

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI AJARAN  
KEROHANIAN PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE KOMISARIAT IAIN  
PONOROGO**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**AMIN SUBAKTI**

**NIM. 2001180023**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2023**

**P O N O R O G O**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI AJARAN  
KEROHANIAN PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE KOMISARIAT IAIN  
PONOROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**AMIN SUBAKTI**

**NIM. 2001180023**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
P O N O R O G O 2023**

## LEMBAR PERETUJUAN PEMBIMBING

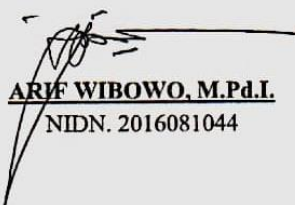
Skripsi atas nama saudara :

Nama : Amin Subakti  
Nim : 201180023  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Ajaran Kerohaman  
Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 21 Maret 2022

Dosen Pembimbing

  
**ARIF WIBOWO, M.Pd.I.**  
NIDN. 2016081044

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
**Dr. KHARISYAH WATHONI, M.Pd.I**  
NIDN. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Amin Subakti

NIM : 201180023

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Ajaran Kerohanian  
Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 18 April 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 06 Juni 2023

Ponorogo, 06 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. MOH. MUNIR, Lc., M.Ag.**

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Sofwan Hadi, M.Si.

Penguji I : Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

Penguji II : Arif Wibowo, M.Pd.I.

(  
(  
(

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Amin Subakti

Nim : 201180023

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Ajaran Kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri

Apabila di kemudian hari terbukti atau apat di buktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 21 Maret 2023

Yang Membuat Pernyataan



*Amin Subakti*  
Amin Subakti

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amin Subakti

NIM : 201180023

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Ajaran Kerohanian  
Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat Iain Ponorogo

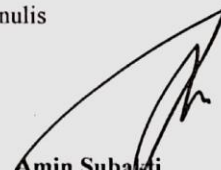
Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di [ethesis.iainponorogo.ac.id](https://ethesis.iainponorogo.ac.id).

Adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 23 Maret 2023

Penulis



Amin Subakti  
NIM. 201180023

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Moderasi Beragama adalah cara hidup untuk rukun, saling menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik karena perbedaan yang ada.<sup>1</sup> Moderasi agama, pada kenyataannya, adalah penerapan nilai-nilai yang dapat diterima (tasamuh).<sup>2</sup> Pada hakikatnya moderasi beragama adalah cara atau perilaku beragama yang tidak ekstrim kiri maupun ekstrim kanan atau secara sederhana dapat dimaknai sebagai konsep beragama yang mengandung nilai toleransi, tidak radikal, dan tidak ekstrim terhadap penganut agama lainnya.

Dewasa ini, sering kita jumpai banyaknya perselisihan, konflik, dan perbedaan pandangan yang mengarah pada perpecahan di masyarakat. Munculnya paham radikalisme dan anti nasionalisme belakangan ini selalu menjadi perbincangan hangat di tengah-tengah masyarakat. Kelompok radikal yang intoleran sangat mudah dalam mengkafirkan seseorang dan memudahkan mengbid'ahkan apapun, sehingga konflik dan permusuhan dimunculkan di dalam kelompok yang memiliki kesepahaman tak sama. Pemahaman yang keras, intoleran, mengharamkan praktik kehidupan orang lain dan merasa dirinyalah yang paling benar. Ajaran tersebut di dalam islam bertolak belakang karena sejatinya islam memiliki sifat yang universal, penyebar persaudaraan, penyebar perdamaian, serta memiliki toleransi.<sup>3</sup>

Kerangka pemikiran dan konsep penguatan diperlukan dalam pengelolaan secara sistematis terhadap segala hal mengenai agama, sehingga akan mampu menciptakan

---

<sup>1</sup> Yayasan Literasi Kita Indonesia, *Sindang Jati Multikultural dalam Bingkai Moderasi* (Bengkulu: Literasiologi, 2019), 30.

<sup>2</sup> Siti Rohmah, Restu Prana Ilahi, dan Yeni Huraini, "Peran Perempuan dalam Terwujudnya Moderasi Beragama di Era Pandemi covid-19: Studi Analisis Muslimah Reformis," *Pusat Studi Gender dan Anak LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, Equalita, 3 (2021): 151.

<sup>3</sup> Kamrani Buseri, "Islam Wasathiyah Perspektif Pendidikan: disampaikan pada acara Rakerda Ulama se-Kalimantan Selatan," *Perpustakaan UIN Banjarmasin*, 2015, 1.

kedamaian maupun kerukunan, hal ini akan sejalan jika setiap manusia mampu menghargai setiap penafsiran dan pemahaman yang berbeda, serta menjadikan moderasi beragama sebagai pondasi utama. Sikap terbuka dan saling memahami bahwa manusia hidup dengan berbagai perbedaan dan pandangan dalam berkeyakinan dapat menjadi acuan dalam berbangsa dan bernegara. Semangat multikultural yang terbuka, inklusif, dan toleran inilah yang saat ini dibutuhkan bangsa Indonesia.<sup>4</sup>

Dengan demikian moderasi agama hadir sebagai perwujudan dasar bersosial di tengah ragam kepercayaan masyarakat Indonesia. Moderasi beragama merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegaskan antara agama dan kearifan lokal (local wisdom). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran.<sup>5</sup> Penolakan terhadap liberalisme dan ekstremisme dilakukan dalam pilihan pada moderasi beragama demi tercapainya keseimbangan, perdamaian, dan peradaban yang terpelihara.<sup>6</sup>

Mahasiswa merupakan daya dukung dan komponen utama dalam institusi perguruan tinggi untuk ikut serta dalam memujudkan lingkungan sosial yang aman, nyaman, dan ramah terhadap keberagaman sosial. Oleh sebab itu IAIN Ponorogo sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki sumbangsih dalam membentuk norma, karakter dan kepribadian berbangsa, bermasyarakat dan bernegara. Adapun bentuk di dalamnya melalui perwujudan program rumah moderasi beragama. Oleh karenanya pendidikan moderasi harus terinternalisasi melalui berbagai kegiatan kemahasiswaan termasuk pada kegiatan pembinaan pendidikan pencak silat sebagai salah satu kegiatan rutin kemahasiswaan yang ada dalam lingkungan kampus.

---

<sup>4</sup> KH. Khairuddin Tahmid, *Buletin Al-Ukhwah: Urgensi Madrasah Da'i Wasathiyah MUI*, 23 Juni (Lampung: Komisi Dakwah MUI, 2018), 1.

<sup>5</sup> Chairul Anwar, *Multikultural, Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21* (Yogyakarta: Katalog dalam Terbitan, 2019), 1.

<sup>6</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan, Inovasi*, 13 (2019): 49.



Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan salah satu kegiatan olahraga dan pelestarian kebudayaan pencak silat bagi mahasiswa di lingkup IAIN Ponorogo. Oleh sebab itu, sebagai salah satu organisasi yang bernaung pada Lembaga Pendidikan Tinggi tentu merupakan wadah penting untuk memperkuat pendalaman tentang pemahaman kehidupan yang moderat melalui ajaran kerohaniannya. Pandangan yang lebih luas tentang hakikat manusia yang selalu berkembang menurut kodrat dan iramanya masing-masing menuju sebuah kesempurnaan dengan ruang lingkup persaudaraan sebagai perwujudan dalam kehidupan yang toleran dan saling menghargai.

Sejalan dengan program Institusi tentang pendidikan moderasi beragama maka dasar-dasar pemahaman harus ada pada pembinaan dan pelatihan pencak silat sehingga dapat menjadikan pribadi yang siap dan mampu mengayomi dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat luas. Hal ini tentu akan sejalan dengan proses bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan beragama di Indonesia dengan landasan dasar Pancasila. Berangkat dari latar belakang tersebut, maka permasalahan ini penting dan perlu dikaji lebih jauh, untuk itu peneliti tertarik mengkaji lebih mendalam dengan judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Ajaran Kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo”**

## **B. Fokus Penelitian**

Penetapan fokus masalah penelitian memiliki maksud untuk menentukan titik utama penelitian serta memberikan batasan pada objek kajian dalam penelitian. Penentuan fokus masalah pada penelitian kualitatif berdasar pada kebaharuan informasi yang diterima dari situasi dan kondisi dilapangan. Fokus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara spesifik dan mendalam terkait internalisasi nilai moderasi beragama pada Persaudaraan Setia Hati Terate, sedangkan lokasi penelitian tersebut terfokus pada Komisariat IAIN Ponorogo. Maka dari itu untuk menjaga penelitian yang dilakukan tidak bias, subjek dalam penelitian ini yaitu Pelatih dan Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ajaran kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo?
2. Bagaimana konsep nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan melalui kerohanian pada Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi nilai moderasi beragama melalui ajaran kerohanian terhadap anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo ?

### **D. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan proses internalisasi moderasi beragama melalui ajaran kerohanian pada Siswa Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo
2. Untuk menjelaskan konsep nilai-nilai moderasi beragama pada ajaran kerohanian Siswa Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo
3. Untuk mengetahui seberapa besar dampak adanya internalisasi nilai moderasi beragama melalui ajaran kerohanian terhadap anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo

### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Ajaran Kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

## 1. Secara Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Ajaran Kerohanian Siswa Persaudaraan Setia Hati Terate.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dan referensi untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan Internalisasi Nilai – Nilai Moderasi Beragama melalui Ajaran Kerohanian Siswa Persaudaraan Seti Hati Terate.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi organisasi

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam menciptakan dan meningkatkan mutu dan kualitas baik anggota maupun organisasi.

### b. Bagi pelatih

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan masukan dan informasi bagi pelatih tentang pemahaman pentingnya moderansi beragama dalam menanamkan karakter toleransi untuk kemudian ditanamkan sebagai bahan ajar dalam pembinaan kerohanian.

### c. Bagi Anggota

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman anggota Persaudaraan Setia Hati Terate berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama sehingga dapat meningkatkan pemahaman dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.

### d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan pengalaman agar dapat diterapkan sebagai bahan kajian dan pengembangan ilmu

pengetahuan yang berkaitan dengan topik tersebut sebagai salah satu bahan pijakan dalam mendarma baktikan diri pada masyarakat.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan adalah suatu urutan yang terdiri dari beberapa uraian yang mengenai suatu pembahasan yang bertujuan agar penelitian terarah dan sesuai dengan bidang yang akan dikaji. Secara garis besar terdapat lima bab dalam penelitian ini, berikut adalah penjelasan dari kelima bab tersebut:

Bab I, yaitu Pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu dan metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dimana ini merupakan konsep dasar yang memberi gambaran secara umum dari keseluruhan penelitian.

Bab II, yaitu Kajian Pustaka. Pada bab kedua ini di sajikan tinjauan umum yang mengenai berbagai sumber referensi terdahulu dan menguraikan tentang landasan teori yang berisi tentang penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Ajaran Kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo”.

Bab dua ini berisi rangkaian landasan teori yang digunakan dalam menganalisa penelitian pada nilai-nilai moderasi beragama melalui ajaran kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate.

Bab III, yaitu Metode Penelitian. Pada bab ketiga membahas tentang metode atau cara yang digunakan dalam penelitian yang meliputi; jenis dan pendekatan penelitian, lokasi atau tempat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan teknik pengecekan keabsahan data..

Bab IV, yaitu Hasil dan Pembahasan dalam Bab ini membahas analisis data yang diperoleh peneliti mengenai Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui

Ajaran Kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo. Selain itu bab ini berisi deskripsi atau gambaran umum mengenai sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo, Profil Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo, Tujuan ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo serta yang terakhir hasil wawancara dan observasi yang terkait Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Ajaran Kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo.

Bab V Penutup, yaitu berisi kesimpulan dan saran kesimpulan diambil untuk mempermudah pembaca mengetahui inti penelitian dalam skripsi ini. Adanya saran yang disertakan bertujuan untuk menjadi wujud keberhasilan dari manfaat penelitian ini. Bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Internalisasi Nilai

###### a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut dapat dipahami lebih mendasar dalam diri setiap insan. Internalisasi merupakan usaha untuk menumbuhkan batiniah atau rohaniah seseorang dalam mengilhami sebuah prinsip dasar untuk kemudian menerapkan dalam sisi positif dalam kehidupan. Pada dasarnya internalisasi diperlukan sebagai salah satu cara agar apa yang timbul dalam prinsip manusia dapat terilhami secara batin untuk kemudian diupayakan dalam sikap pada setiap perbuatan.

Perwujudan internalisasi adalah kesadaran akan suatu nilai yang terkandung dalam pembelajaran dan kemudian nilai-nilai yang telah melalui proses analisis dapat dijadikan suatu sistem pada diri melalui sikap, tingkah, laku, cara pandang, dan perbuatan moral dalam menjalani kehidupan.

Internalisasi adalah “upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) kedalam pribadi seseorang (*being*)”. Oleh karena itu, ada tahapan-tahapan tertentu dalam proses internalisasi nilai untuk mencapai being.<sup>7</sup> Maka dapat dikatakan bahwa dalam internalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.<sup>8</sup>

Berdasarkan hal di atas maka internalisasi merupakan bagian yang terlepas dalam hal pendalaman, memahami, dan menganalisis dalam berbagai keadaan yang ada. Pada dasarnya internalisasi merupakan cara atau strategi untuk menentukan

---

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 125.

<sup>8</sup> Muhaimin, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), 125.

sebuah bentuk, sebagai landasan dalam menentukan berbagai keputusan tindakan dan menyikapi fakta problematika yang berkembang dalam kehidupan. Internalisasi sebenarnya juga merupakan bagian terpenting untuk menyusun konsep dan mencari dasar pertimbangan pada segala hal baik yang bersifat teknis maupun yang bersifat taktis. Dalam hal yang lebih dinamis internalisasi tetap diperlukan sebagai sebuah peranan untuk melandasi adanya pemikiran yang diwujudkan melalui pengkajian kepentingan-kepentingan yang didasari pada fakta dan asas kebermanfaatan terhadap berbagai kemungkinan yang ada ataupun yang mungkin timbul akibat dampak yang diakibatkan,

#### b. Pengertian Nilai

Secara etimologi, nilai berasal dari kata *valere*, berasal dari bahasa Latin, yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat.<sup>9</sup> Dalam bahasa Inggris disebutkan dengan istilah *value*, dan secara terminologi, ada beberapa pengertian mengenai nilai, yaitu: harkat, keistimewaan, dan ilmu ekonomi. Maksud merujuk pada harkat dan kualitas adalah suatu hal yang dimana dapat dimaknai dengan menyukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi sebuah poin terhadap kepentingan.

Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tecermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.<sup>10</sup>

Merujuk pada perspektif filosofis, para filosof, seperti Plato, membedakan antara nilai-nilai instrumental, perantara, dengan nilai-nilai intrinsik. Nilai

<sup>9</sup> Sjakawi, *Pembentukan Kepribadian melalui Peningkatan Pertimbangan Moral* (Jakarta: DEPDIKNAS, 2006), 29.

<sup>10</sup> Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Darussalam Publishin, 2017), 34.

instrumental dianggap sebagai nilai alat dan nilai intrinsik sebagai nilai tujuan, dan nilai perantara dianggap memiliki kedua karakteristik itu. R.B. Perry, mengklasifikasikan nilai ke dalam delapan tipe (dunia nilai), yaitu moral, estetik, ilmiah, religius, ekonomis, politis, legal, dan adat istiadat. Alejandro Korn, membedakan sembilan tipe nilai; ekonomis, naluriah, erotis, vital, sosial, religius, etis, logis, dan estetik. C.I. Lewis, membedakan lima tipe nilai: utilitas (kegunaan), instrumental, inheren (melekat), intrinsik, dan kontributor. G.H. Von Wright, menganggap nilai-nilai sebagai bentuk kebaikan, membedakan tipe-tipe berikut: instrumental, teknis, utilitarian, hedonis, dan kesejahteraan.<sup>11</sup>

Secara sosiologis, nilai dapat diartikan sebagai dasar normatif yang mempengaruhi manusia untuk menentukan pilihan sebagai cara-cara dalam menentukan berbagai tindakan alternatif. Norma sebagai faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia. Definisi tersebut tersebut dikemukakan oleh Kupperman yang memandang norma sebagai salah satu bentuk terpenting dalam kehidupan sosial, karena dengan adanya patokan dasar norma.

Secara psikologis, nilai merupakan dasar yang berpengaruh terhadap keyakinan seseorang untuk bertindak sesuai dengan dasar pilihannya. Keyakinan merupakan penempatan paling tinggi dalam psikologis manusia daripada keyakinan lainnya seperti, hasrat, motif, sikap dan keinginan, dan kebutuhan. Maka dari itu secara harfiah pengambilan keputusan benar-salah, baik-buruk, positif dan negatif dalam segala hal tidak terlepas dengan adanya serangkaian proses psikologis yang mengarah pada individu terhadap tindakan dan perilaku yang sesuai dengan hasil nilai yang disesuaikan dengan pilihannya.

Berdasarkan dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah dasar yang menjadi sumber rujukan dan keyakinan seseorang untuk melakukan

---

<sup>11</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2002), 713–15.



pertimbangan-pertimbangan filosofis, psikologis, dan sosiologis dalam menentukan pilihannya sebagai perwujudan sikap dalam tindakan. Dasar yang kongkrit sebagai sumber rujukan dapat berupa norma, etika, aturan, kultur adat kebiasaan, maupun aturan agama kemudian di komparasikan dengan realita dilapangan atau asas kebermanfaatan dalam skala lebih luas. Pada dasarnya nilai merupakan bentuk abstrak yang dibelakang fakta, melahirkan tindakan, melekat dalam moral seseorang, dan muncul sebagai ujung proses psikologis kemudian berkembang kea rah yang lebih kompleks dan dinamis dalam segala hal pada kehidupan di dunia ini.

### c. Tahap Internalisasi Nilai

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahapan proses yang mewakili terjadinya internalisasi, yaitu sebagai berikut:<sup>12</sup>

- 1) Tahap transformasi nilai, yakni tahap yang dilakukan oleh pendidikan dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan tidak baik. Pada tahap ini ada komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik
- 2) Tahap transaksi nilai, yakni adanya nilai yang diwujudkan melalui komunikasi dua arah atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang bersifat timbal balik.
- 3) Tahap transinternalisasi, tahap ini adalah tahap yang paling mendalam daripada interaksi, tahap ini tidak saja dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadiannya

Sikap timbul dikarenakan ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: sekolah, keluarga, golongan agama, norma dan adat istiadat. Sikap tumbuh dan berkembang

---

<sup>12</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 301.

dalam basis sosial yang tertentu, misalnya: politik, ekonomi, agama, dan lainnya. Dalam perkembangannya bentuk sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, aturan-aturan atau komunitas. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antara seseorang yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia, terhadap objek tertentu atau suatu objek.<sup>13</sup>

## 2. Moderasi Beragama

### a. Pengertian Moderasi Beragama

Secara bahasa moderasi berasal dari bahasa Inggris *moderation* yang memiliki arti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan.<sup>14</sup> Dalam *Mu'jam Maqayis*, Ibnu Faris menyampaikan bahwa *wasathiyah* merupakan sesuatu yang menunjukkan pada keadilan dan tengah-tengah.<sup>15</sup> Pakar bahasa Raghīb Al-Asfahani mengatakan bahwa *wasathiyah* berasal dari kata *wasat* yakni sesuatu yang berada di antara dua ekstrimitas, sementara yang berasal dari *awsat* memiliki arti titik tengah.<sup>16</sup> Secara etimologi, kata *wasathiyah* berasal dari bahasa Arab yang tergabung daripada rangkaian tiga huruf, yaitu waw, siin dan tho. Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith*

<sup>13</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 65.

<sup>14</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, vol. 29 (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009), 384.

<sup>15</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 28.

<sup>16</sup> Al-Asfahani dan Al-Raghīb, *Mu'jam Mufradat Alfadz Al-Qur'an* (Beirut: Darul Kitab Al-Ilmiyah, 2004), 879.

bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata wasit yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) peleraai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan.

Kata moderisasi berasal dari bahasa latin *moderatio* yang berarti ke sedang (tidak berlebih dan kekurangan). Moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikan semua konsep yang berpasangan, dalam KBBI kata adil diartikan (1) tidak berat sebelah atau tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya atau tidak sewenang-wenang.<sup>17</sup> Dalam Merriam-Webster Dictionary (kamus digital) yang dikutip Tholhatul Choir, moderasi diartikan menjauhi perilaku dan ungkapan yang ekstrem. Dalam hal ini, seorang yang moderat adalah seorang yang menjauhi perilaku-perilaku dan ungkapan-ungkapan yang ekstrem.<sup>18</sup>

Ibnu ‘Asyur mendefinisikan kata *wasath* kedalam dua segi. Pertama, definisi menurut etimologi kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Kedua, definisi menurut terminologi, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Moderasi juga diartikan menjauhi perilaku dan ungkapan yang ekstrem. Dalam hal ini seseorang yang menjauhi perilaku-perilaku dan ungkapan yang ekstrem.<sup>19</sup>

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa moderasi merupakan perilaku manusia dalam mengambil sikap dan tindakan dalam berbagai hal secara sewajarnya. Lebih jauh bahwa moderasi dapat dimaknai tidak condong kekiri

<sup>17</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15–19.

<sup>18</sup> Tholhatul Choir dan Ahwan Fanani, *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 468.

<sup>19</sup> Ibnu Asyur, *At-Tahir Wa at-Tanwir* (Tunis: Dar Tunisiyyah, 1984), 17–18.

maupun kekanan sehingga segala sesuatu dapat diambil jalur tengahnya. Sehingga dalam berperilaku dalam segala sasuatunya harus melewati proses analisis kebenaran dan tidak timbul tindakan ekstremis.

Beragama berasal dari kata agama atau istilah orang Jawa mengartikan ageman dalam bahasa Indonesia berarti pakaian. Definisi tersebut merujuk dalam pemaknaan bahwa agama merupakan dasar tuntunan ataupun keyakinan terhadap sudut pandang sebagai dasar prinsip kehidupan manusia. Agama menurut bahasa Sansekerta “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berartikacau.<sup>20</sup> Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan bersama.<sup>21</sup> Agama menurut Glock dan Stark adalah sebagai sistem symbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai paling maknawi.<sup>22</sup>

Agama juga dapat diartikan sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang luas atau universal dalam arti bahwa setiap manusia atau kelompok manusia memiliki tata cara berfikir dan tatanan pola perilaku yang lebih mengerucut untuk disebut sebagai “Agama” yang terdapat simbol, citra, kepercayaan, dan terkandung nilai spesifik dengan mana manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang di dalamnya terkandung komponen ritual. Konsep yang lebih sederhana dapat kita pahami menurut realitas yang ada bahwa agama merupakan keyakinan setiap manusia terhadap segala penciptaan bumi dan isinya, kelahiran dan kematian serta apapun yang terjadi dan berlaku di dunia ini. Setiap kelompok manusia mungkin saja memiliki sudut pandang berbeda mengenai konsep agama dan beragama sehingga terdapat

---

<sup>20</sup> Hasnah Nasution, *Filsafat Agama* (Medan: Istiqomah Mulya Press, 2006), 18.

<sup>21</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, 28.

<sup>22</sup> Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 10.

banyak praktek ritual keagamaan yang berkembang. Dasar perbedaan sudut pandang tersebut karena adanya nilai yang berhasil ditarik menjadi sebuah konsep.

Pemaknaan beragama dapat kita telaah secara sederhana sebagai bagian yang terpisahkan dalam sebuah bentuk keyakinan secara batiniah terhadap hal-hal yang bersifat kusus. Adapun bentuk kekhususan tersebut sebagai hubungan atau interaksi terhadap sang pencipta. Pada hakikatnya konsep beragama adalah menyatukan pola pikir dan batiniah untuk kemudian diterapkan dalam berbagai bentuk perilaku sesuai dengan pedoman yang jelas dan tidak menyimpang daripada aturan ataupun norma. Bahkan dalam segala hal agama merupakan dasar atau pondasi kongkrit berkenaan dengan arah dan tujuan dimana manusia hidup dan berkembang dalam tatanan kehidupan. Lebih mendalam beragama merupakan bentuk terkecil yang melatar belakangi sebuah hal untuk berkembang menjadi pemahaman yang lebih luas dimana di dalamnya mengatur tata cara berketuhanan yang realistik.

Moderasi beragama merupakan istilah yang sering di dengar beberapa kurun waktu terakhir ini. Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-wasathiyah* dimana kata *al-Wasath* bermakna terbaik dan paling sempurna.<sup>23</sup> Sementara dalam bahasa latin kata moderasi berasal dari *moderation* yang artinya kesedang-an (tidak kurang dan tidak lebih).

Moderasi beragama merupakan istilah yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI yang diartikan sebagai sikap, cara pandang dan perilaku yang selalu mengambil tengah, bertindak adil, serta tidak ekstrem dalam beragama. Menurut Lukman Hakim Saifuddin moderasi beragama adalah proses memahami dan mengamalkan ajaran agama sekaligus secara adil dan seimbang, sikap seperti ini

---

<sup>23</sup> M. Khamim, "Nilai Universal Islam Muhammadiyah dan NU: Potret Islam Moderat Indonesia," *eL-Hekam: Jurnal Studi Keislaman*, t.t., 19, <https://ojs.iainbatu.sangkar.ac.id/ojs/index.php/elhekam/index>.

bertujuan agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat megimplementasikan agama.<sup>24</sup>

Sementara Quraish Shihab mengungkapkan bahwa moderasi beragama (wasathiyah) bukan sikap yang tidak teguh pendirian dalam menghadapi sesuatu, bukan juga sikap yang mengatur urusan perorangan melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara.<sup>25</sup>

Sementara menurut Nasaruddin Umar moderasi beragama merupakan sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan dalam kemajemukan dan keberagaman dalam beragama dan bernegara.<sup>26</sup> Hal ini sejalan pula dengan pendapat Ali Muhammad Ash-Shallabi, dimana beliau memaknai moderasi beragama sebagai *wasathiyah* adalah hubungan yang melekat antara makna khairiyah dan baniyah baik yang bersifat inderawi dan maknawi.<sup>27</sup>

Oleh karena itu bahwa moderasi beragama merupakan kondisi dimana terdapat peranan penjagaan terhadap kecenderungan sikap, perbuatan maupun perilaku menuju sifat ekstrem; sikap berlebih-lebihan dan sikap mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah. Pada dasarnya moderasi beragama merupakan sebuah sikap yang tidak terlalu kekiri maupun kekanan dalam hal penganut keyakinan sehingga dalam segi apapun akan selalu di tengah-tengah. Lebih mendalam moderasi beragama merupakan bentuk penghargaan terhadap perbedaan konsep manusia dalam berfikir terhadap sesuatu hal yang berkaitan dengan keyakinan.

---

<sup>24</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity," 18.

<sup>25</sup> Mawaddatur Rahmah, "*Moderasi Beragama dalam Alquran: Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*" (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 89.

<sup>26</sup> Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 35.

<sup>27</sup> Ali Muammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 41.

Maka dengan itu bentuk moderasi beragama merupakan realitas pembangunan sikap dan akhlak manusia dalam mengilhami adanya perbedaan keyakinan. Moderasi beragama juga menunjukkan entitas keberagaman sosio kultural dalam interaksi manusia menjadi sesuatu yang lumrah untuk berkembang sesuai dengan hak normatif berjalan dengan kodrat dan iramanya masing-masing

#### b. Konsep Moderasi Beragama

Ada empat hal moderat dalam beragama antara lain, anti dalam kekerasan, komitmen terhadap kebangsaan, akomodatif pada budaya lokal, dan toleransi.<sup>28</sup>

##### 1) Anti Dalam Kekerasan

Anti kekerasan dalam moderasi beragama adalah sikap yang harus dimiliki pada diri setiap pemeluk agama. Dimana perwujudan tersebut merupakan hasil atas timbal balik hubungan yang terjadi pada setiap aspek sosial manusia. Anti kekerasan merupakan pemahaman dimana setiap hidup manusia haruslah berimbang, berkeadilan, dan saling menghargai segala perbedaan, sehingga segala problematika yang muncul haruslah diperkuat dengan kesadaran untuk menyelesaikan dengan kondisi dingin, artinya pola pikir yang matang diperlukan untuk menjaga keseimbangan dalam menilai setiap kondisi dan situasi.

Pada dasarnya sikap anti kekerasan diawali dari adanya pengendalian hawa nafsu atas amarah yang sering kali dihadapi pada setiap perjalanan kehidupan yang dialami. Oleh sebab itu ada baiknya segala kondisi yang ada harus di atasi dengan tindakan yang terukur dan hendaknya dimusyawarahkan terlebih dahulu. Pentingnya musyawarah (syuro) sebenarnya terletak pada perihal faktor yang melatar belakangnya agar setiap tindakan yang terjadi sesuai dengan kendali diri

---

<sup>28</sup> Edi Junaedi, "Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama," *Jurnal Multikultural & MultiReligius*, 18, 2 (t.t.): 386.

dan tidak menyimpang dari ajaran agama dan ketentuan hukum dalam bermasyarakat.

Istilah syuro berakar dari kata *Syawara-Yusawiru* yang memiliki arti memberikan penjelasan, menyatakan atau mengambil sesuatu. Dalam konteks moderasi, musyawarah merupakan solusi untuk meminimalisir dan menghilangkan prasangka dan perselisihan antar individu dan kelompok, karena musyawarah mampu menjalin komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat, serta sbagai media silaturahmi sehingga akan terjalin sebuah hubungan persaudaraan persatuan yang erat dalam ukhuwah islamiyah, ukhuwah watoniyah, ukhuwah basariyah dan ukhuwah insaniyah.

Konteks anti kekerasan sendiri dimaknai dengan *tawazun* (seimbang), jika ditinjau lebih dalam *tawazun* dapat dimaknai sebagai pandangan akan keseimbangan tidak keluar dari dari garis yang telah di tetapkan. Jika di telusuri istilah *tawazun* berakar dari kata *mizan* yang berarti timbangan. Tapi dalam pemahaman konteks moderasi *mizan* bukan diartikan sebagai alat atau benda yang di gunakan untuk menimbang melainkan keadilan dalaam semua aspek kehidupan baik terkait dengan dunia ataupun terkait dengan kehidupan yang kekal kelak di akhirat.

*Tawazun* dapat dipahami dalam konteks moderasi agama adalah berperilaku adil, seimbang tidak berat sebelah dibarengi dengan kejujuran sehingga tidak bergeser dari garis yang telah ditentukan. Sebab ketidakadilan merupakan cara merusak keseimbangan dan kesesuaian jalanya alam raya yang telah ditetapkan oleh Tuhan sang maha kuasa.

Anti kekerasan dalam moderasi bergama mempunyai tujuan untuk dapat melihat dan mengetahui sejauh manakah seseorang dalam melakukan ekspresi keyakinan dan paham terhadap agama dengan damai, sehingga tidak



menimbulkan kekerasan secara pikiran, fisik, ataupun verbal. Sikap ini dapat dilihat jika dilakukannya perubahan sosial berdasarkan ideologi agama yang sesuai. Bukan hanya agama tertentu saja yang terlihat di indikator ini akan tetapi untuk semua agama.

## 2) Komitmen Terhadap Kebangsaan

Bangsa merupakan persatuan dari berbagai karakter, perilaku dan sikap yang timbul karena adanya nilai kesatuan atas nasib dan kesatuan atas tekad dari berbagai ragam latar belakang untuk mewujudkan kehidupan bersama yang aman dan damai. Kemudian lebih lanjut bahwa kebangsaan adalah ciri-ciri atau identitas yang menandai asal bangsanya, atau golongan suatu bangsa.<sup>29</sup>

Dalam hidup bernegara tentu setiap masyarakat memiliki sisi pandang terhadap kebangsaan dimana hal ini menjadi pokok tujuan daripada cita-cita dalam berbangsa. Oleh sebab itu perlu adanya sikap saling memahami betapa pentingnya hidup dengan memaknai secara mendalam tentang konsep kebangsaan.

Dinamika dalam berbangsa tentu sangat kompleks mengingat bahwa dalam diri setiap manusia akan memiliki ego dan idealisme dalam mempertahankan apa yang diyakininya. Maka dari itu dalam konsep kebangsaan tidak dapat dilepaskan dari adanya cara pandang melalui agama. Pada dasarnya agama merupakan hal yang saling berkaitan dengan kebangsaan. Ajaran agama tentu juga mengajarkan keyakinan manusia kepada Tuhan yang telah menciptakan segala yang ada di dunia ini. Maka kebangsaan selalu memiliki komitmen, dimana bertujuan untuk mengetahui dan melihat praktik agama orang, tidak mengalami pertentangan, sehingga sama dengan nilai yang ada di UUD 1945 dan Pancasila.<sup>30</sup> Tindakan individu manusia memiliki kebebasan untuk memilih sarana (alat) dan

---

<sup>29</sup> Badudu dan Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, vol. 122 (Jakarta: Pustaka Sinar, 2001), 1624.

<sup>30</sup> Ciek Julyati Hisyam, *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (Bumi Aksara, 2021), 94.

tujuan yang akan dicapai itu dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi, dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma.<sup>31</sup>

Pandangan agama tentang nilai kebangsaan adalah untuk memberikan pedoman kepada pemeluknya dalam mengatasi berbagai problematika yang terjadi secara adil dan penuh dengan kasih sayang. Hal ini sejalan dengan *musawah* (egaliter), *musawah* dapat diartikan persamaan. Sedangkan *musawah* jika dijabarkan adalah penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Musawah* berarti persamaan derajat, tidak pernah membeda bedakan manusia dari segi personalnya semua manusia memiliki derajat yang sama diantara manusia lainnya. Bahwa setiap insan memiliki harkat martabat yang sama tanpa adanya perbedaan baik, ras, suku, budaya, tradisi, agama atau jenis kelamin. Pengejawentahan *musawah* ini sama dengan “bhineka tunggal ika” yang bermakna berbeda-beda tetapi satu, kalimat ini tecermin dari adanya dua perbedaan pemeluk agama yang dianut oleh masyarakat pada pemerintahan raja hayam wuruk.

Jika kita meninjau sejarah nusantara bahwa para wali songgo sebagai penyebar agama islam juga sangat intes mengajarkan persamaan derajat tidak ada yang lebih tinggi mulia derajat seseorang diantara sesama manusia, tidak ada kawula dan tidak ada gusti dirubah menjadi rakyat yang berasal dari kata *royat* yang berarti pemimpin yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama berkerjasama saling bahu membahu sehingga disebut masyarakat dan istilah ini digunakan sampai saat ini.

Dalam mewujudkan tatanan yang relevan tentang kehidupan berbangsa tentu harus dimulai dalam setiap diri pribadi untuk memelihara dan mengembangkan rasa kebangsaan dengan menggalang semangat persatuan dan

---

<sup>31</sup> Baharudin Zamawi, Habieb Bullah, dan Zubaidah, “Ayat Toleransi Al-Qur’an,” *Jurnal Diya al-Afkar*, 1, 7 (2019): 194.

kesatuan dan semangat kebersamaan dengan mengembangkan sikap saling asah, asih dan asuh.

a) Sikap Saling Asah

Sikap saling asah memiliki makna, bahwa setiap interaksi individu yang terjadi harus memiliki unsur dalam meningkatkan kualitas diri. Adapun unsur tersebut adalah, saling berbagi, bertukar pikiran, mengasah kemampuan, pengetahuan dan keterampilan. Sehingga selalu terjadi urgensi hubungan yang positif dengan sesama.

b) Sikap Saling Asih

Sikap saling asih ini dapat dimaknai bahwa setiap manusia harus berusaha menumbuhkan sikap saling mengasihi, menyayangi, pemaaf, ramah tamah. Lebih lanjut bahwa dalam menjalani hubungan antar sesama manusia hendaknya menerapkan norma dan etika serta memiliki hati yang bersih untuk mewujudkan rasa hormat antar sesama, kemudian dalam menghadapi setiap problematika yang terjadi hendaknya dapat menjauhkan diri dari amarah dan egoisme pribadi semata.

c) Sikap Saling Asuh

Sikap saling asuh merupakan interpretasi sikap, tindakan, perasaan dan perilaku untuk meng-asuh satu sama lain dengan menumbuhkan sikap persaudaraan, saling hormat-mengormati, saling hamat menghamati, tolong menolong, menghargai, membina, dan saling melindungi dengan tujuan kebaikan demi kebersamaan, kesatuan, dan kesatuan bangsa.

3) Akomodatif Pada Budaya Lokal

Manusia pada hakikatnya hidup sebagai makhluk budaya dimana segala aktifitas kehidupannya didasari oleh akal, budi dan daya yang kemudian diaktualisasikan menjadi sebuah kebiasaan. Geertz dalam bukunya “Mojokuto;

Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa”, mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian- penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk- bentuk simbolik melalui sarana dimana orang- orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.<sup>32</sup>

Budaya dalam interaksi sosial tidak lepas dari adanya peranan sikap dari berbagai perkembangan yang terjadi dan dialami, sehingga hal ini dapat diamini sebagai ciri khas atau lebih dimaknai sebagai adat istiadat. Landasan kebudayaan tidak akan bisa menyimpang dari adanya aturan dan kepatuhan atau ketetapan norma-norma hukum dan agama yang berlaku, karena sejatinya hal-hal tersebut saling bersinggungan, berkembang dan mencari jalan terbaiknya. Setiap agama yang masuk kedalam suatu masyarakat akan mengalami proses penyesuaian dengan budaya yang telah ada dan menghasilkan bentuk baru yang berbeda dengan agama atau budaya asal dan hal ini terjadi begitu saja dalam setiap proses pemakaian dalam suatu masyarakat.<sup>33</sup>

Dalam moderasi agama adanya konsepsi akomodatif terhadap kebudayaan mempunyai maksud untuk menjaga kestabilan kebudayaan yang ada dengan konsep keagamaan tertentu, agar tidak terjadi penyimpangan yang saling membenarkan dan menyalahkan sehingga menimbulkan konflik berkepanjangan yang timbul dalam masyarakat. Kepercayaan tentang keyakinan kebudayaan sebenarnya adalah entitas yang terkadang diakulturasikan dengan nilai keagamaan.

---

<sup>32</sup> Tasmuji, dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 154.

<sup>33</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama, potret Agama dalam Dinamika konflik, Pluralisme dan Modernitas* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 28.

Akulturası yang terjadi tentu telah melalui serangkaian perjalanan yang bermuara menjadi sebuah tradisi untuk kemudian dijalani dan dipraktikan. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang telah menginternalisasi sebelumnya, oleh karena itu keagamaan yang bersifat subjektif menjadi objektif dalam bentuk berbagai ungkapan dan ekspresi yang dapat dipahami.<sup>34</sup>

Sudut pandang tentang akomodasi budaya sejalan dengan pemahan tentang *washathiyah* (mengambil jalan tengah). *Washathiyah* merupakan pandangan dalam mengambil jalan tengah dengan tidak berlebih-lebihan dalam beragama dan tidak mengurangi ajaran agama, jalan tengah ini dapat berarti pemahaman yang memadukan antara teks ajaran agama dan konteks dalam bermasyarakat.

Sehingga "*wasathiyah*" ialah suatu pandangan ataupun perilaku yang senantiasa berupaya mengambil posisi tengah dari dua perilaku yang berseberangan serta kelewatan sehingga salah satu dari kedua perilaku yang diartikan tidak mendominasi dalam benak serta perilaku seorang. Sebagaimana pendapat Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft*, kalau "moderasi" merupakan pemahaman yang mengambil jalur tengah, ialah pemahaman yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri.<sup>35</sup>

Dasar dari sikap akomodatif terhadap budaya ditinjau dari moderasi Bergama mempunyai tujuan untuk melihat dan mengetahui penerimaan terhadap praktik agama dari tradisi lokal dan budaya. Orang-orang yang moderat memiliki

<sup>34</sup> Aulia Azizah, "Relasi Agama dan Budaya," *Jurnal Alhadharah*, 30, 15 (2016): 9.

<sup>35</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 1.

kecenderungan lebih ramah atas penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.<sup>36</sup>

#### 4) Toleransi

Toleransi dalam moderasi beragama merupakan toleransi yang mencakup problematika yang berkembang dalam hal keyakinan pada diri setiap manusia. Lebih lanjut bahwa problematika tersebut mencakup perihal aqidah atau pemahaman tentang ketuhanan yang diyakininya. Setiap manusia semestinya diberikan ruang kebebasan untuk meyakini serta memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilih berdasarkan landasan yang diimaninya. Bahwa toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.<sup>37</sup>

Konsep toleransi jika ditinjau dari bahasa adalah *tasamuh*, kata *tasamuh* berasal dari kata dasar *samhun* yang berarti memudahkan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi berarti: bersifat menghargai, membiarkan, membolehkan, sesuatu berbeda ataupun berlawanan dengan pendirian sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan perilaku menghargai pendirian orang lain menghargai bukan berarti membetulkan terlebih bersepakat mengikuti dan membenarkannya.

Toleransi beragama merupakan bentuk nyata dari adanya penerapan sikap menghargai dan menghormati didalam kehidupan bermasyarakat. Dalam interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan dimasyarakat tentu diikuti oleh kehidupan

<sup>36</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 46.

<sup>37</sup> Muawanah, "Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat," *Jurnal Vijjacariya*, 1, 5 (2018): 6.

sosial beragama, setiap manusia tidak menampilkan dirinya atas pergaulan, baik dengan kelompoknya sendiri maupun dengan kelompok lain yang kadang dalam sudut pandang keyakinan terdapat perbedaan dalam hal pemahaan mengenai keagamaan atau berbeda keyakinan terhadap keimanan yang dijalani. Oleh sebab itu sudah seharusnya jika umat manusia yang beragama berusaha untuk memunculkan kedamaian, ketentraman dalam bingkai toleransi sehingga terdapat kestabilan sosial dan gesekan ideologi yang terjadi pada umat dengan perbedaan agama tidak akan terjadi.

Pada dasarnya, konsep toleransi pada moderasi beragama merupakan pondasi utama dalam membangun peradaban umat moderat. Lebih lanjut bahwa setiap keyakinan yang terjadi pada setiap manusia merupakan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu dalam kesempurnaan sosial dapat diperoleh dengan adanya penyatuan berbagai perbedaan sebagai perwujudan toleransi. Moderasi memandang bahwa setiap agama benar menurut kepercayaan bagi para penganutnya-penganutnya masing masing dan tidak dibenarkan menganggap bahwa semua agama itu benar dan sama. Toleransi hanya boleh dilakukan dalam ranah sosial dan kemanusiaan untuk menjaga kerukunan dan persatuan.

Moderasi beragama dalam tinjauan toleransi sejatinya memiliki tujuan untuk mengetahui maupun melihat orang yang dalam beragama mampu menerima perbedaan keyakinan dan agama orang lain dan tidak mengusik jika orang lain menyampaikan pendapat serta ekspresikan keyakinannya.

### c. Landasan Moderasi Beragama

#### 1) Pancasila

Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia yang bertujuan untuk mengatasi segala hal yang berkaitan dengan dinamika berbangsa dan bernegara, dan mampu sebagai perekat, pemersatu keberagaman. Pancasila tidak hanya

berfungsi sebagai dasar negara, namun juga berfungsi sebagai ‘perekat’ sekaligus landasan dalam kehidupan berbangsa, bernegara, sekaligus bergama yang moderat.<sup>38</sup> Hal ini melandasi bahwa Pancasila adalah dasar utama dalam moderasi beragama.

Pancasila merupakan gabungan 2 haluan pemikiran yang berkembang sejalan dengan kemajemukan bangsa, yaitu haluan nasionalis dan religius. Hal ini merupakan ruang yang ideal untuk memberikan pedoman atas hak hidup dan bernegara. Hak hidup tersebut mencakup kebebasan dan batasan yang sesuai dengan norma, etika, kebiasaan dan adat istiadat serta tidak menyimpang dari konteks hukum dan agama. Seluruh kelompok dan komunitas yang telah menerima adanya produk pemikiran yang diwujudkan melalui Pancasila sebagai ideologi negara, akan mempertahankan prinsipnya terhadap segala hal yang berusaha untuk mendiskriminasi bangsa dan negara. Pancasila menjadi prinsip dari pihak muslim dan nasionalis karena dianggap dapat mewedahi aspirasi nasionalis maupun kalangan muslim.<sup>39</sup>

Pancasila murni diambil dari adat istiadat, religius dan nilai dari bangsa Indonesia sendiri, dengan demikian Pancasila bersumber dari bangsa Indonesia serta untuk bangsa Indonesia itu sendiri.<sup>40</sup> Oleh sebab itu sangat bisa dipahami bahwa pancasila adalah alat yang kuat untuk melawan ideologi-ideologi yang sebenarnya berpengaruh terhadap pola kebiasaan dalam kehidupan masyarakat di

---

<sup>38</sup> Imam Mustofa, dkk, *Gerak Langkah Pendidikan Islam untuk Moderasi Beragama* (Tangerang: IMCC, 2019), 10–11.

<sup>39</sup> Howard M Federspiel, *Labirin Ideologi Muslim; Pencarian dan Pergulatan PERSIS di Era Kemunculan Negara Indonesia (1923-1957)*, terj. Ruslani dan Kurniawan Abdullah (Jakarta: P.T. Serambi Ilmu Semesta, 2004), 123.

<sup>40</sup> Alip Rahman, “Nilai Pancasila Kondisi dan Implementasinya dalam Masyarakat Global,” *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1, 3 (2018): 48.



Indonesia. Dengan Pancasila, bangsa Indonesia akan menjadi ‘religius’ sebab Pancasila memuat aspirasi religius rakyat.<sup>41</sup>

Substansi yang terkandung dalam sila Pancasila adalah cerminan tuntutan dalam penerapan sikap moderat dalam berbangsa dan bernegara, bahkan dalam dinamika antar individu atau kelompok yang bersifat nasional maupun Internasional. Oleh sebab itu Pancasila merupakan landasan yang ideal dalam konsep moderasi beragama dan penerapannya pada masyarakat.

## 2) Al-Qur’an dan Hadist

Landasan moderasi yang ideal dalam islam adal Al-Qur’an dan Hadist. Dalam islam moderasi dimaknai sebagai wasathiyah, dalam sejumlah tafsiran istilah ‘wasatha’ tersebut bermakna yang terbaik, yang dipilih, bersikap adil, moderat, tawadhu’, istiqamah, mengikuti ajaran, tidak ekstrim, baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan duniawi maupun akhirat.<sup>42</sup> Kata wasath berasal dari kata *Ummatan Wasathan* yang berarti pilihan yang selalu memiliki sikap menengahi dan adil. Hal tersebut dapat dimaknai dalam bentuk penerapan beribadah maupun interaksi sosial sebagai bagian dari masyarakat. Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap netral dan akomodatif terhadap berbagai pemahaman dan keyakinan yang berkembang di sekitar sebagai bentuk sikap saling menghargai perbedaan. Ajaran tersebut sesuai dengan dalil nash yang dijadikan sebagai dasar dalam moderasi beragama, yaitu pada Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

<sup>41</sup> Luthfi Assyaukanie, *Ideologi Islam dan Utopia: Tiga Model Negara demokrasi di Indonesia* (Jakarta: Freedom Institut, 2011), 127.

<sup>42</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 127.

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”<sup>43</sup>

Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa istilah wasathiyah yang disandarkan kepada komunitas atau kelompok masyarakat muslim harus diletakan dalam pemahaman hubungan antar masyarakat dan kelompok ataupun golongan. Seseorang dapat disebut sebagai saksi (*syahidan*) manakala ia memiliki komitmen terhadap moderasi dan nilai-nilai kemanusiaan. Karenanya jika wasath dipahami dalam konteks modsi, maka ia menuntut umat manusia menjadi saksi sekaligus disaksikan guna menjadi teladan bagi umat lain, dan pada saat yang sama merek amenjadikan nabi sebagai panutan yang diteladani sebagai saksi pembenaran dari seluruh aktifitasnya.

Dapat diapahami bahwa tinggi rendahnya komitmen yang dibangun oleh seseorang terhadap moderasi sesungguhnya dapat menjadi tolak ukur sejauh mana komitmen terhadap keadilan. Semakin seseorang memiliki cara pandang dalam memahami moderasi bergama terhadap kehidupan yang dijalani, tentu akan membuat sikap dan tindakan yang adil dan moderat dalam segala permasalahan yang dihadapi. Sebaliknya, jika dalam diri manusia tertanam pemahaman ekstrimisme dan tidak moderat dalam menjalankan pola pikir terhadap

---

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

kompleksitas problematika yang dihadapi dan tidak moderat atau berat sebelah, maka semakin besar kemungkinan akan tidak adil dalam segala tindakanya. Nabi Saw., juga mendorong umatnya selalu mengambil jalan tengah, yang diyakini sebagai jalan yang terbaik.<sup>44</sup> Dalam sebuah haditsnya Nabi bersabda: “sebaik-baik urusan adalah jalan tengahnya”.

Oleh karena itu, Al-Qur'an dan Hadist telah mengatur dan menjelaskan sedemikian rupa bagaimana moderasi beragama fapat diterapkan dalam setiap dimensi kehidupan. Oleh sebab itu, hendaknya sebagai umat beragama, berbangsa, dan bernegara dapat saling menghargai, menghormati, dan menanamkan sikap budi luhur untuk memupuk jalinan persaudaraan dengan landasan sikap moderat pada setiap aspek yang terjadi pada hubungan timbal balik. Dalam penerapannya akan menunjukkan kehidupan yang berimbang, adil dan penuh kedamaian.

### 3. Ajaran Kerohanian

Kerohanian atau rohani secara etimologi, kata rohani dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: roh, berupa roh yang bertalian dengan yang tidak berbadan jasmani. Kerohanian berarti sifat-sifat rohani; perihal rohani. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer dijelaskan rohani adalah kondisi kejiwaan seseorang dimana terbentuk dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam budi pekerti seseorang serta melalui hubungan manusia dengan sesama manusia sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.<sup>45</sup>

Secara mendalam kerohanian merupakan sebuah ajaran dimana di dalamnya memuat unsur penguatan terhadap batiniyah jiwa manusia. Pada dasarnya, kerohanian syarat terhadap unsur spiritualitas untuk membentuk mental tangguh sebagai landasan

<sup>44</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 26–27.

<sup>45</sup> Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English, 1998), 13.

penguat pada keyakinan seorang individu. Secara etimologi, kata rohani dalam Kamus Sinonim Bahasa Indonesia mempunyai arti roh dan juga berkaitan dengan jasmaniah. Sedangkan persamaan kata rohani adalah kejiwaan.<sup>46</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer dijelaskan bahwa rohani adalah kondisi kejiwaan seseorang dimana terbentuk hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam budi pekerti seseorang melalui hubungan manusia dengan sesama manusia dengan ajaran agama yang dianutnya.<sup>47</sup>

#### 4. Persaudaraan Setia Hati Terate

##### a. Sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate

Persaudaraan Setia Hati Terate atau Setia Hati Terate merupakan organisasi yang memiliki tujuan untuk membentuk pribadi manusia yang berbudi luhur tahu benar dan salah. Organisasi ini berlandaskan persaudaraan yang berasaskan Pancasila dengan fokus utama pada pengembangan karakter individu melalui pengajaran bela diri pencak silat. Persaudaraan Setia Hati Terate berdiri pada tahun 1922 yang bpusat di madiun didirikan oleh Ki hadjar Harjo Utomo.<sup>48</sup> Berdirinya Persaudaraan Setia Hati Terate sejatinya tidak terlepas dengan sejarah terbentuknya Persaudaraan Setia Hati yang didirikan Oleh Ki Ngabehi Soerodwirjo. Karena Ki hadjar Hardjo Utomo merupakan murid Ki Ngabehi Soerodwirjo pada tahun 1917.

Menurut Ki Hadjar Hardjo Utomo bahwa Persaudaraan Setia Hati merupakan alat yang dapat digunakan untuk menggalang kesatuan dan persatuan dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia. Namun menurut Ki Ngabei Soerodwirjo sebagai pendiri Persaudaraan Setia Hati berbeda. Bahwa Persaudaraan Setia Hati bukan wadah atau alat perjuangan melainkan sebagai persaudaraan pencak silat, sehingga siapapun boleh masuk, tidak memandang suku, ras dan agama. Karena

<sup>46</sup> Hadi Muktikrida Laksana, *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia* (Jakarta: Nusa Indah, 1981), 134.

<sup>47</sup> Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, 299.

<sup>48</sup> Sutoyo, *Dimensi Tasawuf dalam Ke-Es-Ha-An Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)* (Jakarta: Publica Institute, 2020), 1.

perbedaan pendapat tersebut berlarut tidak ada titik temu, Ki Hadjar Hardjo meminta restu untuk mendirikan perkumpulan pencak silat yang diberi nama “Persaudaraan Setia Hati Muda”.

Kemudian dalam perkembangannya, Organisasi yang didirikan oleh KI Hadjar Hardjo utomo ini berubah nama menjadi Setia Hati Pencak Sport Club (SH PSC), bersifat paguron atau perguruan pencak silat. Salah satu tujuan yang dirumuskan adalah untuk membekali mental, spiritual dan keterampilan bela diri melalui olah fisik dan batiniah kepada para pemuda yang kemudian diperuntukan sebagai bekal dalam melawan penjajah Belanda. Karena saat itu telah mulai tercium adanya wadah perjuangan yang di dalamnya bermuat unsur penentangan kepada penjajah, maka sebagai usaha untuk mengelabuinya berubahlah nama menjadi Setia Hati Pemuda Sport Club. Perubahan akronim “P” dari kata “pencak” menjadi “pemuda”. Hingga pada masa kependudukan jepang kembali berubah nama menjadi Setia Hati Terate dan dalam perkembangannya berubah sifat dari perguruan menjadi organisasi dan ditambahkan kata persaudaraan menjadi Persaudaraan Setia Hati Terate.

Sebagai organisasi yang berada di tengah-tengah masyarakat, SH Terate memiliki amal usaha dalam pembentukan karakter berbudi luhur tahu benar dan salah, selain dengan mengajarkan ilmu bela diri pencak silat, juga mengajarkan ilmu batiniah melalui pembinaan ajaran kerohanian untuk membentuk mental dan karakter tangguh. Dalam ajaran kerohanian yang diberikan tidak ada hubungan kuat berkaitan dengan faktor keagamaan tertentu sebagai latar belakang ajaran. Namun setiap anggota akan ditekankan makna ketuhanan yang maha esa melalui perwujudan ajaran memayu hayuning bawono dan pemaknaan bahwa setiap manusia berkembang sesuai dengan kodrat dan iramanya masing-masing. Oleh sebab itu tidak ada persyaratan kekhususan kepada calon anggota dalam hal agama namun penguatan sebenarnya

ada pada manusia yang harus memiliki keyakinan ketuhanan sesuai dengan sudut pandang kebenaran yang diyakini.

Persaudaraan Setia Hati Terate juga merupakan sebuah organisasi pencak silat yang berkembang diseluruh Indonesia bahkan dunia. Hal tersebut dapat dilihat dari keanggotan pada Ikatan Pencak Silat Indonesia atau IPSI. Dalam dunia olahraga Persaudaraan Setia Hati Terate juga berkembang sangat pesat dengan menorehkan berbagai prestasi baik nasional maupun internasional. Perkembangan ini sejalan dengan penerapan ajaran-ajaran budi luhur yang dilandasi ikatan persaudaraan yang kuat antar anggota sebagai perwujudan kongkrit dalam pembinaan karakter. Tujuan pokok didirikannya Persaudaraan Setia Hati Terate adalah mengolah raga dan batin untuk mencapai keluhuran budi guna untuk mendapatkan kesempurnaan hidup, kebahagiaan, kesejahteraan lahir dan batin di dunia dan akhirat.<sup>49</sup>

b. Dasar Ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate

Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan organisasi yang berfokus dalam pembinaan olahraga beladiri pencak silat dengan tujuan utama adalah mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan salah dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa. Untuk mewujudkan keluhuran budi dalam ajarannya tersebut, Persaudaraan Setia Hati Terate merumuskan dasar-dasar ajaran sebagai pokok pedoman dalam memberikan pembinaan kepada para anggota atau warga. Sehingga nantinya setiap anggota dapat memahami dan mempelajari untuk kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun dasar ajaran tersebut terdiri dari lima aspek atau lima dasar yang lebih umum dikenal sebagai “Panca Dasar”.

Kelima dasar ajaran yang termuat dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate adalah sebagai berikut.

---

<sup>49</sup> Sutoyo, 8.

- 1) Persaudaraan
- 2) Olahraga Bela Diri
- 3) Kesenian
- 4) Kerohanian

Oleh sebab itu, dari kelima aspek dasar tersebut, tentu harus diterapkan dengan kesungguhan hati dalam setiap segi kehidupan bermasyarakat bagi setiap anggota. Sehingga apa yang menjadi tujuan dari ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate dapat berjalan maksimal sesuai dengan harapan yang telah dirumuskan.

c. Pendidikan Persaudaraan Setia Hati Terate

Pendidikan dalam ajaran pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate terdiri dari tiga tingkatan yaitu tingkat satu, tingkat dua, dan tingkat tiga. Pada tingkat satu ini juga terbagi dalam 4 jenjang pencapaian. Dalam pembagian jenjang pada tingkat satu, dilalui dengan proses latihan dasar baik jasmani maupun rohani yang telah disesuaikan berdasarkan kurikulum atau pedoman latihan. Adapun penjabarannya merupakan interval yang harus dikuasai baik teknik, senam, jurus, kejasmanian maupun penguasaan kerohanian.

Adapun pembagian pada jenjang tingkat satu sebagai berikut.

- 1) Jenjang sabuk polos (Sabuk Hitam)
- 2) Jenjang sabuk jambon
- 3) Jenjang sabuk hijau
- 4) Jenjang sabuk putih kecil

Setelah menguasai dengan baik setiap materi yang diberikan sampai sabuk putih kecil maka berhak untuk disahkan atau dikukuhkan menjadi pendekar atau warga tingkat satu yang ditandai dengan diperbolehkannya memakai sabuk mori.

Warga tingkat dua merupakan warga yang telah menyelesaikan tingkatan pertama dan telah melakukan pengabdian serta memenuhi persyaratan diantaranya

menyelesaikan pendidikan sebagai calon warga tingkat dua. Adapun latihan yang diberikan disesuaikan porsi yang lebih banyak dalam bidang kerohanian. Setelah menyelesaikan pendidikan dan telah memenuhi persyaratan, untuk menjadi tingkat dua harus melakukan prosesi mendaki gunung lawu. Hal ini dimaksudkan untuk melihat panorama dan keindahan alam sebagai wujud kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai seorang warga tingkat dua dalam menyelesaikan masalah tidak boleh mengedepankan ego dan kekuatan akan tetapi lebih mengedepankan cara-cara yang bijaksana dan hati yang bersih dalam mengambil setiap keputusan.

Dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati juga terdapat jenjang selanjutnya atau jenjang terakhir, yaitu warga tingkat tiga. Sebagai seorang warga tingkat tiga merupakan manusia pilihan yang juga diajarkan materi khusus.

Tingkat tiga Persaudaraan Setia Hati Terate harus mempunyai keteguhan hati, dan bersih dari penyakit hati. Segala bentuk fitnah dan kejahatan yang tertuju kepadanya, dibalas dengan kerendahan hati dan senyuman kemudian diselesaikan dengan cara-cara yang teduh dan penuh kedamaian. Dalam kehidupannya seorang warga tingkat tiga sudah tidak mengenal pangkat keduniawian dan setiap laku hanya ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Semua prosesi pengesahan mulai dari tingkat satu sampai tingkat tiga dilakukan pada bulan Muharram.<sup>50</sup>

#### d. Tujuan Persaudaraan Setia Hati Terate

##### 1) Persaudaraan

Persaudaraan adalah hubungan timbal balik antar umat manusia untuk mencapai ketenangan hidup, ketentraman hidup, rasa saling memiliki satu sama lainnya. Lebih mendalam persaudaraan merupakan perwujudan atas pemahaman

---

<sup>50</sup> Sutoyo, 73–75.



bahwa di dunia ini ada banyak perbedaan kemudian dari adanya perbedaan tersebut disatukan dalam hubungan interaksi agar sesuai dengan nawa cita kerukunan dan ketentraman. Dalam hubungan yang dilatarbelakangi oleh persaudaraan tentu diperlukan adanya sikap saling percaya, menghargai, toleransi, kebhinekaan, keragaman sikap, saling memaafkan, dan mengutamakan kebaikan-kebaikan yang timbul atas adanya persaudaraan itu sendiri.

## 2) Mendidik Manusia Berbudi Luhur Tahu Benar dan Salah serta Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Pada hakikatnya keilmuan Persaudaraan Setia Hati Terate berpangkal pada keluhuran budi bagi setiap manusia menuju kesempurnaan. Hal ini merupakan nawa cita murni dari ajaran yang tidak hanya membekali anggotanya dengan teknik bela diri akan tetapi lebih dalam bahwa sejatinya manusia adalah yang bermanfaat bagi bagi sesama makhluk hidup. Jika dimaknai lebih dalam maka sebagai seorang insan Setia Hati Terate hendaknya mampu memaknai setiap peristiwa berdasarkan “benar” atau “salah”. Pemahaman tersebut diharapkan agar setiap tindakan yang diperbuat dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan konsekuensinya, sehingga setiap hikmah yang diperoleh dapat menjadi pelajaran kebaikan di masa yang akan datang.

### e. Penjabaran Panca Dasar

Di dalam Persaudaraan Setia Hati Terate terdapat lima ajaran dasar yang dapat menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Lima ajaran dasar tersebut terangkum dalam konsep pembelajaran yang disebut “Panca Dasar”, yaitu persaudaraan, olah raga, kesenian, bela diri dan kerohanian.<sup>51</sup>

<sup>51</sup> Koperasi Terate Manunggal, *Kumpulan Materi ke-SH-An* (Madiun: Koperasi Terate Manunggal, 2000), 10.

Adapun dasar ajaran yang menjadi intisari dalam pembinaan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate adalah sebagai berikut.

1) Persaudaraan

Dasar pertama yang terkandung dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate adalah “Persaudaraan”. Sebagai salah satu pondasi utama dalam ajaran Setia Hati Terate adalah persaudaraan yang kekal abadi. Persaudaraan memiliki nilai tinggi sebagai pondasi pemersatu perbedaan sehingga dalam perwujudannya SH Terate tidak mengenal adanya kasta, perbedaan sosial budaya, agama, dan latar belakang kehidupannya, sama rata adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Artinya tidak membedakan derajat pangkat dan golongan, “aku dan kamu adalah sama”. Oleh sebab itu persaudaraan adalah ikatan melebihi saudara sekandung.

Perwujudan ikatan persaudaraan yang kuat dapat terjalin jika semua orang dapat saling memahami, menghormati dan menghargai serta menyadari berbagai bentuk kekurangan dan kelebihannya. Manusia tidak bisa terlepas atas manusia lain karena pada hakikatnya kodrat manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Kemudian untuk menjaga ajaran persaudaraan yang kekal abadi, tentu sangat membutuhkan adanya penghayatan dan kesadaran yang tinggi bahwa setiap makhluk hidup adalah cinta Tuhan. Sehingga dengan demikian, diharapkan adanya ajaran ini dapat membentuk sikap kasih sayang antar sesama dengan bentuk tindakan yaitu saling melindungi, menghormati dan tanggung jawab sesuai kaidah agama yang dianut dan hukum yang berlaku. Persaudaraan akan indah jika setiap yang meyakini dapat berlaku baik dan tidak menyimpang dari aturan hukum dan norma yang berlaku baik dalam agama maupun masyarakat.

## 2) Olahraga

Dasar selanjutnya pada ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate adalah olahraga, sebagai sarana memperkuat persaudaraan atas keberagaman melalui kegiatan Olahraga. Adanya hal tersebut dilandasi oleh dua faktor sebagai berikut.

Pertama, Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan organisasi pencak silat yang diprakarsai oleh pejuang perintis kemerdekaan dengan landasan jiwa sosial yang kuat. Sebagai seorang pendekar yang tangguh tentu memiliki kepekaan yang luar biasa terhadap berbagai problematika maupun dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Oleh sebab itu diperlukan kebiasaan yang bagus dan menyehatkan salah satunya adalah olahraga yang juga sebagai sarana menghimpun anggota terutama generasi muda untuk kemudian diberdayakan sedemikian rupa agar dapat berguna dalam kebaikan di tengah-tengah masyarakat.

Kedua, dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate tentu juga dibekali dengan penguatan karakter kepemimpinan atau leadership. Hal ini dikuatkan dengan landasan sejarah tentang kepemimpinan Ki Hadjar Hardjo Utomo. Oleh karena itu adanya penghimpunan yang teroganisir tersebut, bermaksud untuk mengarahkan generasi muda agar memiliki kemampuan secara lahir maupun batin serta memiliki karakter kepemimpinan yang sejatinya dipergunakan dalam mewujudkan perdamaian bangsa. Maka seorang Setia Hati Terate tentu memiliki jiwa nasionalisme, patriotism, dan kebangsaan yang tinggi.

Ketiga, Olahraga merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate yang dimana merupakan salah satu bentuk pendidikan yang diterima sebagai perwujudan ikut serta dalam mencerdaskan generasi bangsa. Olahraga adalah kegiatan yang umum dilakukan oleh orang

banyak dan merupakan gaya hidup masyarakat sekarang. Pada dasarnya olahraga memiliki manfaat untuk menyehatkan badan dan menjaga kebugaran tubuh. Pemaknaan ini juga diperkuat dengan istilah “*Mensana In Corpore Sano*” (di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat). Hal ini merupakan wujud pemberdayaan bagi warga Persaudaraan Setia Hati Terate sebagai sarana membangun pondasi yang kokoh. Korelasi antara pendidikan batiniah dan jasmaniyah ini adalah dengan membekali jasmani melalui olahraga dengan maksimal maka setiap anggota atau warga tentu juga akan lebih siap dalam menerima materi yang berkonsep batiniah.

### 3) Bela Diri

Persaudaraan Setia Hati Terate tumbuh dan berkembang dalam melestarikan budaya bela diri pencak silat sebagai warisan luhur bangsa. Hal ini tak terlepas dari kegigihan dan sumbangsih para pendiri dan anggota dalam usaha menjaga eksistensi Persaudaraan Setia Hati Terate. Adapun maksud yang terkandung dari dasar ajaran bela diri adalah sebagai berikut.

Pertama, pencak silat selain mengandung unsur olahraga, tentu juga mengandung unsur teknik-teknik bela diri sebagai usaha dalam memberikan bekal penguatan pertahanan bagi anggotanya agar terhindar dari beragam kejahatan. Serangan yang ada dalam kehidupan ini tidak hanya berlatar belakang jasmaniyah atau disebabkan adanya unsur ketidak baikan yang datang pada tubuh manusia, namun juga berkaitan dengan hawa nafsu jahat, yakni ketidak baikan yang datang menyerang pada jiwa setiap insan.

Kedua, bahwa pencak silat merupakan bentuk kebudayaan yang berkembang untuk memberikan pelajaran dalam pengembangan karakter dan kepribadian serta memiliki tujuan dalam menumbuhkan jati diri bangsa Indonesia. Selain itu pencak silat merupakan pendidikan yang memiliki sisi

historis sebagai bagian dari proses terbentuknya Negara Indonesia. Saat ini pencak silat telah mengalami perkembangan yang luar biasa dengan munculnya berbagai ragam corak dan karakter masing-masing. Terlepas dari banyaknya ragam yang berkembang, tentu jelas akan manfaat bela diri yang diterima bagi yang mempelajarinya. Seseorang yang menguasai pengetahuan tentang bela diri mempunyai sikap dan tindakan yang mencerminkan spirit kepahlawanan, percaya diri dan bermental tangguh. Tidak merasa takut dan memiliki ketenangan dalam menyikapi problematika atau menggunakan cara-cara yang bijaksana dengan mengedepankan kemanusiaan dalam pengambilan keputusan.

Pencak silat merupakan bela diri yang didalamnya terdapat nilai-nilai moral yang memuat tentang hakikat mengenal diri dan sang pencipta. Sejatinya pencak silat dipelajari atau digunakan sebagai alat atau media untuk membela diri atau kelompok dimana dalam bentuk tindakanya digunakan sebagai pembelaan kepada titik kelemahan yang diakibatkan adanya ketidakadilan yang ditimbulkan. Sehingga akan memberikan kekeliruan pemahaman jika ajaran dalam pencak silat ini digunakan dalam situasi yang dimana sebenarnya berpangkal pada ketidakbaikan dan cenderung melukai mereka yang lemah. Pencak silat sendiri merupakan budaya asli yang secara sisi keilmuan bela diri tidak kalah dengan bela diri produk luar, ada banyak teknik yang diajarkan dan ternyata sangat efektif untuk digunakan baik bagi ilmu pertahanan diri, kelompok, maupun dari segi olahraga yang diperebutkan sebagai salah satu cara untuk mengharumkan nama bangsa dikancah Internasional. Dengan demikian, secara tidak langsung Ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki peranandalam membangun kepribadian bangsa Indonesia.

#### 4) Kesenian

Dasar selanjutnya yang termuat dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate adalah kesenian. Kesenian dalam pencak silat merupakan gambaran bentuk kedinamisan yang diwariskan melalui penghayatan mendalam untuk mengenal alam. Alam yang beragam dengan keindahan merupakan bentuk keagungan dari sang pencipta. Hal tersebutlah yang melandasi setiap gerak yang terkandung dalam pencak silat memuat unsur seni.

Kesenian dalam pencak silat juga merupakan sisi keilmuan yang diajarkan untuk menghayati setiap keindahan. Oleh sebab itu diperlukan apresiasi dan moralitas tinggi untuk menghargai dan menghormati setiap keberagaman yang ada. Sehingga penghayatan yang dilakukan akan memberikan keahlian intuisi untuk melatih kepekaan terhadap kondisi dan situasi yang berkembang di lingkungan sekitar. Lebih lanjut jika melihat pencak silat yang tidak menyimpang dari unsur seni dimana di dalamnya terkandung nilai estetika atau keindahan yang sejatinya, adalah sebagai bentuk penyamaran akan efektivitas teknik bela diri yang diterapkan. Artinya bahwa dalam gerak pencak silat, antara unsur seni dan bela diri merupakan sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan sehingga membentuk harmonisasi serangan yang mematikan dalam penerapannya.

#### 5) Kerohanian

Pendidikan kerohanian adalah dasar terakhir dimana sebagai tujuan utama dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate. Konsep ajaran kerohanian merupakan pemusatan hubungan manusia kepada sang pencipta. Selain itu ajaran kerohanian juga mengajarkan konsepsi yang diwujudkan pada hakikat syukur atas segala ciptaan Tuhan YME, dengan tujuan keselamatan, kenikmatan rohani, kebahagiaan dunia dan akhirat. Bekal kerohanian ini merupakan wujud

kesadaran pendahulu Persaudaraan Setia Hati Terate untuk membekali setiap anggotanya sehingga dalam menjalankan kehidupan dapat memahami makna dan konsekuensi atas kehidupan yang ia jalani. Lebih lanjut bahwa kegunaan ajaran kerohanian adalah untuk memberikan pemahaman hidup supaya setiap insan Setia Hati Terate tidak mengalami kebimbangan dan kekosongan dalam jiwanya.

Kesadaran akan kodrat manusia yang terbagi atas jasad atau raga dan juga jiwa. Oleh sebab itu Persaudaraan Setia Hati Terate memandang perlu untuk menanamkan dasar-dasar pembentukan jiwa sehingga setiap insan Setia Hati Terate memiliki kesadaran dan kekuatan secara batiniah. Dalam pelaksanaannya pembentukan jiwa dilandasi dengan intuisi rohani sebagai dasar penggalan rasa (olah rasa). Hal ini bertujuan untuk mendapatkan irama hati dalam mengolah kecerdasan yang telah dianugerahkan pada setiap insan, kemudian titik balik tertinggi adalah untuk menerima isyarat (wangsit) dalam bentuk petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa.

Setiap laku dalam kehidupan di dunia ini tidak terlepas dari adanya proses yang dilalui dalam hidup setiap manusia. Oleh sebab itu, dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate setiap anggota akan dikenalkan dengan tujuan ajaran mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan yang diajarkan tersebut sejatinya terselipkan sebagai wujud pendidikan batiniah yang dalam pengaplikasiannya disertai dengan kekuatan, kelembutan, cinta kasih atau dikenal sebagai "*Sura Dira Jayadiningrat Swuh Brasta Lebur Dening Pangastuti*". Maka dari itu kerohanian merupakan pondasi dasar ajaran sebagai intisari yang diberikan kepada para warga. Dasar-dasar kerohanian dalam Persaudaraan Setia Hati Terate, lazim disebut sebagai ilmu "Ke-SH-an" atau Ilmu Setia Hati. Lebih

dalam ajaran kerohanian adalah ilmu untuk mengenal jati diri “*Sejatining Diri*”. Seseorang yang telah mengenal dirinya tentu akan mengenal tentang lingkungannya. Seorang yang telah mengenal lingkungannya, dia pun akan berusaha mengenal Tuhannya.<sup>52</sup>

Secara garis besar dasar utama ajaran pada Persaudaraan Setia Hati Terate terdiri dari lima aspek yaitu, persaudaraan, olahraga, bela diri, kesenian dan kerohanian. Dalam ajaran yang diberikan juga mengenal adanya watak orang Setia Hati Terate, dimana watak ini merupakan cerminan bagi warga atau anggota. Berikut ini merupakan penjabaran dari watak seorang Setia Hati Terate.

Watak dalam Ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan pola sikap yang menjadi cerminan dan karakter yang diwujudkan dalam perilaku setiap insan Setia Hati Terate. Watak ini harus diterapkan dalam segala aktivitas insan setia hat iterate dalam kehidupan sehari-hari atas hubungan timbal balik antar sesama individu dan masyarakat. Pemaknaan ini sejalan dengan kebiasaan Setia Hati Terate yaitu “*rebutano salah ojo rebutan bener*” artinya bahwa jika seorang insan Setia Hati Terate hendaknya selalu berinstopeksi terhadap segala kekurangan yang ada pada dirinya, jangan menutupi kesalahan dengan pembenaran pribadi. Oleh sebab itu penting bagi seorang warga untuk menghayati, mendalami, dan mempraktikan ajaran Setia Hati Terate yang telah diberikan selama pendidikan yang dijalaninya.

Adapun watak yang harus dimiliki oleh Insan Setia Hati Terate adalah:

- 1) Berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Pemberani dan tidak takut mati

---

<sup>52</sup> Sutoyo, *Dimensi Tasawuf dalam ke-Es-Ha-An Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)*, 45.



- 3) Berhadapan dengan masalah kecil dan sepele mengalah namun untuk mengenai masalah-masalah yang besar menyangkut jati diri adalah prinsip
- 4) Sederhana
- 5) Ikut “*Memayuning Hayuning Bawono*” (menjaga keselamatan dan ketentraman).

Setelah memahami hal tersebut, selanjutnya adalah penerapannya dalam kehidupan antara lain saling menghargai, bertutur kata yang sopan pada setiap orang, saling menghormati, bergaya hidup sederhana, dan selalu memaknai hidup dengan penuh tanggung jawab, kesabaran, dan berintegritas.

Di samping ajaran tertulis juga terdapat ajaran yang tidak tertulis yaitu:

- 1) Sang mutiara hidup bertahta di dalam hati

Kata “sang mutiara hidup bertahta” merupakan pemaknaan secara khusus dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate yang merujuk terhadap keberadaan Tuhan. Dalam ajarannya, Persaudaraan Setia Hati Terate berusaha untuk menanamkan konsep ketuhanan secara tuntas dan mengajak warganya dalam upaya pengungkapan jati diri manusia yang utama, yaitu sebagai makhluk atau hamba Tuhan. Ajakan dalam menyingkap takbir selubung hati ini merupakan upaya penggalan tuhan dalam diri manusia yang terdapat di dalam hati nurani.

Persaudaraan Setia Hati Terate dalam ajarannya mengajak warganya untuk memaksimalkan potensi ketakwaan dalam setiap lini kehidupan dan berusaha mengontrol kefasikan manusia. Tujuan dari adanya pemahaman ini bahwa musuh sejati manusia adalah potensi keburukan yang ditimbulkan dari adanya hawa nafsu. Sejalan dengan ajaran tersebut, dalam istilah Persaudaraan Setia Hati Terate dikenal dengan slogan, “kenal diri berbudi

luhur". Kalimat ini sejatinya merepresentasikan bahwa setiap manusia yang mengenal dirinya maka dalam setiap perilaku kehidupannya akan mengarah pada perilaku berbudi luhur. Secara lebih dalam dapat dimaknai bahwa manusia yang mampu mengenal jati dirinya adalah jalan untuk menyingkap takbir ketuhanan dalam dirinya. Titik akhir dalam ajaran ini adalah pembawaan manusia yang penuh dalam keberbudian, sehingga membawa manusia hidup dalam kebaikan atau keberuntungan.

2) *Sak apik-apike wong yen aweh pitulungan kanthi dedemitan*

Kalimat tersebut mengandung arti yaitu, sebaik-baiknya manusia adalah orang yang memberi pertolongan secara sembunyi-sembunyi. Insan Setia Hati Terate menggunakan falsafah tersebut hampir disetiap lini kehidupannya, semua dilakukan tanpa mengharap pamrih apapun dan dari siapapun.

Dalam ajaran Setia Hati Terate berusaha membekali warga atau anggotanya untuk menghadapi berbagai problematika yang berkembang dimasyarakat. Secara luas ajaran ini bertujuan untuk menekankan bahwa sebagai seorang warga atau pendekar harus memiliki tindakan yang tanggap, tanggon, dan trengginas serta memiliki inisiatif terdepan dalam hal apapun.

Maka tidaklah dibenarkan jika seorang pendekar malah memiliki sifat sebaliknya yaitu membuat keresahan dalam bermasyarakat. Oleh sebab itu, dalam bentuk pengajarannya selalu ditekankan bahwa setiap insan Setia Hati Terate harus mampu menjadi jagonya masyarakat dalam hal kebaikan.

Praktik ajaran tersebut haruslah dibalut dengan rasa kasih sayang antar sesama, sehingga dalam tindakan apapun setiap insan Setia Hati Terate senantiasa melakukannya dengan senang hati dan penuh keiklasan semata-mata bertujuan untuk bersikap pada kebaikan. Hal terpenting dari ajaran ini

adalah jalan menuju keindahan bersetia hati yang tidak hanya dimaknai secara jasmaniah tetapi juga berwujud pada bathiniyah, yaitu rasa kemantapan dalam kehidupan.

3) *Aja sok gawe susahing liyan apa alane gawe seneng liyan*

Kalimat tersebut mengandung arti yaitu, jangan suka menyusahkan orang lain, apa jeleknya membahagiakan orang lain. Bahwa dalam ajaran Setia Hati Terate setiap insan manusia diajarkan bahwa dalam setiap tindakan perilakunya harus membawa rasa kesenangan terhadap sesamanya. Bahwa hakikat dalam bertindak sejatinya tidak hanya menyoal pada sesuatu yang harus dicapai, akan tetapi lebih kepada unsur kemaslahatan dan kegunaan bagi orang banyak.

Dalam setiap tindakan manusia yang mengarah pada kebaikan maupun kejahatan tentu sama-sama mengeluarkan energi, sehingga dalam ajaran Setia Hati Terate ditekankan untuk bertindak itu selalu membawa rasa senang insan lainnya. Hal tersebut dimaknai dengan “*memayu hayuning bawono*” yang memiliki tujuan untuk menjaga, memperindah, dan menyelamatkan dunia. Hal ini tentu dipahami oleh insan Setia Hati Terate sebagai sebuah ajaran yang mulia bahwa hakikat seorang pendekar dalam perilaku kehidupannya tidak mengarah kepada kejahatan dan keresahan namun senantiasa berjalan pada kebaikan. Kebaikan dan kententraman selalu menjadi nilai-nilai yang diperjuangkan sebagai jalan menuju kesempurnaan hidup.

4) *Sepira gedening sengsara yan tinampa among dadi coba.*

Kalimat ini memiliki makna bahwa seberapa pun kesengsaraan jika mampu menerimanya hanya akan menjadi cobaan semata. Sebagai warga Setia Hati Terate harus berani menghadapi segala tantangan dan hambatan

dalam kehidupan. Sejatinya ujian dan cobaan senantiasa hadir dalam kehidupan setiap manusia. Manusia diciptakan di muka bumi tidaklah lain adalah untuk berjuang.

Dalam kehidupan di dunia ini sejatinya terdapat dua sisi kepastian yaitu, kesengsaraan dan kenikmatan yang selalu beriringan hadir kepada setiap manusia. Tidak ada kehidupan manusia yang penuh kenikmatan dan tidaklah pula selalu menuai kesengsaraan. Tuhan tidak akan memberikan cobaan hidup melebihi kemampuan hambanya. Seberapapun beratnya cobaan kesengsaraan hidup yang dialami, itu artinya kesengsaraan dan cobaan hidup sanggup kita pikul dan tanggung. Tidak ada maksud tuhan dengan memberikan cobaan kecuali untuk memuliakan hambanya.

Insan Setia Hati Terate memaknai bahwa segala masalah yang datang kepadanya sebagai kondisi yang semestinya dihadapi oleh setiap manusia. Oleh sebab itu, Setia Hati Terate membekali setiap warganya tidak terlepas dari ilmu-ilmu bersifat fisik dan bela diri semata. Akan tetapi falsafah juga menguatkan secara mental dan batiniah dalam menghadapi segala tantangan, kesengsaraan, dan cobaan hidup. Praktik yang harus dijalani adalah sikap berani bertanggung jawab dan menerima konsekuensi atas segala perbuatan yang dilakukan. Bahwa setiap perbuatan memiliki hubungan timbal balik terhadap perbuatan lainnya pada masa yang akan datang.

- 5) *Ngluruk tanpo bolo menang tanpo ngasorake, sakti tanpo aji sugih tanpo bondo*

Kalimat ini memiliki arti yaitu, mendatangi tanpa kawan, menang tanpa mengalahkan, sakti tanpa kesaktian dan kaya tanpa kekayaan. Dalam ajaran Setia Hati Terate, falsafah luhur tersebut diberikan sebagai

pemahaman kepada setiap warga atau anggota bahwa dalam kehidupan tidaklah penting seberapa banyak pencapaian yang diraih jika harus dilakukan dengan cara-cara kotor. Kehidupan di muka bumi ini syarat akan persaingan meraih kedigdayaan dan setiap manusia memiliki nafsu agar diakui sebagai yang terbaik.

Oleh sebab itu, perlu dipahami bahwa dalam ajaran Setia Hati Terate membentuk mental dan kepribadian anggotanya untuk meraih kemenangan dengan sifat mengalah demi kebaikan, tidak bermain dengan cara kotor dan picik, sehingga sesuatu yang diraih akan benar-benar dirasakan sebagai sebuah kenikmatan yang diberikan oleh Allah S.W.T. Setiap insan Setia Hati Terate tentu didorong untuk memiliki cita-cita mulia yang harus digapai sebagai intisari dari pemahaman ilmu Setia Hati. Mulia yang dimaksud adalah mengandung manfaat dan kemaslahatan bagi umat manusia khususnya pada lingkungan masyarakat sekitar.

6) *Ojo gumunan, ojo getunan, ojo aleman, ojo adigung adiguno*

Kalimat ini memiliki makna yaitu, jangan terheran-heran, jangan mudah menyesal, jangan mudah terkejut dengan sesuatu, jangan kolokan atau manja. Sebagai seorang insan Setia Hati Terate dalam ajarannya memual falsafah luhur, bahwa setiap kehidupan merupakan sebuah jalan yang telah ditentukan oleh Tuhan. Maka, hendaknya dalam setiap hal yang muncul dalam hidup ini merupakan sesuatu yang lumrah terjadi tidak lain karena kuasa Tuhan.

Insan Setia Hati Terate senantiasa mengaggap sesuatu kejadian sebagai sebuah hal yang biasa dan alangkah baiknya memetik pelajaran sebagai wujud peningkatan kualitas dalam hidup. Dalam sesuatu hal yang terjadi hendaknya tidaklah timbul sifat menyesal, karena dalam ajaran Setia

Hati Terate memaknai adanya sebab yang sebelumnya diperbuat hingga muncul akibat yang terjadi. Maka dalam hal apapun setiap Insan Setia Hati Terate diajarkan untuk mandiri, tidak manja, dan berani menghadapi resiko atas apa yang terjadi.

7) *Ojo sok rumongso biso nanging sing biso rumongso*

Setia Hati Terate melalui pendidikan kerohanianya selalu membekali penguatan mental salah satunya melalui falsafah luhur yang memiliki makna, Jangan merasa bisa tetapi bisa merasa. Pemahaman yang lebih luas bahwa sebagai insan Setia Hati Terate jangan mudah merasa dirinyalah paling berperan dalam segala hal, mempunyai sifat menggagalkan diri, dan mudah menganggap dirinya hebat. Hendaknya, sifat yang ditanamkan adalah kepekaan terhadap terjadinya kejadian yang dialami, seperti berani mengakui kesalahan yang diperbuat, saling tolong menolong, dan terdepan terhadap segala hal dimana dirinya memiliki peran yang berguna terhadap kemaslahatan bersama.

Sebagai seorang pendekar Setia Hati Terate hendaknya memiliki keluhuran budi, andap asor, dan merendah seperti filosofi ilmu padi. Pemaknaan tersebut erat kaitanya bahwa segala kesombongan yang hadir dalam setiap laku kehidupan manusia akan membawa dirinya pada kehancuran dan kerusakan. Ajaran kerohanian yang sarat dengan pendidikan mental sejatinya merupakan pondasi pokok yang membekali diri setiap Insan Setia Hati Terate untuk mengamalkan nilai-nilai luhur agar selalu berguna dan bermanfaat bagi masyarakat secara luas.

8) *Karyanak tyasing sesame leladi sesaming dumadi*

Kalimat ini memiliki arti, yaitu sebagai warga Setia Hati Terate harus selalu berusaha untuk mewujudkan kebahagiaan bersama, dan ikut

serta *memayu hayuning bawonono*. Konsep ajaran yang bersumber dari falsafah luhur tersebut, berupaya untuk memberikan penguatan rohani kepada anggota atau warga untuk selalu mewujudkan kebahagiaan dalam kehidupan.

Dalam segala tindakan hidup setiap insan Setia Hati Terate harus mengamalkan perilaku mempercantik, memperindah, dan meningkatkan keselamatan. Hal ini dimaksudkan bahwa warga Setia Hati Terate harus memiliki hati yang bersih, menjaga ketentraman alam sekitar, dan merefleksikan diri dalam keindahan bertutur kata dengan menjaga warisan budaya para leluhur. Diharapkan bahwa sebagai seorang pendekar haruslah sebagai pelopor keselamatan baik diri sendiri, organisasi, maupun masyarakat. Oleh sebab itu, rasa kasih sayang antar sesama diperlukan dalam menjaga keharmonisan dan kebahagiaan yang tidak hanya dipahami saja namun juga diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Orientasi dari ajaran tersebut adalah toleransi dan saling menghargai terhadap berbagai keyakinan dan perbedaan sebagai sebuah jalan menuju kesempurnaan hidup. Menjaga etika, norma, dan aturan agama serta negara yang sesuai dengan kaidah-kaidah pancasila. Meneguhkan wawasan kebangsaan dan kerukunan sebagai upaya dalam upaya cinta tanah air, itulah ajaran Setia Hati Terate yang tidak hanya berpangku pada ilmu bela diri saja namun bentuk bentuk nilai spiritual yang diajarkan melalui kerohanian.

9) *Suro diro joyoningrat lebur dening pangastuti*

Ajaran Setia Hati Terate memandang bahwa segala sifat keras hati, picik, dan angkara murka dapat dikalahkan dengan sikap bijak, lembut, dan sabar. Ajaran kerohanian merupakan keilmuan yang membahas mengenai

ajaran kebaikan yang digunakan oleh insan Setia Hati Terate dalam mengarungi kehidupan di dunia ini.

Bahwa hidup manusia tidak lepas dari adanya nafsu keduniawian yang penuh dengan sifat keras hati, picik dan angkara murka dalam meraih tujuan yang direncanakan. Oleh sebab itu, penting adanya pemahaman bahwa sikap kejujuran dan kesabaran akan diberi keselamatan dan kekuatan untuk menghancurkan segala bentuk kejahatan. Dalam pemahaman agama manapun menyebutkan demikian agar hendaknya tidak takut dalam menghadapi kejahatan, dan apabila kita mati dalam menghadapi kejahatan, Tuhan sudah menjanjikan balasan atas perjuangan yang dilakukan. Maka dalam ajaran Setia Hati Terate diperkuat dengan makna tersirat bahwa manusia dapat dimatikan, manusia dapat dihancurkan tetapi manusia tidak dapat dikalahkan selama ia masih percaya pada hati sanubarinya.

10) *Sing resik pikire mulyo uripe, urip iku urup*<sup>53</sup>

Kalimat tersebut memiliki makna, jika pikiran bersih maka hidupnya bahagia, dalam hidup harus bisa bermanfaat bagi orang lain. Falsafah leluhur yang diajarkan kepada insan Setia Hati Terate secara lebih luas dapat dipahami bahwa sebagai seorang pendekar hendanya memiliki pola fikir yang sehat, tanpa tekanan dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan apapun. Hal ini akan membawa kehidupan yang bermanfaat bagi orang lain.

Ajaran Setia Hati Terate dalam ajarannya tidak lepas dari adanya pitutur-pitutur kebaikan yang mengandung unsur positif bagi setiap warga atau anggotanya. Maka, seorang pendekar tentu harus memahami mendalam terhadap segala hal yang diajarkan agar selalu menemukan ketentraman

---

<sup>53</sup> Sutoyo, 90-91.



hidup. Segala tindakan yang mengarah pada keburukan sejatinya merupakan larangan dalam ajaran Setia Hati Terate.

Dalam hubungan yang lebih luas dimasyarakat haruslah penuh akan tindakan mengayomi, menebar manfaat dan senantiasa memiliki sifat kebikjaksanaan dalam mengambil kebijakan atas permasalahan yang timbul. Setia Hati Terate senantiasa mengajarkan kesederhanaan dan kekeluargaan dalam menghadapi masalah selalu mengusahakan kedamaian agar konflik yang timbul tidak meluas, sehingga berakibat pada timbulnya keresahan dan pertumpahan darah. Maka diperlukan pikiran yang selalu bersih dan positif dalam memandang sesuatu hal, tidak mudah menduga-duga dan menyalahkan orang lain akan tetapi lebih kepada pencarian solusi untuk mengatasinya.

f. Pepacuh atau larangan Setia Hati Terate

Persaudaraan setia Hati Terate membentengi warganya agar menjadi orang baik dan konsisten dengan memberlakukan larangan-larangan yaitu:

- 1) Memberi pelajaran pencak silat tanpa surat mandat dari pengurus pusat
- 2) Sombong dan membuat sakit hati sesamanya
- 3) Menunjukkan kepandaiannya dimana tidak berguna
- 4) Menunjukkan kepandaiannya dimuka umum, sehingga membuat sakit hati orang lain.
- 5) Menerima segala sesuatu yang tidak sah
- 6) Merusak pager ayu
- 7) Merusak poros ijo/merampas hak milik orang lain
- 8) Berkelahi dengan sesama warga Setia Hati Terate

g. Wasiat Persaudaraan Setia Hati Terate

Warga Persaudaraan Setia Hati Terate wajib melaksanakan wasiat Setia Hati Terate, yaitu:

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Menjaga nama baik Setia Hati Terate
- 3) Berbakti pada kepada orangtua dan gurunya
- 4) Berdiri di atas keadilan, kebenaran dan tidak memihak manapun/sebelah
- 5) Berani karena benar dan takut karena salah
- 6) Bertanggung jawab atas segala perbuatannya
- 7) Menjaga kehormatan, menjunjung tinggi Nusantara dan Bangsa Indonesia dengan penuh kecintaan dan kesediaan hatinya.
- 8) Persaudaraan Setia Hati Terate menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri
- 9) Membuktikan sebagai bangsa yang merdeka
- 10) Kekal dalam persaudaraan dan menguatkan sifat tolong menolong diantara sesama Warga Setia Hati Terate, Bangsa Indonesia dan umat manusia pada umumnya.<sup>54</sup>

**B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Telaah hasil penelitian terdahulu merupakan paparan singkat tentang hasil-hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, di dalamnya memuat problematika

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fathur Rahman tahun 2021 UIN Raden Intan Lampung dengan judul “Komunikasi Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam Pembinaan Mental Spiritual pada Anggota di Pondok Pesantren Baitussalam Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yaitu (1) Penerapan pembinaan mental spiritual baik dalam

---

<sup>54</sup> Sutoyo, 83.

mengembangkan ilmu PSHT serta wujud nyata dalam kehidupan bermasyarakat. (2) Menciptakan komunikasi yang interaktif antara pelatih dengan anggota PSHT.<sup>55</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu peneliti mengambil objek pada Anggota PSHT. Perbedaannya, yaitu penelitian ini memfokuskan pada internalisasi nilai moderasi beragama melalui ajaran kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate, sedangkan penelitian terdahulu proses komunikasi dalam pembinaan mental anggota Persaudaraan Setia Hati Terate.

*Kedua*, penelitian skripsi yang ditulis Oleh Deni Tahun 2015 Universitas Muhammadiyah Surakarta Dengan Judul Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di Perguruan Silat (Studi pada Siswa Perguruan Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Purwanto Cabang Ponorogo).<sup>56</sup> Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa Pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial di perguruan silat pada siswa Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) ranting Purwanto cabang Ponorogo adalah sebagai berikut: 1) Para siswa PSHT ranting Purwanto melaksanakan sikap sopan santun yang ditemukan langsung oleh peneliti ketika wawancara dengan siswa, 2) Para siswa PSHT ranting Purwanto melaksanakan sikap toleran terhadap perbedaan melalui bergandengan tangan dengan para anggota organisasi pencak silat lain, 3) Para siswa PSHT ranting Purwanto melaksanakan sikap mau mendengarkan orang lain dengan mendengarkan pelatih ketika materi ke-SH-an maupun diberikan wejangan, 4) Para siswa PSHT ranting Purwanto melaksanakan sikap mau berbagi dengan wujud pemberian takjil kepada para pengguna jalan saat ulan puasa, 5) Para siswa PSHT ranting Purwanto melaksanakan sikap mau terlibat dalam kegiatan

---

<sup>55</sup> Muhammad Fathur Rahman, *"Komunikasi Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam Pembinaan Mental Spiritual pada Anggota di Pondok Pesantren Baitussalam Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung."* Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2021).

<sup>56</sup> Deni, *"Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di Perguruan Silat (Studi pada Siswa Perguruan Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Purwanto Cabang Ponorogo)"*, Skripsi (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

masyarakat dengan melakukan kerja bakti dan membersihkan rumah tetangga yang akan mengadakan acara pernikahan.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah peneliti membahas tentang objek penelitian di Persaudaraan Setia Hati Terate. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih fokus pada ajaran kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate sedangkan penelitian terdahulu lebih berfokus pada karakter kepedulian sosial anggota Persaudaraan Setia Hati Terate.

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Bahroni Abusiri tahun 2010 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Penerapan Ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam Perilaku Keagamaan Pada Anggotanya di Cabang Sleman Yogyakarta.<sup>57</sup> Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya hakikat hidup itu berkembang menurut kodrat iramanya masing-masing menuju kesempurnaan demikian pun manusia sebagai makhluk tuhan yang terutama, hendak menuju keabadian kepada causa prima titik tolak segala sesuatu yang ada, melalui tingkat ke tingkat namun tidak setiap insan menyadari bahwa apa yang dikejar-kejar itu telah tersimpan menyelinap di lubuk hati. Pada penelitian ini, ditemukan fakta bahwa banyak sekali anggota Persaudaraan Setia Hati Terate kurang memahami ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate di cabang Sleman Yogyakarta dikarenakan kurangnya waktu diskusi dan di saat latihan kebanyakan berbicara yang tidak berkonsep sehingga kurang mampu memahami apa hakikat atau cara bagaimana PSHT memaknai kodrat harfiah manusia yang berbeda-beda dalam segala hal. Sebagai Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate tentu secara naluriah akan terbentuk sikap yang saling menghargai sebagai bentuk dari perkembangan dinamika kehidupan yang dinamis.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah peneliti membahas agama pada anggota Persaudaraan Setia Hati Terate. Perbedaannya adalah penelitian ini

---

<sup>57</sup> Bahroni Abusiri, "Penerapan Ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam Perilaku Keagamaan pada Anggotanya di Cabang Sleman Yogyakarta," Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010).

lebih fokus pada internalisasi nilai moderasi beragama anggota Persaudaraan Setia Hati Terate sedangkan penelitian terdahulu lebih berfokus pada perilaku keagamaan anggota Persaudaraan Setia Hati Terate.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menciptakan informasi deskriptif kualitatif berbentuk perkata tertulis ataupun lisan dari orang-orang yang terkait serta sikap yang diamati.<sup>58</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang penyajian datanya disajikan dengan bentuk verbal dan dianalisis tanpa teknik statistik.<sup>59</sup> Penelitian ini termasuk dalam penelitian yang ada di lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan langsung di lapangan kepada responden.

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik antara lain: ilmiah, manusia sebagai instrumen, menggunakan metode kualitatif, analisis data secara induktif, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya fokus, adanya kriteria untuk keabsahan data, desain penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.<sup>60</sup> Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.

Penulis membutuhkan data pengurus, pelatih dan anggota dalam memberikan wawasan tentang kegiatan kerja sama yang dilakukan. Tipe penelitian yang digunakan merupakan penelitian lapangan yang bertujuan untuk memusatkan atensi serta menekuni

---

<sup>58</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 22.

<sup>59</sup> Sangadji Etta Mamang, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 26.

<sup>60</sup> Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2008), 4.

secara intensif dan terperinci dengan memberikan batas yang tegas terhadap sesuatu objek serta subjek riset.<sup>61</sup>

Adapun subjek penelitian ini adalah warga atau anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus di mana yang digali adalah entitas tunggal atau fenomena (kasus) dari suatu masa tertentu dan aktivitas (bisa berupa program, kejadian, proses, institusi, atau kelompok sosial), serta mengumpulkan detail informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama kasus itu terjadi.<sup>62</sup>

Adapun kasus yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah internalisasi moderasi agama yang terdapat di dalam ajaran kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Ciri-ciri penelitian kualitatif tidak lepas dari observasi partisipatif, karena peran peneliti adalah untuk menjamin keutuhan skenario.<sup>63</sup> Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan peran serta, peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenario. Untuk itu dalam perintah ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan tamu sekaligus sedangkan instrumen lain sebagai penunjang.<sup>64</sup>

Pentingnya kehadiran peneliti adalah sebagai perencana pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian ini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.<sup>65</sup>

---

<sup>61</sup> Rully Indrawan, *Metodologi Penelitian* (Bandung Refika: Refika Aditama, 2014), 72.

<sup>62</sup> Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Model Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 87–

<sup>63</sup> Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 9.

<sup>64</sup> Lexy J. Maleong, 137.

<sup>65</sup> Lexy J. Maleong, 168.

Pada penelitian ini penenliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian.<sup>66</sup>

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah dan gejala atau fenomena yang terjadi. Adapun lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti berada di Komisariat Persaudaraan Setia hati Terate IAIN Ponorogo. Yang mana di dalamnya terdapat kegiatan pelatihan bela diri pencak silat dan pembinaan mental serta karakter melalui ajaran kerohanian.

Alasan peneliti memilih penelitian pada Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo, karena merupakan salah satu kegiatan yang diikuti mahasiswa yang tidak hanya terfokus pada kegiatan pelestarian kebudayaan pencak silat saja akan tetapi ada nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan. Hal tersebut juga didasari adanya program moderasi agama oleh lembaga perguruan tinggi yang menjadi tempat dalam menyelenggarakan latihan. Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo juga harus melaksanakan program tersebut yang dikolaborasikan dengan pakem ajaran yang terdapat pada kerohanian. Sebab, dirasa penting karena saat ini kegiatan pencak silat sangat diminati oleh kalangan mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang daerah asal. Selain itu, ada ciri khas penyampaian materi-materi yang bersumber dari ajaran dan falsafah leluhur yang syarat dengan penguatan ke arah positif untuk menunjang kehidupan bermasyarakat.

### **D. Data dan Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan dari informan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal tersebut, pada bagian ini, jenis data dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, dan foto. Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data

---

<sup>66</sup> Nana Syaodin Sukmadinata, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 3.



diperoleh.<sup>67</sup> Sedangkan data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.<sup>68</sup>

Sumber data utama diperoleh melalui wawancara yang menghasilkan kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai, yaitu pengurus, pelatih, dan warga atau anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo. Sumber data utama akan dicatat melalui catatan tertulis, rekaman video, dan pengambilan foto.

Oleh karena itu, sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Dengan demikian, data diperoleh dari hasil observasi penelitian di Komisariat IAIN Ponorogo. Wawancara bersama pengurus, pelatih, dan warga atau anggota Persaudaraan Setia Hati Terate. peneliti juga menggunakan data literatur penelitian atau dengan menggunakan buku-buku yang relevan terkait dengan penelitian ini, serta dokumen-dokumen pendukung untuk membuktikan keabsahan penelitian yang akan dilakukan.

## E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui suatu pengamatan yang ada, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap terjadinya suatu keadaan dengan perilaku objek sasaran. Orang yang melakukan observasi disebut dengan pengobsevasi (*observer*) dan pihak yang diobservasi (*observe*).<sup>69</sup>

Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama tentang:

- a. Sejarah dan profil Persaudaraan Setia Hati Komisariat IAIN Ponorogo.

<sup>67</sup> Suharsimi Arikunto, *Preosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 129.

<sup>68</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), 2.

<sup>69</sup> Fathoni Abdurrahmat, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 104.

- b. Mengamati bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ajaran kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo.

## 2. Wawancara

Dalam buku yang ditulis Sugiyono, Esterberg mendefinisikan wawancara adalah pertemuan antara dua orang yang saling bertemu untuk bertukar informasi dan ide melalui kegiatan tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan agar bisa menemukan permasalahan yang akan hendak diteliti.<sup>70</sup>

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui interview dengan:

- a. Pengurus Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo (melalui wawancara), karena melalui pengurus dapat mengetahui bagaimana jalannya internalisasi nilai moderasi agama dalam ajaran kerohanian pada pengajaran pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.
- b. Pelatih Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo, karena dengan mewawancarainya peneliti, mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai moderasi beragama dalam ajaran kerohanian pada pengajaran pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.
- c. Warga atau anggota (melalui wawancara), karena untuk mengetahui tingkat keberhasilan pada proses internalisasi moderasi beragama dalam ajaran kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate.

## 3. Metode dokumentasi

Dokumentasi merupakan setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambar maupun arkeologis. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber nominasi yang terdiri

---

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 231.

dari dokumen dan rekaman. Dokumentasi hanyalah sebuah analisis tulisan atau analisis isi visual dari suatu dokumen.<sup>71</sup> Dalam penelitian ini, bukti foto termasuk pada dokumentasi karena dapat menjadi data tambahan yang berbentuk visual. Dalam pencarian data dokumentasi peneliti berusaha untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

## F. Teknik Analisis Data

Data kualitatif merupakan sumber data deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkungan setempat. Data kualitatif dapat membimbing peneliti untuk memperoleh temuan yang tak terduga sebelumnya serta untuk membentuk kerangka teori baru.

Jadi dapat disimpulkan bahwa data analisis adalah upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian.

Bogdan dan Biklen dalam buku Djam'an dan Aan Komariah mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>72</sup>

Proses analisis data pada penelitian kualitatif pada prinsipnya dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Nasution dalam buku Sugiono bahwa proses analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data jadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounde.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Imam Gunawan, *Metode Kualitatif* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 175–76.

<sup>72</sup> Djam'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 200–201.

<sup>73</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 89-90.

### 1. Pengumpulan Data

Analisis data kualitatif dimulai dari pengumpulan data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian seperti melalui penelitian terdahulu, seperti buku dan lainnya. Dalam pengumpulan data juga menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada objek yang diteliti.

### 2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data digunakan untuk mengumpulkan seluruh hasil yang diperoleh dari kegiatan wawancara dengan narasumber kemudian hasilnya dikelompokkan. Reduksi data diperoleh melalui wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber yakni, pengurus Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo, Pelatih, Anggota/warga

### 3. Penyajian Data (*Display Data*)

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilahan data untuk dicari yang lebih baik, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan data yang telah diperoleh dan sesuai dengan yang ada dilapangan. Display data didapatkan dari hasil wawancara dipilah antara data yang akan ditampilkan dan tidak perlu nantinya akan dipisah.<sup>74</sup>

### 4. Menarik Kesimpulan

Pada langkah terakhir dalam analisis data, yaitu melakukan penarikan kesimpulan, Untuk data yang diperlukan dan sudah siap kemudian diverifikasi, ditarik kesimpulan untuk mendapatkan hasil penelitian yang dilakukan. Setelah melakukan teknik analisis kemudian data bisa disajikan kedalam bentuk kalimat deskripsi.<sup>75</sup>

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan objektif. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya yang terjadi pada objek penelitian.

<sup>74</sup> Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, 1 ed. (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), 86–90.

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 248–49.

Suatu data dikatakan reliabel apabila dua atau lebih penelitian dalam objek yang sama menghasilkan data yang sama atau peneliti sama dalam waktu yang berbeda menghasilkan data yang sama. Data yang objektif akan cenderung valid, walaupun belum tentu valid. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Teknik pemeriksaan keabsahan data ada tujuh cara, yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keajegan pengamat, triangulasi pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota. Peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.<sup>76</sup>

Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi dengan sumber. Artinya, peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda melalui penelitian kualitatif. Dengan mengumpulkan data dari observasi, wawancara, serta dokumentasi yang diperoleh, akan menghasilkan bukti yang berbeda dan akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dengan pertanyaan yang sama kepada pengurus, pelatih, dan anggota atau warga, serta melihat kondisi langsung di lapangan berupa observasi terhadap pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan informasi tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ajaran kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo.

---

<sup>76</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 175.

## H. Tahap Penelitian

Penelitian ini meliputi tiga tahapan hingga tahap terakhir. Tahapan tersebut adalah tahap pralapangan, pekerjaan lapangan, analisis data dan penulisan laporan.

### 1. Tahap Pra lapangan

Tahap pra lapangan meliputi kegiatan penyusunan rancangan awal penelitian, pengurusan izin penelitian, penjajagan lapangan dan penyempurnaan rancangan penelitian, memilih dan menentukan informan, serta mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung.

### 2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan meliputi kegiatan memahami keadaan atau latar penelitian, memilih informan yang dianggap sebagai pusat perhatian, melakukan pengamatan dan pengumpulan data sesuai dengan tema penelitian serta mencatatnya kedalam catatan lapangan sampai penelitian selesai.

### 3. Tahap analisis data

Tahap analisis data meliputi menganalisis data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumen secara sistematis.

### 4. Tahap penulisan laporan.

Tahap penulisan laporan ini meliputi melakukan kegiatan observasi, selanjutnya menulis kerangka laporan, mengembangkan kerangka laporan menjadi laporan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Profil Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo

###### a. Sejarah singkat dan perkembangan

Latihan Persaudaraan Setia Hati Terate dimulai sejak tahun 1994 yang dipelopori oleh mahasiswa jurusan fakultas Syari'ah yang bernama Kang Mas Amri Kusnan dan Kang Mas Okta sebagai pelatih, kala itu masih belum berdiri sendiri dan masih menginduk dengan IAIN Sunan Ampel Surabaya. Latihan tersebut terus berkembang dari waktu ke waktu hingga di tahun 90-an pencak silat merupakan sebuah trend sebagai alat atau media dalam usaha untuk melatih kemampuan dalam pertahanan diri. Di masa selanjutnya adalah peralihan status Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel menjadi STAIN Ponorogo atau Sekolah Tinggi Islam Negeri pada tahun 1997. Menjadi sebuah organisasi yang berdiri dibawah naungan lembaga Perguruan Tinggi tentu harus memiliki legalitas resmi sehingga segala aktivitas yang terjadi di dalamnya memiliki arah dan tujuan yang jelas. Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan salah satu organisasi yang berkembang dan sejalan dalam ranah olahraga dan pelestarian budaya bangsa. Sehingga, untuk mewartakan maka dipandang perlu untuk menjadi bagian dari UKM Olahraga yang kemudian melebur menjadi Divisi Bela Diri.

Seiring berjalanya waktu, anggota Persaudaraan Setia Hati Terate semakin banyak, oleh sebab itu diperlukan adanya terobosan untuk lebih mengembangkan organisasi dari segi prestasi, latihan, pengelolan organisasi dan kemandirian organisasi, hal tersebut tentu merupakan usaha untuk mempermudah terlaksananya kegiatan Persaudaraan Setia Hati Terate itu sendiri. Untuk merealisasikan wacana

tersebut, maka pada MUSMA (Musyawarah Mahasiswa) Tahun 2002 Devisi Bela Diri berkeinginan untuk melepaskan diri dari UKM Olahraga untuk kemudian mendirikan UKM Bela Diri. Pada akhirnya pengajuan tersebut disetujui oleh pihak Akademik STAIN Ponorogo kala itu, pada tahun tersebut ketua pertama adalah Kang Mas Ayub.

Kiprah Persaudaraan Setia Hati Terate dari waktu ke waktu hingga menjadi naungan UKM Bela Diri tentu telah menyumbangkan banyak andil baik dari segi prestasi, pengembangan kebudayaan, maupun dari segi pembinaan dan peningkatan kualitas karakter pada mahasiswa. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya prestasi yang diraih baik tingkat regional maupun nasional hingga kader-kader Persaudaraan Setia Hati Terate yang berkiprah dalam pemberdayaan masyarakat pasca lulus kuliah.

b. Tujuan

- 1) Mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan salah, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Membentuk karakter dan kepribadian dengan mengamalkan konsep Memayu Hayuning Bawono
- 3) Mengembangkan prestasi dalam bidang keatlitan dan pelestarian kebudayaan

c. Lokasi Latihan

Dalam pelaksanaan kegiatan latihan pada Persaudaraan Setia Hati Terate dilakukan secara rutin dengan jenjang interval waktu sesuai dengan tingkatan sabuk yang telah dicapai. Adapun waktu latihan diawali dengan 1x dalam satu minggu, kemudian meningkat secara bertahap menjadi 2x dan 3x dalam satu minggu. Lokasi kegiatan latihan dibagi menjadi 2 tempat, yaitu di kampus 1 dan 2 dengan pembagian berdasarkan rayon, kemudian untuk pemusatan latihan atlet bertempat di Gor. IAIN Ponorogo, maksud dan tujuan pembagian ini adalah untuk mempermudah pemberian



materi sehingga dapat diserap secara maksimal. Selain itu jumlah peminat yang kian bertambah akan lebih baik dan efisien jika terdapat pembagian tempat latihan.

d. Pembagian Kegiatan

Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan sebuah organisasi yang terstruktur yang bertujuan untuk mendidik karakter bangsa melalui pembelajaran dan pelestarian budaya pencak silat. Oleh tentunya karena sebagai sebuah organisasi tentu memiliki berbagai program kerja yang dilaksanakan dalam kegiatan. Adapun pengelompokan kegiatan berdasarkan periodisasi waktu yaitu, kegiatan mingguan (jangka pendek), kegiatan bulanan (jangka menengah), kegiatan tahunan (jangka panjang).<sup>77</sup>

e. Susunan Kepengurusan Tingkat Komisariat

Komisariat merupakan struktur organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate yang berdiri dalam naungan lembaga setingkat dengan ranting. Hal ini dapat dilihat pada Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate Parapatan Luhur 2021 pada BAB 1 Organisasi, Pasal 1, Ayat 8, Poin a tentang Komisariat yang berbunyi: *“Komisariat SH Terate dapat didirikan di perguruan tinggi, pondok pesantren, atau satuan instansi yang terdapat paling sedikit 5 (lima) orang warga yang dapat melatih dan mempunyai siswa paling sedikit 10 (sepuluh) orang”*<sup>78</sup>

Dari penjabaran di atas dapat dilihat bahwa sebagai organisasi yang terstruktur dan diakui, maka diperlukan susunan pengurus sebagai penggerak roda organisasi, sehingga dalam rancangan kegiatan yang telah di canangkan sebelumnya dapat diakomodir dan dilaksanakan dengan maksimal. Adapun susunan pengurus terbagi kedalam 2 struktur yaitu; Pertama, Badan Pengurus Harian (BPH). Kedua, Bidang-

<sup>77</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 13/D/ D/06/PSHT/KOMS.IAIN-PO/XI/2022

<sup>78</sup> Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate Parapatan Luhur 2021,

Bidang.<sup>79</sup> Kedua pola struktur tersebut memiliki andil dimana saling memberikan dukungan dalam membangun organisasi yang lebih efektif dan dinamis.

f. Susunan Kepengurusan Tingkat Rayon

Pada perkembangannya organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki peningkatan dari segi kauntitas. Peminat dikalangan mahasiswa semakin berkembang hingga data yang tercatat terakhir sebanyak 65 orang. Oleh sebab itu sebagai upaya untuk menyikapi hal tersebut, maka pengurus Komisariat memiliki inisiatif membagi tempat latihan menjadi beberapa rayon. Kebijakan ini memiliki tujuan agar siswa yang dilatih dengan warga sebagai pelatih memiliki takaran yang cukup sehingga dapat mendekati pada standar kualitas dan kapasitas sesuai dengan indikator ajaran yang telah dicanangkan.

Struktur rayon tersebut terbagi kedalam beberapa tugas pokok dan fungsi sebagai pengurus yaitu ketua, sekertaris, dan bendahara, kemudian dibawahnya merupakan struktur pelatih dengan kapasitas keilmuan pada bidang kepelatihan, kerohanian, keatlitan, dan kerohanian. Adapun pembagian susunan pengurus komisariat adalah sebagai berikut:

- 1) Rayon Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan A<sup>80</sup>
- 2) Rayon Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan B<sup>81</sup>
- 3) Rayon Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah<sup>82</sup>
- 4) Rayon Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam<sup>83</sup>
- 5) Rayon Fakultas Syariah<sup>84</sup>

<sup>79</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 02/D/06/PSHT/KOMS.IAIN-PO/XI/2022

<sup>80</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 07/D/06/PSHT/KOMS.IAIN-PO/XI/2022

<sup>81</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 06/D/06/PSHT/KOMS.IAIN-PO/XI/2022

<sup>82</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 05/D/06/PSHT/KOMS.IAIN-PO/XI/2022

<sup>83</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 03/D/06/PSHT/KOMS.IAIN-PO/XI/2022

<sup>84</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor: 04/D/06/PSHT/KOMS.IAIN-PO/XI/2022

## **B. Paparan Data**

### **1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Ajaran Kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo**

Moderasi beragama merupakan cara pandang dalam bersikap, berperilaku, dan berinteraksi sebagaimana hubungan antar individu atau antar kelompok yang pada dasarnya terdapat perbedaan. Pada hakikatnya moderasi beragama merupakan pola perilaku yang tidak ekstrim kanan (konservatif) maupun ekstrim kiri (liberal) oleh sebab itu dalam penerapannya adalah selalu mengambil jalan di tengah, moderat, solutif, dan penuh kedamaian dalam menyikapi setiap problematika.

Kementerian Agama merupakan lembaga yang berperan aktif dalam mensosialisasikan tentang pemahaman moderasi beragama, tidak hanya itu program yang telah resmi dijalankan tersebut juga merambah di setiap lini kehidupan bermasyarakat termasuk pada lingkungan pendidikan. Oleh sebab itu sebagai lembaga yang bernaung dibawah Kementerian Agama, IAIN Ponorogo berupaya menyebar luaskan faham moderasi beragama di semua lini terkecil termasuk unsur-unsur kegiatan mahasiswa, termasuk pada Persaudaraan Setia Hati Terate yang mana merupakan salah satu organisasi pencak silat yang berkembang di lingkungan IAIN Ponorogo.

Pelaksanaan kegiatan latihan pada pembinaan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan usaha yang dilakukan untuk mengolah, membentuk, dan menerapkan keilmuan Setia Hati Terate dengan ajaran dasar yaitu Persaudaraan. Konsep kemanusiaan, keberagaman, dan toleransi merupakan isi dari muatan ajaran pada Persaudaraan Setia Hati Terate, hal ini ternyata sejalan dengan konsep nilai-nilai moderasi beragama yang harus ditanamkan dalam setiap aspek organisasi yang berdiri di Indonesia sebagai perwujudan dalam menjaga kedamaian, ketertiban, sehingga membuat rasa aman nyaman di tengah perbedaan dan keragaman. Pendidikan dalam ajaran Setia Hati Terate merupakan pendidikan kehidupan yang saling

melengkapi terhadap pendidikan formal (sekolah) maupun informal (keluarga). Adapun proses yang dilakukan dalam kegiatan latihan merupakan pendidikan berjenjang dengan beberapa tingkatan sesuai kemampuan pemahaman yang telah dicapai. Adapun menurut Ahmad Shofiyulloh Kafi selaku Ketua Komisariat, menyampaikan:

“Latihan Persaudaraan Setia Hati Terate dimulai dari sabuk polos, jambon, hijau, putih kesil dan berakhir pada sabuk putih besar atau mori. Tata laksana latihan dimulai dari berdoa, pemanasan, aus dower, kemudian materi yang meliputi pemberian teknik pencak silat dan materi kerohanian.”<sup>85</sup>

As'ad Akhyar Hamidy Pelatih Rayon FATIK menambahkan :

“Ada 2 sesi dalam latihan PSHT yakni doweran dan senam jurus. Sesi pertama yakni materi doweran yang di pandu oleh pelatih, tujuannya untuk melatih fisik siswa agar tetap stabil. Setelah materi pertama selesai maka siswa disuruh untuk istirahat dengan diberikan wejangan dan diakhiri dengan shalat. Sesi kedua yakni materi senam dan jurus. Senam di sini bukan seperti senam pada umumnya namun mengarah pada dasaran dari jurus. Setelah itu istirahat kedua dibarengi dengan memberikan wejangan kemudian doa pulang dan bersalaman kepada seluruh warga dan antar sesama.”<sup>86</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan latihan Persaudaraan Setia Hati Terate terdiri dari dua komponen utama yaitu pemanasan dan materi. Salah satu materi utama yang digunakan sebagai pengembangan jiwa dan hati adalah kerohanian.

Adapun menurut Nurhidayat yang juga sebagai Ketua Rayon Fatik A, menyampaikan:

“Ajaran kerohanian PSHT merupakan sesuatu yang memberikan pemahaman tentang kepercayaan yang ada pada diri sendiri serta mengenalkan diri sendiri menuju penghayatan ibadah kepada Tuhan yang Maha Esa.”<sup>87</sup>

As'ad Akhyar Hamidy juga menambahkan:

Kerohanian sejatinya mengarahkan pada tujuan dari psht itu sendiri yakni mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan salah, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Memayu Hayuning Bawono. Oleh sebab itu materi kerohanian mengajarkan untuk menghayati arti kehidupan dengan cara introspeksi diri sendiri<sup>88</sup>

<sup>85</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/09/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

<sup>86</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/06/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

<sup>87</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/02/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

<sup>88</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/06/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

Lebih lanjut Ahmad Shofiyulloh Kafi juga berpendapat:

“Ajaran kerohanian merupakan salah satu konsep ajaran dalam pendidikan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dimana di dalamnya terdapat muatan budi luhur untuk dapat dipergunakan dalam kehidupan bermasyarakat.”<sup>89</sup>

Kerohanian dalam ajaran Setia Hati Terate tentu sangat berperan memberikan pedoman kepada anggotanya untuk menjalani kehidupan dengan penuh kedamaian. Hal tersebut tentu sejalan dengan pemahaman tentang program moderasi beragama. Adapun disampaikan oleh Muhammad Ihya Ulumudin sebagai ketua rayon FASYA, sebagai berikut:

“Menurut saya moderasi beragama merupakan bentuk proses memahami agama sekaligus mengimplementasikan ajaran agama secara seimbang dan adil, jadi ketika kita beribadah tidak boleh berlebih-lebihan harus peka terhadap lingkungan sekitar.”<sup>90</sup>

Inna Arsyalita yang merupakan anggota Persaudaraan Setia Hati Terate juga menambahkan:

“Moderasi beragama yaitu suatu pemahaman keagamaan yang berada di tengah-tengah, tidak memihak ke kiri dan juga ke kanan moderasi beragama lebih mengatakan keseimbangan dalam pemahaman keagamaan.”<sup>91</sup>

Lebih lanjut Dira Ferdi Indika Gustyan selaku ketua Rayon FEBI berpendapat:

“Belajar tentang agama secara terus menerus dan mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari secara adil dan seimbang supaya tidak menimbulkan perilaku yang berlebih-lebihan dalam beragama.”<sup>92</sup>

Dengan menelaah lebih dalam maka akan ditemukan relevansi atau hubungan antara moderasi agama dan ajaran kerohanian dalam proses pendidikan pada Persaudaraan Setia Hati Terate. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Muhammad Fathurrohman anggota Persaudaraan Setia Hati Komisariat IAIN Ponorogo, sebagai berikut:

P O N O R O G O

<sup>89</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/09/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

<sup>90</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/01/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

<sup>91</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/03/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

<sup>92</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/05/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

“Iya, terdapat relevansi antara ajara kerohanian psht dengan moderasi beragama, karena dipsht memuat ajaran kerohanian tentang nilai berbudi luhur tahu benar dan salah, dengan mempelajari nilai tersebut secara mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan beragama maka nilai<sup>2</sup> yang terkandung dalam ajaran psht akan memberikan toleransi beragama dalam kehidupan masyarakat, dimana akan menjaga etika, norma, tata krama yang berlaku, atau sikap saling menghormati sebagai aplikasi nila berbudi luhur yang tetap menjaga esensi harkat dan martabat manusia beragama.”<sup>93</sup>

Lebih lanjut Habib Mujahidin Ma'sum menambahkan:

“Relevansi moderasi beragama dengan ajaran kerohanian yang ada dalam SH Terate yaitu sama-sama mengajarkan sebuah kebaikan yang akan membawa kemaslahatan bagi banyak orang.”<sup>94</sup>

Kemudian Nurhidayat juga berpendapat:

“Relevansi yang berhubungan dengan kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate, dengan memberikan ajaran berbudi luhur melalui segala prilaku/perbuatan yang sesuai dengan peraturan agama, serta menetapi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat setempat.”<sup>95</sup>

Dalam segala sistem pengajaran dan pendidikan terdapat pendekatan sebagai sebuah cara untuk mempermudah ketercapaian suatu proses yang direncanakan, tidak terkecuali dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama dalam ajaran kerohanian pada Persaudaraan Setia Hati Terate. Adapun disampaikan oleh Diyan Fitriani selaku Sekertaris Komisariat, sebagai berikut:

“Pendektan yang dilakukan adalah dengan pendekatan sikap dan perilaku dimana di dalamnya terdapat tindakan yang sesuai dengan penalaran dalam ajaran. Seperti sebagai seorang pelatih dan insan setia hati terate harus mampu menjadi suri tauladan dalam hal kebaikan dan tata krama.”<sup>96</sup>

Inna Arsyalita juga menyampaikan:

“Pendekatan dalam memeberikan ajaran kerohanian yaitu dengan pendekatan sikap pada dasarnya kerohanian adalah materi dalam pembentukan jiwa. Pendekatan sikap akan membangun psikologis yg baik saat pemberian materi.”<sup>97</sup>

P O N O R O G O

<sup>93</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/08/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

<sup>94</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/07/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

<sup>95</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/02/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

<sup>96</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/04/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

<sup>97</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/03/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

Lebih lanjut Muhammad Ihya Ulumuddin menambahkan:

“Pendekatan yang dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan sikap dan pendekatan perilaku, karena kedua pendekatan tersebut sangat berpengaruh terhadap timbal balik dan interaksi seseorang. Didalam pendekatan tersebut terdapat tindakan, cara berfikir, kemudian dorongan kemauan terhadap suatu hal yang semuanya dapat dijadikan suri tauladan atau contoh kebaikan oleh pelatih.”<sup>98</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2022, pada kegiatan yang dilakukan di kampus 1 Rayon FATIK dimulai pukul 13.00 dan berakhir pada pukul 17.00. Dalam kegiatan latihan setiap unsur memiliki peranan masing-masing yang saling terikat dan bersinergi. Adapun peranan Komisariat merupakan tataran tertinggi sehingga selain menjalankan roda organisasi tugas pokok dan fungsinya adalah untuk memberikan supervisi kepada para pelatih, pengurus rayon, dan warga atau anggota lainnya. Hal ini kemudian berlanjut rutin minimal dua minggu sekali. Kegiatan latihan terbagi menjadi dua sesi yaitu sesi pertama adalah pemanasan, aus dower dan tehnik kemudian untuk sesi kedua adalah kegiatan materi senam, jurus atau kerohanian.<sup>99</sup>

Kegiatan diawali dengan berdoa kemudian saling berjabat tangan, selain itu setiap tamu yang datang juga akan berjabat tangan, hal ini merupakan perwujudan dalam membiasakan diri kepada anggota untuk memupuk tali peraudaraan dan kebiasaan tersebut tidak hanya diterapkan didalam organisasi namun diharapkan untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya kepada orang yang lebih tua. Dalam kegiatan latihan juga diterapkan untuk menggunakan bahasa jawa *kromo inggil* pada sesama siswa maupun kepada para warga dan juga kepada pelatih.

Kegiatan selanjutnya adalah istirahat tepat pukul 15.00 W.I.B untuk melaksanakan kegiatan ibadah sholat ashar. Kemudian setelah istirahat kegiatan dilanjutkan untuk materi dan terakhir ditutup doa serta kembali saling berjabat tangan.

<sup>98</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/01/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

<sup>99</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 02/O/30/PSHT/KOMS.IAINPO/X/2022

Dari hasil observasi yang dilakukan pada hari Minggu, 6 November 2022. Pelaksanaan kegiatan latihan bertempat di Stadion IAIN Ponorogo dengan diikuti oleh seluruh siswa berjumlah 65 Orang. Kegiatan latihan dimulai dengan kegiatan doa kemudian dilanjutkan pemanasan, aus dower dan dilanjutkan dengan teknik. Namun setelah kegiatan berdoa seluruh yang hadir latihan menjalankan kebiasaan untuk saling berjabat tangan.<sup>100</sup>

Kegiatan latihan dihadiri sejumlah 20 orang pelatih dan dua orang pengurus komisariat. Pada pengamatan yang dilakukan ketika terdengar suara adzan maka seluruh kegiatan dihentikan, hal ini adalah sebagai wujud pengaplikasian sikap dan ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate dalam menghargai dan menghormati setiap praktik ibadah dan keyakinan antar umat beragama. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan istirahat dan sholat ashar.

Pada sesi ke dua kegiatan dilanjutkan dengan materi kerohanian yang menjelaskan tentang keberagaman dan toleransi. SH Terate merupakan organisasi pencak silat yang di dalamnya menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila seperti yang terkandung dalam mars SH Terate “Menjunjung tinggi pancasila demi Indonesia Raya” oleh sebab itu penting bagi setiap anggota untuk mengaplikasikan dan memaknai kehidupan yang hakikatnya disatukan oleh perbedaan. Kemudian dijelaskan bahwa SH Terate berkembang luas lebih dari 300 cabang dan komisariat yang berdiri pada lembaga perguruan tinggi serta puluhan cabang khusus yang terdapat di luar negeri. Semua kalangan boleh mempelajari ilmu di SH Terate tanpa membedakan ras, suku, agama, budaya, dan bahasa karenan pnerapan keilmuan SH Terate tecermin dari adanya nilai “memayu hayunimg bawono” yaitu memanfaatkan ilmu bela diri dan kerohaniannya untuk jalan kebaikan yang penuh cinta kasih, saling tolong menolong, dan gotong royong dalam kedamaian, maka tidak dibenarkan bahwa ilmu bela diri yang

---

<sup>100</sup> Lihat transkrip observasi nomor: 03/O/06/PSHT/KOMS.IAINPO/XI/2022



diperoleh dipergunakan untuk hal-hal yang berujung pecah belah. Kegiatan latihan kemudian diakhiri dengan doa dan saling berjabat tangan kepada seluruh yang hadir.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa latihan Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo terbagi menjadi beberapa latihan dalam satu komisariat. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah siswa dalam menempuh pendidikan, karena jika satu angkatan ada 70 orang tidak akan maksimal jika hanya dijadikan dalam satu tempat latihan. Kemudian untuk kegiatan gabungan dimaksudkan untuk menyamakan materi dan mengejar ketertinggalan materi bagi rayon yang belum sesuai dengan target pencapaian yang telah ditentukan.

Secara umum, kegiatan latihan dimulai dengan berdoa sesuai dengan ajaran agama yang dianut, cara berdoa dalam ajaran SH Terate adalah dengan melakukan sikap alif, yaitu berdiri tegak tangan disatukan dan ditempatkan tepat diuluh hati sambil merapalkan doa secara individual. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan berjabat tangan kepada seluruh anggota yang hadir di tempat latihan. Bahasa yang digunakan dalam latihan adalah menggunakan bahasa jawa halus atau *kromo inggil* yang dimaksudkan untuk menerapkan perilaku saling menghormati kepada sesama dengan metode penggunaan bahasa yang baik.

Dalam latihan SH Terate diajarkan juga berbagai materi meliputi materi baku yaitu senam jurus, materi tambahan yaitu kripten dan permainan toya. Untuk menunjang pola pikir, perilaku dan karakter sosial SH Terate mengajarkan materi pokok disamping materi baku yaitu materi kerohanian. Kerohanian yang disampaikan dalam SH Terate tidak beda jauh dengan tata krama dan wawasan sosial kemasyarakatan yang diterapkan dalam pergaulan sehari-hari. Adapun materi kerohanian yang diajarkan memiliki dua bentuk yaitu tersirat dan tersurat, yang tersirat mengenai perilaku, tata cara bahasa, dan sikap yang dicontohkan oleh pelatih, kemudian materi yang tersurat meliputi tata cara dalam bergaul, etika toleransi, wawasan kebangsaan, dan karakter sebagai seorang

pendekar dalam memecahkan sebuah masalah. Kegiatan kemudian diakhiri dengan doa dan saling berjabat tangan.

Untuk membentuk efektivitas dalam suatu pengajaran tentu tidak hanya bersandar pada pendekatan saja akan tetapi perlu adanya penggunaan metode, sehingga dalam memberikan materi akan lebih efektif disampaikan dan diterapkan sesuai dengan yang telah direncanakan. Kemudian metode merupakan cara yang tentu saja akan lebih praktis jika diterapkan dan disesuaikan dengan kaidah yang diperlukan dilapangan. Seperti yang diungkapkan oleh Nurhidayat sebagai berikut.

“Metode ceramah dan pratek dengan memeberikan wejangan tentang nilai nilai moderasi beragama, yang mana memberikan hal tersebut tidak tertuju pada satu ras maupun agama.”<sup>101</sup>

Lebih lanjut disampaikan oleh Inna Arsyalita:

“Metode yang digunakan yaitu metode ceramah pada saat proses materi kerohanian dengan mendengarkan wejangan yang diberikan oleh sesepuh dan diberi kesempatan untuk melakukan sesi tanya jawab.”<sup>102</sup>

Habib Mujahidin Ma’sum menambahkan:

“Metode yang digunakan biasanya adalah metode ceramah atau dalam SH Terate sendiri disebut wejangan.”<sup>103</sup>

Kemudian Zainul Muthofa juga menambahkan:

“Metode yang diterapkan adalah dengan cara pemberian materi atau ceramah dan berupa pertanyaan-pertanyaan dari siswa kemudian berupa praktek praktek di lapangan.”<sup>104</sup>

Bahwasanya kegiatan latihan Persaudaraan Setia Hati Terate yang ada di Komisariat IAIN Ponorogo merupakan wadah pengembangan keintektualan bagi mahasiswa yang secara sadar tidak diperoleh dalam bangku perkuliahan. Ajaran yang diberikan merupakan pemahaman mengenai teknik bela diri dan yang yang paling pokok adalah mengenai nilai-nilai budi luhur yang memang menjadi intisari kehidupan

<sup>101</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/02/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

<sup>102</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/03/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

<sup>103</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/07/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

<sup>104</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/10/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

dalam SH Terate. Nilai-nilai budi luhur yang terkandung merupakan perwujudan mengenai kebudayaan, toleransi, pengembangan kepribadian, wawasan kebangsaan, penguatan rohaniah yang berkaitan tentang ketaatan manusia terhadap kepercayaan atau agama yang diyakininya.

karakter seorang pendekar pada hakikatnya merupakan sosok yang bisa menjadi jago dalam masyarakat, artinya harus mampu menjadi problem solving dan tidak mudah tempramen ketika menghadapi berbagai problematika yang terjadi baik kepada dirinya maupun kelompok dan lingkungan secara luas.

Jenjang kepelatihan dalam ajaran SH Terate dapat ditempuh mulai dari siswa sampai disahkan menjadi warg dan menjadi seorang pelatih, kemudian dari sisi organisasi dapat melanjutkan pengabdianya menjadi pengurus rayon, pengurus Komisariat dan pengurus UKM Bela Diri. Hal ini adalah bentuk pembinaan secara keberlanjutan serta upaya untuk menyiapkan insan mahasiswa yang berbudi luhur tahu benar dan salah dalam menerapkan perilaku sosial di tengah-tengah lingkungan masyarakat.

## **2. Konsep Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Diajarkan melalui Kerohanian pada Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo**

Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo menjadi salah satu kegiatan kemahasiswaan dalam bidang pelestarian kebudayaan seni bela diri pencak silat. Selain membekali diri para anggotanya dengan ilmu bela diri tentu pokok utamanya adalah menanamkan nilai-nilai budi luhur termasuk penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang dibingkai dalam materi kerohanian. Hal tersebut sebagai upaya untuk memberikan dampak positif bagi setiap anggota yang ada di dalamnya. Adapun menurut Muhammad Ihya Ulumuddin selaku Ketua Rayon FASYA, sebagai berikut.

“Ajaran kerohanian dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate saling berkaitan terhadap moderasi beragama, terdapat sedikit penjelasan di atas kaitan ajaran kerohanian dengan moderasi beragama senantiasa bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa kita sebagai umat beragama harus taat dan senantiasa menjalankan ibadah. dalam Islam kita untuk diwajibkan salat lima waktu. Kemudian saling menghormati dan menghargai kepada sesama. Di mana warga Persaudaraan Setia Hati Terate bukan dari satu agama dan satu budaya saja melainkan banyak agama dan budaya yang menjadi keluarga, di sinilah peran moderasi beragama kita apakah bisa saling menghargai di antara semua perbedaan agama, suku, budaya atau tidak.”<sup>105</sup>

Inna Arsyalita anggota Persaudaraan Setia Hati Komisariat IAIN Ponorogo, berpendapat:

“Dalam kerohanian persaudaraan setia hati terate yaitu tentang ajaran budi luhur seperti etika terhadap manusia, sesepuh, orang tua, lingkungan dan ajaran tata krama dalam lingkungan maupun masyarakat.”<sup>106</sup>

Kemudian Nurhidayat sebagai Ketua Rayon FATIK A, menambahkan:

“Nilai - nilai yang ditamkan pada ajaran kerohanian adalah tentang ajarang budi luhur yang meliputi toleransi, saling merghargai, saling merhormati, tata krama, etika, kemudian juga diajarkan tentang nilai-nilai kebangsaan serta ketaatan terhadap tuhan YME dengan cara memahami intisari ajaran persaudaraan.”<sup>107</sup>

Adapun nilai konsep moderasi beragama yang diajarkan dalam ajaran kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate adalah sebagai berikut:

1. Anti dalam Kekerasan

Habib Mujahidin Ma'sum sebagai pelatih tetap Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo memiliki sudut pandang, sebagai berikut.

“Cara menghadapi problematika yang ada di dalam masyarakat salah satunya dengan ikut aktif dalam kegiatan masyarakat seandainya ada permasalahan tidak menggunakan kekerasan sebagai jalan ketuar akan tetapi bisa menyelesaikan sesuai semboyan yang ada yaitu Memayu Hayuning Bawono.”<sup>108</sup>

Muhammad Fathurrohman sebagai anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo, menambahkan:

<sup>105</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/01/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

<sup>106</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/03/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

<sup>107</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/02/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

<sup>108</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/07/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

“Cara dalam menghadapi problematika yakni dengan mengedepankan persaudaraan, dengan tidak ambisius dan egois dalam menentukan penyelesaian masalah, semua didasarkan keputusan bersama tanpa melupakan sebab dan akibatnya. Dan yang terutama dalam menyelesaikan masalah dengan tanpa kekerasan atau hal-hal lain yang menyebabkan masalah menjadi lebih parah.”<sup>109</sup>

## 2. Komitmen terhadap Kebangsaan

Nurhidayat sebagai Ketua Rayon Fatik A menyampaikan pandangannya, sebagai berikut:

“Nilai - nilai yang ditamkan pada ajaran kerohanian adalah tentang ajarang budi luhur yang meliputi toleransi, saling merhargai, saling menghormati, tata krama, etika, kemudian juga diajarkan tentang nilai-nilai kebangsaan serta ketaatan terhadap tuhan YME dengan cara memahami intisari ajaran persaudaraan.”<sup>110</sup>

Hal serupa juga diutarakan oleh Ahmad Shodiyulloh Kafi Selaku Ketua Komisariat Persaudaraan Setia Hati Terate:

“Nilai yang diajarkan meliputi pendalaman tentang makna persaudaraan, saling menghargai terhadap keberagama kehidupan, sikap dalam penyelesaian masalah, kebangsaan, dan anti kekerasan.”

Dian Fitriani selaku Sekertaris Komisariat juga mengungkapkan:

“Ciri khas latihan pada Persaudaraan Setia Hati Terate adalah dengan mengedepankan pembinaan mental spiritual, memberikan pemahaman tentang toleransi, keberagaman, dan adanya wawasan kebangsaan karena Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan organisasi yang bernafaskan pancasila dengan landasan Persaudaraan.”<sup>111</sup>

## 3. Akomodatif pada Budaya Lokal

Muhammad Ihya Ulummudin Selaku Ketua Rayon FASYA berpandangan terhadap kebudayaan dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate, sebagai berikut:

“Persaudaraan Setia Hati Terate bukan dari satu agama dan satu budaya saja melainkan banyak agama dan budaya yang menjadi keluarga, di sinilah peran moderasi beragama kita apakah bisa saling menghargai di antara semua perbedaan agama, suku, budaya atau tidak.”<sup>112</sup>

<sup>109</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/08/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

<sup>110</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/02/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

<sup>111</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/04/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

<sup>112</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/01/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

Ahmad Syofiyulloh Kafi selaku Ketua Komisariat juga berpendapat:

“Sebagai seorang Insan Setia Hati Terate dimana secara umum merupakan ajakan untuk menjauhkan diri dari segala penyakit hati, larangan agama, dan larangan hukum serta setiap insan setia hati terate harus mampu berada dan beradaptasi sesuai dimana mereka berada termasuk dalam hal budaya dan adat istiadat.”<sup>113</sup>

#### 4. Toleransi

Menurut Inna Aryalita mengenai sudut pandang nilai toleransi dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate adalah:

“Pandangan saya adalah toleransi merupakan salah satu faham yang diajarkan dalam kerohanian. bahwa toleransi merupakan ikatan penting dalam sebuah kehidupan dimana berperan penting dalam hal menjaga kedamaian. Kemudian dalam kerohanian ajaran toleransi ditanamkan melalui pendalaman terkait bagaimana menyelesaikan problematika dalam kehidupan melalui jalan tengah dan penuh keterbukaan berdasarkan asas musyawarah mufakat dan selalu mementingkan kemaslahatan.”<sup>114</sup>

Lebih lanjut disampaikan oleh As'ad Akhyar Hamidy selaku pelatih tetap Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo, sebagai berikut:

“Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki toleransi yang tinggi dalam menjaga tali persaudaraannya. Dalam ajaran kerohanian PSHT menggunakan istilah Tuhan Yang Maha Esa bukan menggunakan istilah lainnya, hal tersebut menjadi salah satu bentuk toleransi dalam beragama. Selain itu menghargai orang beda agama yang tengah beribadah juga termasuk dalam toleransi beragama. PSHT sendiri tidak membedakan ras, suku dan agama bagi anggota-anggotanya. Oleh sebab itu toleransinya sangat kuat.”<sup>115</sup>

Kemudian Habib Mujahidin Ma'sum yang juga sebagai pelatih tetap, menambahkan:

“Di dalam SH Terate sendiri juga mengajarkan toleransi termasuk dalam hal keagamaan toleransi disini berarti tidak membedakan yang satu dengan yang lain termasuk dalam hal agama semua di SH Terate dianggap sama rata.”<sup>116</sup>

<sup>113</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/09/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

<sup>114</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/03/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

<sup>115</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/06/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

<sup>116</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/07/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya kegiatan latihan Persaudaraan Setia Hati Terate di Komisariat IAIN Ponorogo, merupakan upaya pembentukan karakter mahasiswa utamanya dalam menanamkan kebaikan dalam kehidupan. Bahwa kemudian adanya program moderasi beragama yang menjadi upaya Institusi untuk memberikan pemahaman mengenai etika kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan Pancasila, telah diupayakan melalui penyisipan di dalam materi kepelatihan pada ajaran Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Oleh sebab itu, titik utama adalah penerapan di dalam bermasyarakat dan bersosial di tengah-tengah lingkungan.

### **3. Implikasi Nilai Moderasi Beragama melalui Ajaran Kerohanian terhadap Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo**

Dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai moderasi beragama tentu akan memiliki implikasi dari adanya hubungan timbal balik yang terjadi akibat adanya proses yang dilakukan. Implikasi merupakan pengaruh atau akibat yang terjadi dari adanya sebuah tindakan yang dijalani, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Implikasi dari adanya penanaman moderasi beragama tentu akan mengarah kepada perilaku, kondisi, dan pemikiran yang positif. Oleh karenanya nilai-nilai moderasi beragama memiliki kebermanfaatan dalam kehidupan dalam bersosial dan bermasyarakat.

Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo merupakan kegiatan strategis di mana memiliki komponen pembentukan kepribadian sebagai dasar ajaran di dalamnya. Kegiatan kepelatihan tentu tidak hanya berpola pada pengembangan kebudayaan dan bela diri pencak silat, akan tetapi lebih dari itu bahwa dalam prosesnya terdapat ajaran kerohanian.

Mengenai nilai-nilai moderasi yang diajarkan melalui penyisipan pada materi kepelatihan Persaudaraan Setia Hati Terate, akan kami paparkan berdasarkan data-data yang peneliti peroleh dalam melakukan penelitian.

## 1. Budaya Tegur Sapa

As'ad Akhyar Hamidy selaku Pelatih Tetap menyampaikan:

“Nilai yang diajarkan dalam ajaran kerohanian psht yakni bertingkah laku dan bertutur kata yang sopan santun kepada semua khususnya orang tua, membiasakan datang tepat waktu ke latihan, menyapa ketika bertemu, tolong menolong, saling mengingatkan dan menghargai orang lain.”<sup>117</sup>

Muhammad Fathurrohman anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo berpendapat:

“Dalam segi sosial kita diajarkan memayu hayuning bawana, sikap saling mencintai, menghormati dan menjunjung tinggi martabat manusia, jika bertemu menyapa, jika berbicara dengan nada halus dan bahasa yang sopan.”<sup>118</sup>

## 2. Persaudaraan

Dian Fitriani selaku Sekertaris Komisariat menyampaikan:

“Konsep persaudaraan merupakan sebuah konsep dimana kita sebagai seorang manusia merupakan sebuah keluarga dimana dalam keluarga tersebut tentulah terdapat perbedaan dan persamaan oleh sebab itu penting bagi kita utamanya pendekar SH Terate untuk memahami bahwa perbedaan adalah jalan sebuah kesempurnaan.”<sup>119</sup>

Kemudian Inna Arsyalita memiliki pandangan, sebagai berikut:

”Saya memahami bahwa konsep persaudaraan sejati adalah saling menjaga, saling mencintai, saling menyayangi antar sesama makhluk hidup dan mempercayai bahwa segala hal memiliki kodrat dan iramanya masing-masing menuju kesempurnaan atas dasar Ketuhanan Yang dianutnya.”<sup>120</sup>

Nurhidayat Juga Menyampaikan pendapatnya:

“Dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate tidak membedakan antara kamu siapa, kamu dari mana dan agamamu apa. Karena ajaran persaudaraan di Persaudaraan Setia Hati Terate, bahwa persaudaraan yang kekal abadi yang bisa melebihi keluarga sendiri.”<sup>121</sup>

<sup>117</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/06/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

<sup>118</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/08/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

<sup>119</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/04/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

<sup>120</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/03/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

<sup>121</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/02/PSHT.KOMS.IAINPO/2022



### 3. Menghargai Perbedaan Keyakinan

Muhammad Ihya Ulumuddin Selaku Ketua Rayon FASYA memberikan pendapatnya tentang pengaplikasian ajaran kerohanian dalam memandang perbedaan keyakinan, yaitu.

”Pengaplikasian ajaran kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate sangat beragam salah satunya dalam bidang sosial, kita selalu berbuat baik kepada siapapun, ketika sudah sah menjadi warga Persaudaraan Setia Hati Terate diharapkan bisa menjadi jagonya masyarakat, artinya kita dapat menjadi contoh yang baik dan menjadi tauladan dalam masyarakat, serta diharapkan berbudi luhur tau benar dan salah. Dalam bidang keagamaan taat dan bertakwa dan menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing.”<sup>122</sup>

Kemudian Muhammad Fathurrohman juga berpendapat:

“Dalam hal peribadahan tentu juga akan diberikan penekanan terhadap keyakinan kepada Tuhan YME, sesuai dengan agama yang diyakini.”<sup>123</sup>

Ahmad Shofiyulloh Kafi selaku Ketua Komisariat menambahkan:

“Ketika kita sedang latihan kemudian terdengar suara adzan kita dibiasakan untuk diam sejenak mendengarkan sampai selesai kemudian kita juga diajarkan menghargai dan menghormati apa yang menjadi keyakinan orang lain.”<sup>124</sup>

### 4. Menyelesaikan Masalah dengan Musyawarah

Dalam ajaran Persaudaraan setia Hati Terate pada pendidikannya membekali kerohanian bagi siswa atau anak didiknya, salah satunya tentang solusi saat menghadapi permasalahan. Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Ihya Ulumuddin:

“Dampak dari penanaman ajaran nilai kerohanian sangatlah besar terhadap pendidikan khususnya beladiri pencak silat, di dalam psht selain diberikan materi beladiri, dalam kerohanian siswa juga di tuntut agar bisa mengimplementasikan nilai nilai tersebut di lingkungan mereka masing masing. Bisa menyelesaikan masalah dengan musyawarah tidak dengan egonya sendiri, taat beribadah sesuai keyakinan masing-masing, dsb”.<sup>125</sup>

<sup>122</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/01/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

<sup>123</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/08/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

<sup>124</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/09/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

<sup>125</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/01/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

Nurhidayat juga menambahkan:

“Dengan cara melalui musyawarah mufakat, hal tersebut sering dilakukan karena sebuah permasalahan akan selesai jika hal tersebut dilakukan dengan berbicara bersama.”<sup>126</sup>

Lebih lanjut Ahmad Shofiyulloh Kafi juga memberikan pandangannya:

“Cara menyelesaikan problematika yang dihadapi dalam kehidupan sesuai dengan ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate adalah dengan menggunakan musyawarah kemudian mencari jalan tengah sebuah permasalahan dengan memberikan solusi. Selain itu dalam menyelesaikan sebuah permasalahan kami diajarkan untuk melihat bagaimana sebuah solusi tersebut dapat bermanfaat dan memiliki maslahat bagi orang banyak.”<sup>127</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat dilihat bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam ajaran kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate memberikan dampak pada kepribadian dan karakter anggotanya, yaitu terbentuknya sikap toleransi dan saling menghargai dalam bingkai perbedaan dalam kehidupannya. Hal ini diperoleh melalui pengembangan pemberian ajaran kerohanian dimana di dalamnya merupakan perwujudan dan pengejawentahan bagaimana sebagai seorang pendekar keyikan menghadapi tantangan dan problematika harus memiliki sikap anti terhadap kekerasan dengan cara rembuk atau musyawarah untuk menemukan solusi.

Persaudaraan Setia Hati Terate sesuai dengan namanya yang mengandung kata ”Persaudaraan” tentu dalam proses pendidikannya juga mengajarkan pemaknaan tersebut secara lebih dalam. Ajaran persaudaraan dalam Setia Hati Terate dimaknai bahwa setiap insan terlahir melalui rahim yang tidak sama, oleh sebab itu semestinya banyak timbul perbedaan dalam kehidupan di dunia ini, maka melalui telaah yang lebih mendasar tentang ”*memayu hayuning bawono*” akan tercipta keharmonisan, rasa kasih sayang, dan saling menghormati antar manusia dan segala hal yang ada di alam semesta ini.

<sup>126</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/02/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

<sup>127</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/09/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

## C. Pembahasan

### 1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Ajaran Kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo

Setelah kita membahas mengenai penemuan dalam kegiatan pembinaan dan pendidikan Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo, untuk selanjutnya adalah tahap analisis data temuan secara mendalam menggunakan teori.

Berdasarkan kerangka teori yang telah dijelaskan dapat diketahui bahwa intisari keilmuan dalam proses pelaksanaan pendidikan kerohanian pada Persaudaraan Setia Hati Terate adalah mendidik manusia berbudi luhur takut benar dan salah serta bertaqwa kepada tuhan yang maha esa. Lebih lanjut konsep yang dibawa adalah untuk membekali sebagai seorang pendekar agar memahami "*memayu hayuning bawono*" yaitu karakter saling menyayangi dan sikap saling mengasihi antar sesama umat manusia dengan latar belakang Persaudaraan.

Pendidikan pada Persaudaraan Setia Hati Terate dimulai dari tingkatan sabuk polos, jambon, hijau dan terakhir putih, dengan mengajarkan lima dasar dalam kegiatannya yaitu, Persaudaraan, Olahraga, Bela Diri, Kesenian dan Kerohanian. Pada Komisariat IAIN Ponorogo kegiatan latihan tersebut dibagi menjadi lima tempat sesuai dengan fakultas. Adapun sesi-sesi latihan terbagi menjadi tiga yaitu, pelemasan, doweran, dan materi baku, didalam materi baku tersebut terdapat materi kerohanian sebagai materi wajib dalam kegiatan latihan. Kegiatan diawali dengan berdoa menurut keyakinan masing-masing setelah itu adalah bersalaman kemudian melanjutkan aktivitas latihan sesuai dengan pedoman.

Proses internalisasi nilai merupakan bentuk dorongan yang lebih dalam dapat dimaknai sebagai usaha (cara atau perbuatan) untuk memberikan muatan atau nilai tertentu kepada seseorang. Dalam pengertian lainya penanaman disebut juga sebagai internalisasi di mana terdapat unsur untuk memberikan pemahaman terhadap inti

tertentu yang kemudian disebut juga sebagai pokok pengajaran, muara atau tujuannya agar dapat diterapkan ke dalam kebiasaan seseorang. Menurut pendapat Mulyana, nilai merupakan suatu pedoman dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai juga merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga menimbulkan manifestasi tindakan pada diri seseorang.<sup>128</sup> Muhammad Alim mengungkapkan pendapatnya mengenai internalisasi nilai-nilai yaitu suatu proses menanamkan nilai secara penuh ke dalam hati seseorang sehingga roh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran yang terdapat dalam agama. Internalisasi nilai-nilai terjadi melalui pemahaman ajaran secara utuh kemudian dilanjutkan dengan kesadaran betapa pentingnya ajaran nilai-nilai tersebut sehingga ditemukannya adanya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam aspek kehidupan nyata.<sup>129</sup>

Berdasarkan hasil temuan pada BAB IV dalam subbab paparan data bahwa proses internalisasi moderasi beragama dalam pendidikan kerohanian pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo, didasari oleh adanya kesamaan paham antara program institusi dengan nilai yang termuat di dalamnya. Dimana setiap kegiatan mahasiswa hendaknya dipahami secara mendalam termasuk adanya faham moderasi beragama ini yang harus diterapkan dan dilaksanakan sehingga dapat membekali mahasiswa ketika kembali dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Oleh karenanya terdapat kesesuaian pada ajaran kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate, dengan mempelajari nilai tersebut tentu akan memberikan pengetahuan bagaimana menjalani hidup dengan tenang dan penuh kebahagiaan, tentu dengan menerapkan toleransi antar umat beragama yang diwujudkan dengan menjaga norma, etika, dan tata krama.

---

<sup>128</sup> Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004) (Bandung: Alfabeta, 2004), 199.

<sup>129</sup> Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*. (Jakarta: Gunung Agung, 2007), 100.

Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo berupaya untuk membekali anggotanya dengan penguatan pola pikir dan cara pandang terhadap praktik keagamaan yang kemudian disebut moderasi beragama dalam bentuk pemberian materi kerohanian. Dalam sistem pelaksanaannya pemberian materi kerohanian dilakukan dengan cara pemberian wejangan pitutur luhur yang akan dimuat berbagai nilai diantaranya adalah sosial, budaya, kebangsaan, keberagaman, dan kerukunan yang tentu akan mengarah pada dorongan untuk melaksanakan kewajiban kepercayaan sesuai dengan apa yang diyakini. Hal tersebut sesuai dengan sifat Persaudaraan Setia Hati Terate bahwa setiap anggotanya tidak diperbolehkan untuk membedakan berdasarkan latar belakang, suku, ras, agama, budaya, warna kulit, dan asal daerah, seluruh ajaran yang diberikan Setia Hati Terate sangat relevan dengan dasar negara pancasila yang kemudian diwadahi oleh konsep persaudaraan. Pemberian wejangan dalam kerohanian akan dilakukan oleh saudara tua baik tingkat satu maupun tingkat dua sesuai dengan pedoman yang telah diberikan oleh induk organisasi.

Pada proses internalisasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan Persaudaraan Setia Hati Terate, instrumen terpenting di dalamnya adalah seseorang pelatih memiliki tanggung jawab untuk mengatur dan menyusun manajemen latihan sesuai dengan arah dan tujuan yang diharapkan. Pengetahuan akan nilai moderasi beragama adalah ranah pengetahuan kognitif dimana memiliki intisari kesadaran moral atau karakter, yang bermuara pada karakter-karakter moderat. Maka dari itu itu posisi pelatih atau warga sangat penting karena akan menjadi contoh dan suri tauladan bagi adik-adiknya yang masih menempuh pendidikan.

Untuk menganalisis internalisasi moderasi beragama dalam pelaksanaan pendidikan pada Persaudaraan Setia Hati Komisariat IAIN Ponorogo, muhaimin menerangkan tentang tiga tahapan internalisasi nilai dalam pendidikan karakter, termasuk hal ini merupakan karakter mengenai mederasi beragama, yaitu transformasi

nilai, transaksi nilai, dan internalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, nilai-nilai yang diberikan adalah menggunakan muatan-muatan bersifat verbal. Pelatih memiliki andil untuk menyampaikan tentang informasi yang memiliki nilai-nilai kebaikan, disamping itu juga menyampaikan nilai-nilai keburukan untuk kemudian dibandingkan dan dimaknai secara lebih mendalam. Tahap selanjutnya adalah transaksi nilai, penanaman nilai yang dilakukan adalah menggunakan komunikasi dua arah, pelatih hadir dalam menyampaikan muatan materi tidak hanya sekedar menyampikan informasi saja akan tetapi juga terlibat sebagai pelaksana yaitu untuk memberikan contoh dan teladan kemudian siswa sebagai objek diminta untuk memberika timbal balik, yaitu menerima dan mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tahap terakhir adalah tahap transinternalisasi, karakter pelatih yang ditampilkan dihadapan siswa tidak hanya diwujudkan dalam bentuk fisik, akan tetapi dalam muatannya terdapat penguatan sikap mental dan kepribadianya. Oleh sebab itu siswa sebagai objek dalam pendidikan Persaudaraan Setia Hati Terate tidak hanya memberikan respon terhadap gerakan dan penampilan akan tetapi lebih kepada sikap dan perilakunya. Oleh karena itu tahap transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif dan reaktif.<sup>130</sup>

Pertama, tahap transformasi nilai. Hal ini dapat dilihat Ketika pelaksanaan kegiatan kerohanian, seorang pelatih akan memberikan nasihat verbal kepada siswa, proses ini terjadi saat pelatih melakukan penjelasan maupun menjawab pertanyaan. Dalam materi kerohanian SH Terate, pelatih memberikan nasihat berkaitan dengan nilai-nilai medorasi dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai problematika. Muatan yang diberikan adalah penjelasan mengenai toleransi dalam keberagaman, karena SH Terate merupakan organisasi pelestari kebudayaan pencak silat yang tidak membatasi anggotanya dalam hal

---

<sup>130</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 68–69.

kepercayaan, suku, ras, bangsa dan budaya. Oleh sebab itu, penting sebagai anggota Persaudaraan Setia Hati Terate untuk memiliki sikap saling menghargai dan menghormati segala perbedaan yang hadir dalam setiap kehidupan. Hal ini merupakan penguatan terhadap makna persaudaraan sebagai pondasi utama dalam ajaran SH Terate yang diterapkan untuk menjaga kerukunan, perdamaian dan mewujudkan rasa kasih sayang antar sesama makhluk ciptaan Tuhan. Adapun nilai-nilai yang disampaikan melalui ajaran kerohanian, adalah sebagai berikut.

a. Sang mutiara hidup bertahta di dalam hati

Dalam materi kerohanian Setia Hati Terate diberikan pemahaman mengenai konsep ketuhanan secara mendalam. Ajaran ini memandang bahwa setiap insan Setia Hati Terate harus mampu mengenali jati dirinya, yaitu manusia adalah makhluk hidup yang senantiasa menghamba kepada Tuhan. Oleh sebab itu, menyingkap tabir selubung hati dimaksudkan sebagai upaya dalam penggalian Tuhan dari diri manusia yang sejatinya terdapat di dalam hati sanubari.

Pemahaman mengenai ketuhanan tersebut, kemudian diarahkan kepada intisari hidup dalam memaksimalkan penghambaan kepada Tuhan sebagai upaya dalam mengontrol sikap dan perilaku sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Penguatan tersebut diperlukan pada ajaran Setia Hati Terate untuk memiliki sikap kebijaksanaan dalam hidup dan memaknai bahwa, sebagai seorang pendekar hendaknya menjalin kebersamaan dan kebermanfaatn tanpa memandang perbedaan yang dimaknai sebagai jalan menuju kesempurnaan.

b. *Sak apik-apike wong yen aweh pitulungan kanthi dedemitan*

Bahwa manusia hidup di dunia tak lepas dari adanya sifat manusia sebagai makhluk sosial. Oleh sebab itu dalam ajaran kerohanian juga memberikan pemahaman mengenai sikap tolong-menolong yang harus diimplementasikan dalam

kehidupan bermasyarakat. Setia hati terate memaknai sikap tolong-menolong dilakukan dengan disertai sikap rendah hati, tidak sombong, dan pamer.

Dalam melakukan kegiatan tolong-menolong hendaknya disertai dengan rasa kasih sayang dan penuh keiklasan tanpa mengharapkan imbalan apapun. Hal inilah yang dijelaskan dalam pelatihan dan pengajaran pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo, harapannya setiap anggota mampu memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. *Aja sok gawe susahing liyan apa alane gawe seneng liyan*

Nilai-nilai luhur selanjutnya yang dijelaskan dalam ajaran kerohanian Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo adalah mengenai makna hidup untuk tidak saling menyusahkan dan selalu berupaya untuk menebar kebahagiaan bagi sesama.

Penjelasan sederhana yang dilakukan oleh pelatih adalah setiap kejahatan yang ditimbulkan pastilah mengeluarkan energi yang sepadan dengan tindakan kebaikan, alangkah baiknya kita hidup selalu berupaya menebar manfaat bagi lingkungan sekitar. Selain itu pelatih juga menjelaskan bahwa sebagai seorang pendekar dengan bekal keilmuan Setia Hati hendaknya tidak menimbulkan perilaku-perilaku yang menyusahkan yang tidak sesuai dengan ajaran. Selalu bersikap sederhana, merawat rasa kasih sayang, dan menjaga keselamatan sesama merupakan kunci meraih kebahagiaan dalam hidup.

d. *Sepira gedening sengsara yan tinampa among dadi coba*

Persaudaraan Setia Hati Terate dalam ajaran kerohanian yang disampaikan oleh pelatih memuat berbagai nilai-nilai salah satunya memiliki makna bahwa, segala kesengsaraan yang hadir dalam hidup manusia jika mampu menerimanya akan menjadi cobaan semata. Pelatih berupaya membekali materi tersebut sebagai pondasi bahwa seorang pendekar harus memiliki jiwa militan dan tidak mudah menyerah, menghadapi masalah dengan penuh ketengan dan kesabaran.



Materi disampaikan melalui wejangan ketika para siswa sedang istirahat maupun secara verbal ketika proses pemberian keilmuan yang bersifat fisik. Harapannya bahwa kondisi latihan yang dilakukan dapat menjadi penalaran untuk kemudian dipahami bahwa setiap kesusahan akan terlewati begitu saja ketika berani dihadapi dan diselesaikan. Setiap hidup di dunia ini hanya terdapat dua hal yaitu, penderitaan dan kebahagiaan maka setiap Insan Setia Hati Terate harus mampu memposisikan diri dalam menyikapi setiap kejadian yang datang padanya dengan tidak berlebihan.

e. *Ngluruk tanpo bolo menang tanpo ngasorake, sekti tanpo aji sugih tanpo bondo*

Pitutor luhur demikian dapat dimaknai bahwa, setiap sesuatu yang terjadi hendaknya diselesaikan secara pribadi tidaklah baik jika melibatkan orang lain untuk ikut menghadapi akibat dari yang kita perbuat. Pelatih memberikan penjelasan bahwa seorang pendekar dalam bergaul hendaknya selalu ditanami sikap toleransi dan saling menghargai, lebih baik diam daripada memperkeruh masalah, dan berani menghadapi masalah yang telah diperbuat.

Setia Hati Terate sejatinya membekali ilmu kehidupan secara luas, setiap hal yang dihadapi tidaklah diperumit dengan mencampur urusan diluar fokus masalah. Maka disetiap kesempatan baik dalam gerak fisik maupun dalam segi mental spiritual pelatih selalu menekankan kesabaran dan kesederhanaan sebagai kunci utama dalam interaksi yang dibangun di masyarakat.

f. *Ojo gumunan, ojo getunan, ojo aleman, ojo adigung adiguno*

Pelatih sebagai penjemabatan keilmuan Setia Hati Terate yang diserap oleh siswa dalam kegiatan latihan berperan penting dalam memberikan pemahaman secara mendalam. Adapun pitutor luhur yang disampaikan adalah sebagai pendekar jangan mudah menyesal, jangan mudah terkejut, dan jangan manja terhadap situasi yang dihadapi. Segala yang timbul merupakan kondisi yang lumrah terjadi di dunia,

sehingga harus disikapi dengan biasa-biasa saja tidak perlu gegabah dalam mengambil tindakan dan senantiasa menciptakan rasa damai di tengah-tengah konflik yang dihadapi

Kehidupan manusia sering dihadapkan pada situasi yang rumit maka yang terbaik adalah membuat masalah menjadi lebih mudah dan memetik pelajaran untuk meningkatkan cara pandang dalam berpikir. Oleh sebab itu, pelatih memberikan pemahaman bahwa pasrah dan berpangku tangan tidaklah mencerminkan sikap sejati seorang pendekar.

g. *Ojo sok rumongso biso nanging sing biso rumongso*

Sikap yang ditanamkan pelatih tecermin dari adanya pitutur bahwa, sebagai manusia hendaknya tidak mudah merasa bisa tetapi bisalah merasa. Sebagai Insan Setia Hati Terate jang mudah menunjukkan setiap kesuksesan yang diraih karena andil besar oleh dirinya seakan-akan melupakan unsur lain yang mempengaruhi. Maka orientasi dari pitutur tersebut adalah sikap rendah hati ketika disanjung, tidak mudah sombong, dan membesarkan diri.

Pendekar yang demikian tentu akan menuai keiklasan dan ketenangan jika melakukan sesuatu, selalu gerak cepat dan terdepan ambil bagian dalam bermasyarakat. Oleh sebab itu, pelatih memberikan pemahaman untuk lebih peka dan merasa, selalu minta maaf terhadap kesalahan, memberikan maaf kepada orang lain, dan menggunakan hati yang jernih jika dihadapkan dengan masalah. Kemudian pemahaman yang diberikan menyangkut pada perilaku tolong-menolong kepada sesama tanpa memandang perbedaan sebagai hambatan dalam berbuat kebaikan.

h. *Karyanak tyasing sesame leladi sesaming dumadi*

Pemahaman yang dilakukan oleh pelatih dalam menanamkan nilai kerohanian juga menjelaskan bahwa, sebagai manusia yang hidup berdampingan

hendaknya selalu mewujudkan kebahagiaan. Kebahagiaan yang dimaksud adalah segala tindakan dan perbuatan yang dilakukan melalui bentuk interaksi antar sesama harus mengarah pada tujuan hidup yang tentram dan rukun.

Pendekar yang sejati tidaklah mereka yang membuat keresahan dan ketidakstabilan hubungan masyarakat namun, pengaruh yang ditimbulkan mampu menuai keberkahan. Jika hal tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan maka kebahagiaan hidup selalu datang pada diri setiap manusia. Penekanan yang dilakukan oleh pelatih tersebut sebagai upaya untuk mempersiapkan pribadi Setia Hati Terate yang berguna dan memiliki andil menerbar keindahan dimanapun dirinya berada.

i. *Suro diro joyoningrat lebur dening pangastuti*

Persaudaraan Setia Hati Terate dalam ajarannya memandang bahwa, segala sifat keras hati, picik, dan angkara murka dapat dikalahkan dengan sikap bijak, lembut dan sabar. Oleh sebab itu pelatih juga memberikan pemahaman secara mendalam dalam proses pendidikan pencak silat yang dilakukan dengan adanya kegiatan materi kerohanian yang dilakukan.

Dalam hidup di dunia ini seorang manusia tidaklah lepas dari adanya nafsu yang mempengaruhi segala tindakan, sehingga dalam kesempatan tertentu tindakan tersebut akan mengarah pada cara-cara kotor dan tidak bijaksana. Maka Setia Hati Terate berupaya menyiapkan insan yang teguh dengan meletakkan pondasi kehidupan yang penuh kesabaran, kedamaian dan kelembutan. Upaya tersebut tertelak pada pengejawentahan intisari ajaran yang di dalamnya terdapat pitutur luhur kebaikan. Sebagai seorang pendekar haruslah menjadi pribadi yang utuh dan memandang setiap sisi kehidupan yang dialami dengan penuh kelembutan, setiap masalah yang datang dihadapi dengan kedamaian, dan menanamkan keyakinan bahwa kesabaran merupakan senjata yang ampuh dalam mengatasi kejahatan.

j. *Sing resik pikire mulyo uripe, urip iku urup*

Sebagai seorang warga Persaudaraan Setia Hati Terate harus memiliki pikiran yang bersih dan hidup harus bermanfaat bagi orang lain. Atas dasar filosofi tersebut pelatih memberikan pemahaman dalam proses pemberian materi kerohanian pada saat melakukan kegiatan pendidikan pencak silat.

Pikiran yang jernih dimaksudkan bahwa, sebagai seorang pendekar harus memiliki pikiran yang bersih tanpa adanya tekanan apapun dalam memandang segala hal. Pikiran yang jernih tersebut akan membawa pendekar Setia Hati Terate ke dalam kehidupan yang bermanfaat bagi orang lain. Pelatih memberikan penekanan dan pemahaman dengan harapan bisa diterapkan dalam kehidupan masyarakat sebagai bekal dalam menjaga kerukunan dalam bingkai perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada tidak menjadi hambatan dalam melakukan kehidupan sosial namun, dipahami sebagai sesuatu yang penuh keindahan. Sejatinya ilmu-ilmu yang diberikan tersebut, memiliki tujuan agar seorang pendekar mampu menerapkan ajaran yang diberikan dengan baik dan tuntas.

Dari adanya penjelasan tersebut menunjukkan bahwa terdapat tahap transformasi nilai dalam proses internalisasi nilai moderasi, hal ini seperti pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa tahap transformasi nilai merupakan fase yang dilakukan oleh pendidik untuk menginformasikan nilai-nilai yang akan ditanamkan.

Kedua, adalah analisis transaksi nilai. Hal ini dapat dilihat dari adanya aktivitas pelatih dimana berperan dalam mempraktikan dan memberikan contoh nilai moderasi yang diaplikasikan dalam berbagai kegiatan Pendidikan pada Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo. Dalam kegiatan pelatihan siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, dan berdiskusi terkait dengan materi kerohanian yang telah diberikan. Pada tahap ini selaian diberikan materi siswa juga diberikan penguatan mental yang diwujudkan melalui pengembangan kepercayaan diri untuk memberikan

argumentasi dan pandangan berkenaan dengan materi. Pada akhirnya, terdapat hubungan timbal balik, oleh sebab itulah terjadi pula proses komunikasi antara pelatih atau warga sebagai fasilitator kepada siswa. Oleh sebab itu hubungan yang ada tersebut sangat memberikan dampak pada pola penerimaan siswa terkait dengan tingkat pemahaman dan pemaknaan terhadap nilai-nilai yang ada. Seperti halnya yang telah disampaikan oleh Muhaimin terkait dengan transaksi nilai yaitu, bahwa tahap transaksi nilai adalah tahap untuk melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara pelatih dan juga siswa.

*Ketiga*, analisis transinternalisasi nilai. Dalam tahap ini, siswa telah memiliki pengetahuan dan memahami tentang nilai moderasi beragama yang terdapat dalam ajaran kerohanian Setia Hati Terate. Pemahaman tersebut dapat ditandai dengan adanya pemahaman mengenai nilai toleransi, kebudayaan, keragaman, kerukunan, dan berbagai perbedaan dalam sudut pandang keyakinan atas kepercayaan ketuhanan pada masing-masing anggota, dimana secara universal telah termuat dalam filosofi Setia Hati Terate yaitu: "*Memayu Hayuning Bawono*". Nilai-nilai kebaikan yang telah diajarkan tersebut sangat penting untuk mendukung spirit seorang pendekar yaitu: melindungi, mengayomi, dan bijaksana oleh sebab itu siswa akan diberikan dorongan untuk mengaplikasikan melalui sikap dan perilakunya. Salah satu bentuk perilaku yang timbul adalah budaya tegur sapa, toleransi, sikap saling menghargai, mau menerima masukan, saling menghargai dan menghormati, dan mencari solusi secara baik terhadap berbagai problematika yang timbul. Hal ini sangat sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh muhaimin bahwa, tahap transinternalisasi nilai adalah tahap yang tidak hanya sekadar pengetahuan nilai tetapi sudah pada proses aplikasi nilai dalam kehidupan dan menjadi karakter.

## 2. Konsep Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Diajarkan melalui Kerohanian pada Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo

Untuk mencapai tujuan terhadap adanya penanaman nilai-nilai moderasi yang dilakukan maka perlu adanya suatu konsep keilmuan yang disusun oleh para pelatih sehingga siswa dapat menangkap dan memahami materi yang disampaikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.<sup>131</sup> Menurut Kant yang dikutip oleh Harifudin Cawidu konsep adalah gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.<sup>132</sup> Fungsi dari konsep sangat beragam, akan tetapi pada umumnya konsep memiliki fungsi yaitu mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal. Karena sifat konsep sendiri adalah mudah dimengerti, serta mudah dipahami.<sup>133</sup>

Proses penanaman nilai moderasi beragama pada ajaran kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo, dapat dimaknai bahwa sebuah konsep merupakan pondasi dasar terhadap keberhasilan dalam pendidikan. Adapun empat hal moderat dalam beragama menurut Edi Junaedi dalam jurnal berjudul “Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama”, antara lain anti dalam kekerasan, komitmen terhadap kebangsaan, akomodatif pada budaya lokal, dan toleransi.

### a. Anti dalam Kekerasan

Dalam kondisi dan situasi yang terjadi akibat adanya hubungan timbal balik di dalam kehidupan beragama yang ada di tengah-tengah masyarakat, sering dijumpai dimana situasi tersebut berada pada kondisi yang tidak stabil. Gejolak-gejolak dan

<sup>131</sup> Idtesis.Com, “Pengertian Konsep Menurut para Ahli,” 20 Maret 2015, <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli>.

<sup>132</sup> Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 520), 520.

<sup>133</sup> Harifudin Cawidu, *Konsep Kufur dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 13.

konflik yang terjadi akibat perbedaan pandangan soal keyakinan ini sering mengarah kepada tindak kekerasan sehingga berpotensi menimbulkan perpecahan yang berujung pada perang antar saudara. Ajakan untuk melakukan kekerasan merupakan hal yang tidak dibenarkan dalam hal apapun. Yang demikian itu berangkat dari ketidak sabaran atau kepentingan pribadi yang membuat mereka mengangkat senjata, kendati problem dapat diselesaikan secara damai dan demokratis.<sup>134</sup> Memahami adanya potensi yang ditimbulkan maka dipandang penting untuk menanamkan konsep nilai anti kekerasan dalam materi moderasi beragama. Hal ini diperlukan sebagai antisipasi terhadap pengaruh fanatisme dalam berpandangan mengenai perbedaan keyakinan, sehingga para pemeluk agama tidak saling membenarkan diri yang kemudian mengarah pada tindakan-tindakan dimana sebenarnya telah melampaui batasan aturan dalam norma agama itu sendiri.

Pada dasarnya nilai anti kekerasan merupakan sikap dimana seseorang individu atau kelompok untuk dapat mengendalikan hawa nafsu. Lebih lanjut anti kekerasan juga merupakan komitmen yang mendorong setiap manusia memiliki nalar kemanusiaan di atas segala-galanya. Konsep ini melandasi bahwa setiap nyawa manusia di dunia ini lebih penting dari segala hal yang diakibatkan dari upaya main hakim sendiri. Lebih mendalam konsep anti kekerasan dapat dimaknai dengan tawazun (Seimbang). Jika di telusuri istilah tawazun merujuk pada istilah mizan yang berarti timbangan, kemudian dapat dijabarkan dalam moderasi beragama yaitu keadilan dalam seluruh aspek kehidupan. Pada moderasi beragama tawazun merupakan pandangan mengenai perilaku yang adil, seimbang, dan tidak condong kenanan atau kekiri (berat sebelah) dibarengi dengan kejujuran. Sebab ketidakadilan yang terjadi merupakan sumber yang merusak terhadap keseimbangan dan kesesuaian sehingga jauh dari kebaikan yang diajarkan dari masing-masing agama.

---

<sup>134</sup> Asghar Ali Engineer dan et al, *Liberalisasi Teologi Islam: Membangun Teologi Damai dalam Islam*, 2004, 19.

Oleh karena itu Untuk menghindari sikap ekstrem dan fanatik berlebihan terhadap suatu golongan ataupun aliran serta sikap revolusioner dibutuhkan sebagai jalan tengah atau keseimbangan dalam memahami dan mempraktikkan agama.<sup>135</sup>

Persaudaraan Setia Hati Terate juga memiliki materi pokok yang sejatinya syarat akan nilai-nilai anti kekerasan. Adapun materi tersebut adalah, *aja sok gawe susahing liyan apa alane gawe seneng*. Pitutur luhur tersebut digunakan sebagai pedoman bagi warga Setia Hati Terate yang kemudian diwedarkan dalam setiap kegiatan latihan pada materi kerohanian. Dalam hidup yang dijalani Setia Hati Terate memandang bahwa bersikap yang baik adalah manusia yang tidak menyusahkan manusia lain untuk mewujudkan kebahagiaan. Maka dalam mengambil tindakan tentu harus berlandaskan nilai-nilai keluhuran budi dan tidak serta merta berkeinginan untuk merepotkan orang lain. Segala konflik yang timbul harus dihadapi dengan penuh keiklasan dan ketabahan sesuai dengan penjabaran *sepiro gedening sensoro yen tinompo amung dadi cobo*. Tidak semua permasalahan harus dihadapi dengan konflik dan pertikaian namun, sebagai insan Setia Hati Terate wajib hukumnya dalam menjaga kerukunan dan kedamaian didalam masyarakat.

Sebagai warga Persaudaraan Setia Hati Terate harulah menebar manfaat bagi orang lain dan berfikiran jernih. Hal tersebut tertuang dalam ajaran, *sing resik pikire mulyo uripe, urip iku urup*. Setia Hati Terate memandang manusia tidak hanya secara jasmaniyah akan tetapi dilihat juga secara batiniah. Maka dalam melakukan proses pendidikan tidak terpaku pada pembangunan fisik saja namun seimbang dengan jiwanya. Ajaran bela diri yang dilakukan senantiasa disertai harapan agar dapat berguna dalam kehidupan. Oleh sebab itu, ajaran yang diberikan menekankan pada orientasi pengembangan potensi individu dalam sisi kebaikan dan kemanfaatannya.

---

<sup>135</sup> Nur Saalamah, Muhammad Arief Nugroho, dan Puspo Nugroho, "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan," *Quality*, 2, 8 (2020), <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>.



Keilmuan yang dijamin tidak diperkenankan untuk melukai orang lain yang berakibat pada timbulnya kekerasan dan perpecahan.

Melihat adanya konstruk berpikir tersebut, dalam setiap masalah atau konflik yang berpotensi pada kesetimpangan sosial yang terjadi, diperlukan tindakan-tindakan yang terukur dan terarah pada kemaslahatan umat. Salah satu langkah yang diambil adalah dengan menerapkan musyawarah. Musyawarah (Syuro) merupakan tindakan yang diambil dengan asas persaudaraan dan kekeluargaan dengan tujuan mengambil jalan tengah sebagai bagian dalam upaya mengambil keputusan pada konflik yang sedang dialami termasuk juga mengenai permasalahan kegamaan. Musyawarah juga bermaksud mengatakan atau memberikan sesuatu kebaikan.<sup>136</sup> Istilah syuro berakar dari kata *Syawara – YuSawiru* yang memiliki arti memberikan penjelasan, menyatakan atau mengambil sesuatu. Dalam konteks moderasi, musyawarah merupakan solusi untuk meminimalisir dan menghilangkan prasangka dan perselisihan antar individu dan kelompok, karena musyawarah mampu menjalin komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat, serta sbagai media silaturahmi sehingga akan terjalin sebuah hubungan persaudaraan persatuan yang erat dalam ukhuwah islamiyah, ukhuwah watoniyah, ukhuwah basariyah dan ukhuwah insaniyah.

Berdasarkan temuan data yang telah diperoleh peneliti tentang penanaman nilai anti kekerasan yang dilakukan dalam pendidikan melalui ajaran kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo terwujud melalui adanya pemahaman filosofi luhur yaitu, *aja sok gawe susahing liyan apa alane gawe seneng liyan*. Kalimat ini mengandung maksud bahwa kerangka bertindak sebagai seorang pendekar harus senantiasa dihiasi dengan tujuan kebahagiaan yang bermuara pada

---

<sup>136</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1996), 469.

kemaslahatan umat. Oleh sebab itu, kebiasaan-kebiasaan ditanamkan sebagai pondasi diri agar senantiasa berjalan pada kebaikan.

Penerapan yang dilakukan dari adanya pengejawentahan materi yang diberikan adalah musyawarah. Musyawarah dalam ajaran Setia Hati Terate dilakukan pada setiap kegiatannya, seperti latihan antara pelatih dan siswa akan mengadakan musyawarah tentang penentuan hari latihan, kemudian juga mengenai kebiasaan membawa perlengkapan latihan siswa juga diberikan waktu melakukan pembagian tugas melalui musyawarah termasuk jika terjadi sebuah permasalahan didalam latihan maka penyelesaian dan proses mencari solusi dilaksanakan melalui musyawarah. Dalam ajaran kerohanian seorang pendekar jika terdapat permasalahan juga dianjurkan untuk melakukan musyawarah, misalnya jika terdapat hal-hal yang menyulut emosi hendaknya diselesaikan melalui mediasi kekeluargaan dengan mengedepankan musyawarah.

Penerapan lainnya dalam kegiatan ajaran kerohanian adalah proses penanaman anti kekerasan yang dilakukan melalui pemahaman materi mengenai ajaran filosofis yaitu, *sing resik pikire mulyo uripe, urip iku urup*. Jika seorang pendekar memiliki pikiran yang bersih maka hidupnya akan bahagia, dalam hidup yang dilakukan teruslah menebar manfaat bagi orang lain. Oleh sebab itu, ilmu bela diri yang diajarkan oleh pelatih diarahkan kepada hal-hal positif, adapun bentuknya melalui pembinaan prestasi atlet.

Pembinaan prestasi atlet pencak silat dilakukan sebagai upaya untuk mengarahkan seorang pendekar untuk menghindari perkelahian dan menyalurkan bakatnya dalam pertandingan. Oleh sebab itu pendidikan pada ajaran kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan ajaran yang dimana di dalamnya memuat ilmu kehidupan berbudi luhur tahu benar dan salah, bahwasanya titik kesalahan seorang pendekar adalah meletakkan amarah yang dilampiaskan melalui kekerasan

yang berakibat pada merenggangnya kerukunan antar masyarakat. Penanaman ini dilakukan tidak hanya melalui pelatih dan sesepuh akan tetapi dalam kesempatan tertentu, juga bekerjasama dengan pihak terkait seperti kepolisian yang hadir memberikan materi disaat kenaikan sabuk atau pembekalan calon warga sebagai upaya penguatan keamanan, ketertiban, masyarakat (KAMTIBMAS). Muhammad Ihya Ulumudin menjelaskan bahwa, Setia Hati Terate merupakan wadah bagi semua golongan dalam bingkai persaudaraan yang syarat akan nilai moderasi beragama untuk saling menghargai dan menghormati.<sup>137</sup>

b. Komitmen terhadap Kebangsaan

Manusia merupakan makhluk hidup yang tinggal diberbagai belahan dunia berdasarkan ras, suku dan bangsa. Kebangsaan merupakan cara pandang terhadap pengakuan bersamaan atas dasar kesamaan nasib, tekad, kesatuan dan ideologi hingga diakui dalam sistem kenegaraan. Pemahaman bahwa setiap manusia memiliki hak dalam berbangsa dan bernegara termasuk pemenuhan hak atas bangsanya sendiri jika timbul berbagai hal yang berpotensi untuk memecah belah. Oleh sebab itu, perlu adanya konsep kebangsaan sebagai upaya melandasi pemahaman moderasi beragama. Nilai kebangsaan menjadi penting karena dalam hidup yang penuh ketentraman dapat dicapai jika kita yang tergabung dalam suatu bangsa dapat guyup rukun dan tidak timbul konflik vertikal di dalamnya. Adanya moderasi beragama memberikan pemahaman bahwa segala bentuk pola pemerintahan yang memberikan maslahat kepada masyarakat ke arah yang lebih baik harus didukung dan diperjuangkan. Maka dalam pemahaman beragama sangat tidak boleh meninggalkan konsep kebangsaan yang akan berdampak pada melemahnya sikap nasionalisme pada diri seseorang. Tanpa wawasan kebangsaan yang kuat, manusia dapat terjebak dan terbelenggu pada perilaku-perilaku fanatisme terhadap paham keagamaan yang

---

<sup>137</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/01/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

diyakini, sehingga menyebabkan timbulnya konflik perbedaan, intoleran dan radikalisme. Jadi, paham kebangsaan lebih difokuskan pada Hak Asasi Manusia yang menunjukkan pandangan atas perbedaan-perbedaan sebagai gagasan yang manusiawi, bukan untuk dipertentangkan, melainkan untuk menerima dengan penuh kesadaran satu bangsa.<sup>138</sup>

Persaudaraan Setia Hati Terate sendiri memiliki ajaran budi luhur yang erat kaitannya dengan moderasi beragama yaitu, konsep sang mutiara bertahta di dalam hati. Setia Hati Terate memiliki andil untuk ikut serta dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa yang diwujudkan melalui pembinaan dan penggalan potensi pemuda untuk mencari jati dirinya. Oleh sebab itu dalam ajaran dimaknai bahwa sebelum mengenal siapa Tuhanmu maka kenalilah siapa dirimu (kenal diri berbudi luhur).

Penggalan diri yang telah dilakukan tersebut selanjutnya diarahkan kepada ajakan dalam menyingkap tabir selubung hati untuk mencari sang mutiara di dalam hati (Tuhan). Ajaran Setia Hati Terate melalui kerohaniannya tidak memandang terhadap salah satu bentuk keyakinan semata, akan tetapi lebih kepada penghargaan diri manusia dalam menggali potensi keyakinannya dan selalu menegaskan untuk memiliki ketaatan dalam penghambaan kepada Tuhan. Ajaran Setia Hati Terate tidak terbatas pada satu pokok akan tetapi berasal dari berbagai unsur pokok yang berdiri tegak dalam membela kebenaran. Konteks ajaran yang tidak membeda-bedakan latar belakang itulah sebagai wujud ajaran Setia Hati Terate untuk ikut serta menjaga bangsa dan negara sesuai dengan Pancasila.

Dalam mehamami konsep kebangsaan dalam moderasi beragama sejatinya sejalan dengan adanya pemanaan mengenai musawah (egaliter). Musawah dapat diartikan sebagai persamaan yang dijabarkan sebagai bentuk penghormatan kepada

---

<sup>138</sup> Mamat Supriana, "Studi Kebijakan tentang Pendidikan Berwawasan Kebangsaan," 3, diakses 13 Januari 2023, <http://file.upi.edu>.

Tuhan Yang Maha Esa atas anugrah kehidupan yang diberikan kepada setiap manusia. Musawah dapat dipahami sebagai pokok-pokok yang memberikan pedalaman terhadap konteks manusia berdasarkan persamaan derajat, tidak membeda-bedakan manusia dari segi persoalannya. Bahwa setiap manusia hidup tentu memiliki harkat martabat atau hak atas kehidupan yang mereka jalani sejauh tidak melanggar norma hukum, agama, sosial, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat. Sejalan dengan musawah secara lebih khusus pandangan terhadap nilai ini diartikan sebagai "Bhineka tunggal ika" yang bermakna berbeda-beda tetapi satu, kalimat ini tecermin dari adanya dua perbedaan pemeluk agama yang dianut oleh masyarakat pada pemerintahan raja hayam wuruk. Menyadari adanya hal tersebut maka penting adanya pedoman tentang keagamaan yang memberikan tuntunan atas hidup berbangsa dan bernegara. Dalam penerapan sehari-hari terdapat keseimbangan antara hubungan keagamaan dan kebangsaan. kebangsaan, merupakan tindak tanduk kesadaran dan sikap yang memandang diri sebagai suatu kelompok bangsa yang sama dengan keterikatan sosio kultural yang disepakati bersama.<sup>139</sup>

Berdasarkan temuan data yang diperoleh pada penanaman nilai moderasi beragama yang dilakukan melalui Pendidikan Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo diwujudkan dalam pola ajaran kerohanian. Maka dari sstem Pendidikan yang diterapkan tidak memandang darimana siswa yang didik berasal, semua terbuka dari kalangan mana saja untuk belajar tanpa merendahkan baik itu dari jenis kelamin, warna kulit maupun tempat asal. Dalam kerohanian juga diajarkan bahwa terbentuknya organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate berawal dari adanya ide dan strtaegi untuk mengumpulkan pemuda untuk ikut serta malawan penjajah yang diprakarsasi oleh KI Hadjar Hardjo Utomo kala itu. Melalui sejarah tersebutlah semestinya Persaudaraan Setia Hati Terate ikut pula menjaga

---

<sup>139</sup> Benny Nainggolam, *Berwawasan Kebangsaan dalam Kerangka NKRI*, diakses 23 Januari 2023, <http://www.wiziq.com/tutorial/41389-Wawasan--Kebangsaan-Prajab-III>.

bangsa yang diwujudkan melalui pelatihan prestasi dan mendorong anggotanya untuk menjadi atlet olahraga pencak silat sebagai upaya dalam mengharumkan nama bangsa. Selain hal tersebut dalam ajaran kerohanian juga diberikan pemahaman mengenai penguatan spirit cinta tanah air dan menjunjung tinggi Pancasila seperti syair yang kerap dikumandangkan dalam berbagai kegiatan Setia Hati Terate yaitu “Menjunjung Tinggi Pancasila Demi Indonesia Raya Dian Fitriani menjelaskan bahwa, Persaudaraan Setia Hati Terate memberikan Pendidikan spiritual dengan memberikan pemahaman sikap toleransi, keberagaman dan wawasan kebangsaan dengan berlandaskan Pancasila.<sup>140</sup>

Menyadari akan pentingnya nilai kebangsaan dalam penanaman moderasi beragama yang dilakukan, pola pengembangan dan penguatan yang diterapkan tidak hanya dilakukan melalui wejangan saja akan tetapi juga melalui berbagai kegiatan. Kegiatan yang dimaksud seperti adanya keikutsertaan kegiatan upacara hari kemerdekaan, pembuatan flayer hari besar nasional dan menyanyikan lagu Indonesia Raya dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan seperti tes kenaikan sabuk, penerimaan anggota baru dan sebagainya. Lebih mendalam wujud kegiatan yang berhubungan dengan nilai kebangsaan adalah kegiatan bersama doa lintas agama dalam peringatan satu abad Persaudaraan Setia Hati Terate secara virtual yang dipandu langsung dari padepokan agung madiun. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati memiliki pandangan tentang komitmen kebangsaan yang dibalut dengan keagamaan dan membuktikan bahwa setiap ajaran keagamaan tidak menyimpang terhadap nilai kebangsaan.

Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo membekali siswa dan anggotanya dengan pengetahuan tentang nilai kebangsaan dalam harmonisasi agama baik melalui wejangan maupun penerapan dalam berbagai kegiatan yang

---

<sup>140</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/04/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

dilaksanakan. Latar belakang siswa dan anggota yang terdiri dari banyak unsur pembeda baik dari segi Bahasa, budaya, asal, warna kulit dan sebagainya, akan tetapi dalam konsep Persaudaraan ternyata dapat menyatukan mereka. Tentu dalam melakukan proses pendidikan tidak semuanya memiliki kesamaan dalam sudut pandang mengenai kebangsaan. Hal tersebut dipengaruhi oleh kemampuan pemahaman yang diperoleh mereka sebelumnya. Oleh sebab itu, pelatih memiliki peran untuk memberikan solusi sehingga proses yang dilaksanakan dapat berlangsung dengan baik.

c. Akomodatif pada Budaya Lokal

Dalam perkembangan kehidupan beragama di tengah-tengah masyarakat tak luput dari adanya penyesuaian terhadap budaya yang telah mendarah daging sehingga menjadi kebiasaan-kebiasaan dalam hubungan timbal balik sehari-sehari. Budaya didalam masyarakat telah memiliki keterikatan untuk mengatur norma dan keseimbangan didalam pergaulan. Kebudayaan, atau yang sering disebut peradapan, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, suku, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.<sup>141</sup> Oleh sebab itu, perlu adanya upaya mensikapi antara agama dan kebudayaan sehingga keduanya tidak bertabrakan dan dapat berjalan beriringan saling melengkapi untuk mendukung adanya upaya kerukunan. Maka diperlukan penanaman sikap akomodatif terhadap sebagai perwujudan dari adanya penerapan moderasi beragama.

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk budaya dimana dalam segala aktifitas sosial didasari oleh akal, budi, dan daya. Budaya dalam interaksi antar manusia berkembang sesuai dengan apa yang terjadi, kemudian menjadi kekhususan sikap dan perilaku sehingga dapat difahami sebagai adat istiadat. Landasan

---

<sup>141</sup> M. Munandar Sulaeman, *Imu Budaya Dasar* (Bandung: PT. Eresco, 1992), 10.

kebudayaan tidak akan terhindar dari adanya aturan yang mengatur dan mengikat untuk kemudian berimbas terhadap kepatuhan atau ketetapan kepada norma, hukum maupun kepercayaan. Sejatinya antara agama dan kebudayaan merupakan perspektif dimana secara muatan akan saling bersinggungan satu sama lain untuk menemukan titik keseimbangan. Setiap agama yang berkembang di tengah-tengah masyarakat akan mengalami penyesuaian akibat adanya kebudayaan yang ada sehingga akan menghasilkan pembaharuan, hal ini terjadi begitu saja pada setiap proses pemaknaan didalam masyarakat. Salah satu bentuk kebudayaan yang menyangkut dengan praktik keagamaan yang berkembang dimasyarakat adalah budaya tahlilan, yasinan, sejarah idul fitri, dan tilik makam leluhur.

Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan bentuk kebudayaan yang diwariskan oleh para pendahulu dengan tujuan membentuk karakter penerus bangsa dengan memberikan penguatan jasmani dan rohani. Dalam ajaran yang termuat pendidikan rohani atau spiritual dalam Setia Hati Terate termuat khusus pada pemberian materi kerohanian. Secara lebih mendalam ajaran Kerohanian akan membekali seorang pendekar pencak silat untuk menyalurkan keilmuan yang diperoleh melalui khasanah kekayaan olah seni pencak silat untuk memberikan manfaat dan menciptakan keseimbangan di tengah-tengah masyarakat. Proses aktualisasi yang terjadi tidak hanya menyoal pada bela diri akan tetapi menuju pada keyakinan-keyakinan. Setia Hati Terate dalam perjalanannya akan menemukan kesesuaian antara kebudayaan yang dibawanya terhadap kebudayaan dan praktik keagamaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, jika berada dalam mayoritas islam maka Setia Hati Terate akan menyesuaikan dengan mengarahkan anggotanya untuk melakukan kewajiban sesuai syariat dan sebaliknya jika berada di tengah-tengah pemeluk agama lainnya. Keistimewaan yang ada tersebut sebenarnya termuat secara simbolik melalui gambaran bunga terate, yaitu kuncup, setengah,



mekar, dan mekar yang dapat dimaknai bahwa sebagai seorang insan Setia Hati Terate dapat tumbuh dimanapun ia berada. Terkait dengan pengendalian diri di lingkungan masyarakat Setia Hati Terate menjabarkan sinar pendek dan sinar panjang, bahwa setiap ketidaksiain yang ditimbulkan oleh seorang insan Setia Hati Terate cepat atau lambat akan menerima dampaknya. Oleh sebab itu, seorang pendekar Persaudaraan Setia Hati Terate dilarang keras untuk berperilaku menyimpang dari ketetapan agama maupun adat istiadat setempat dimanapun mereka berada.

Persaudaraan Setia Hati Terate dalam ajarannya memandang bahwa kebudayaan merupakan sebagai daya dukung utama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Secara istilah dikenal dengan ajaran *oyo gumunan*, *oyo getunan*, *oyo aleman*, *oyo adigung adiguno* yang bermaksud bahwa setiap kebiasaan yang terjadi dimasyarakat merupakan sebuah budaya yang harus ikut berpartisipasi di dalamnya selama tidak menabrak aturan dan norma yang berlaku. Berdasarkan ajaran tersebut, Setia Hati Terate dapat berkembang dan diterima disegala lapisan masyarakat.

Berdasarkan teori tersebut maka penanaman nilai akomodatif terhadap kebudayaan sebagai upaya pemahaman moderasi beragama melalui ajaran kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo telah menemukan keseuaian yaitu, melalui perwujudan adaptasi lingkungan IAIN Ponorogo sebagai lembaga pengembang keintelektualan islam. Sebagai salah satu aktifitas kemahasiswaan yang berada dalam lingkungan akademis praktik pendidikan pencak Silat Setia Hati Terate juga bermuatan kebiasaan-kebiasaan islami seperti adanya kegiatan tahlilan dan khataman qur'an, membiasakan diri untuk melaksanakan sholat wajib, melakukan sholat malam ketika sabuk putih menjelang pengesahan, tes praktik ibadah seperti bacaan tahlil dan surat pendek sebagai syarat

kenaikan tingkat, kemudian pada saat kegiatan latihan juga diawali dan diakhiri pula dengan doa.

Dalam ajaran kerohanian penanaman nilai yang dilakukan adalah memberikan pemahaman mendalam mengenai konteks Setia Hati Terate sebagai pengembang kebudayaan pencak silat dengan tujuan mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam praktiknya seorang pelatih akan memberikan wejangan bagi siswa untuk selalu taat pada turan, norma, kebudayaan dan keyakinan masing-masing dengan tidak menjalankan perbuatan-perbuatan yang berpotensi untuk melanggar ketentuan yang ada, kemudian penjelasan tersebut diperkuat melalui pepacuh, larangan, dan wasiat Setia Hati Terate. Seperti yang telah disampaikan oleh Ahmad Shofiyulloh Kafi sebagai ketua Komisariat bahwa, seorang Setia Hati Terate harus meninggalkan perbuatan yang mengarah pada kemaksiatan, serta bisa memposisikan diri dalam bermasyarakat termasuk interaksi sosial dan budaya.<sup>142</sup> Berdasarkan muatan yang diberikan tersebut dikuatkan dengan pandangan yang diberikan kepada siswa bahwa Setia Hati Terate berkembang di seluruh Indonesia dan Dunia dengan ajaran yang dibawanya tidak serta merta memberikan atensi yang bersifat khusus namun secara lebih relevan bahwa ajaran ini tidak membedakan dari segi kelompok agama, warna kulit budaya, suku, ras, dan bangsa, namun dalam praktiknya setiap dimanapun Setia Hati Terate dikembangkan supaya menghormati dan menjunjung tinggi serta mengakomodasi kebudayaan yang ada untuk disesuaikan dengan ajaran.

#### d. Toleransi

Dalam situasi kehidupan, perbedaan merupakan hal yang biasa dan terjadi hampir di seluruh dimensi keadaan yang dijalani, oleh sebab toleransi merupakan pondasi penting untuk memandang bagaimana kebersamaan yang ada terbalut

<sup>142</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/09/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

dengan rasa saling menghormati dan menghargai. Toleransi secara utuh harus dimiliki oleh seseorang yang memiliki kerelaan untuk memandang diri pribadinya di atas keberagaman, karena dalam segala tatanan bermasyarakat terutama pada segmen mengenai keyakinan sangat mungkin terjadi banyak sudut pandang perbedaan yang beragam yang kemudian seringkali tidak sesuai dengan kemauan dan pendapat pribadi. Tanpa kita sadari bahwa hubungan interaksi yang terjadi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat sangat erat dan menjunjung tinggi keyakinan-keyakinan tertentu yang dibalut dengan kekayaan adat dan istiadat. Jika memandang berbagai macam perbedaan yang terjadi sebenarnya itu merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dalam setiap kehidupan di muka bumi ini. Maka didalam pribadi setiap insan tentu memiliki sikap rendah hati dan menerima segala perbedaan sebagai kodrat tertinggi pada kehidupan yang dijalani. Itulah mengapa sebagai makhluk sosial semestinya harus memahami bahwa perbedaan adalah takdir yang harus dijalani setiap individu maupun pergaulan yang ada dalam kelompok. Apabila sikap Tasāmuh (Toleransi) sudah tertanamkan pada individu dalam menyikapi perbedaan seseorang pasti akan bisa lebih menghargai, pendapat pandangan yang berbeda sehingga tidak mudah menyalahkan bahkan memusuhi apabila mempunyai pandangan yang berbeda.<sup>143</sup>

Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki relevansi ajaran kerohanian dengan nilai-nilai toleransi, adapun ajarannya adalah *Karyanak tyasing sesame leladi sesamining dumadi*. Pengertian yang termuat di dalamnya yaitu, bahwa manusia Setia Hati Terate harus berusaha dalam mewujudkan kebahagiaan bersama (*memayu hayuning bawono*). Apabila hidup selalu mengupayakan kebahagiaan banyak orang maka hidupnya juga akan selalu teriring kebahagiaan dan keselamatan. Ajaran lainnya

---

<sup>143</sup> Abdul Aziz dan Aceng, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 13.

yang dimuat dalam materi kerohanian adalah *sak apik-apike uwong yen aweh pitulungan kanthi dedemitan*. Hiduplah dengan menghidupi bukan untuk dihidupi, selalu berkorban untuk sesama dengan tulus ikhlas tanpa memandang darimana asalmu darimana asalku. Menciptakan kedamaian dan ketentraman dengan penerapan sikap-sikap terpuji didalam masyarakat serta memiliki sikap menghargai atas dasar kesetaraan dan kesamaan sebagai makhluk ciptaan tuhan.

Dalam kehidupan yang ada dalam bermasyarakat terdapat berbagai ragam sekte kepercayaan yang berkembang. Pada agama sendiri terdapat berbagai macam aliran dimana memiliki berbagai perbedaan sudut pandang dalam tata cara beribadah. Secara umum latar belakang anggota Persaudaraan Setia Hati Terate terdiri atas berbagai keyakinan-keyakinan mengenai keagamaan, karena SH Terate berkembang diberbagai wilayah seperti bali, sulawesi, sumatra dan papua. Oleh sebb itu banyak anggota SH Terate yang menganut agama lain selain islam seperti, agama hindu, kristen, budha dan sebagainya. Maka dalam ajaran SH Terate berkomitmen untuk menjaga keharmonisan dan keragaman sebagai wujud mengamalkan pancasila baik dalam internal SH Terate maupun secara umum kepada masyarakat untuk hidup saling berdampingan. Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki toleransi yang tinggi dalam menjaga tali persaudaraannya. Ajaran kerohanian Setia Hati Terate merupakan pendidikan untuk mengenal diri dalam proses menuju sang Mutiara bertahta (Tuhan). Hal tersebut bermaksud bahwa hidup harus memiliki keyakinan dan senantiasa menjalankan tanggung jawab penghambaan diri kepada Tuhan maka, tindakan toleransi dibutuhkan sebagai penguat dalam memahami, menghargai, dan menghormati perbedaan beragama. As'ad Akhyar Hamidy menyampaikan bahwa, muatan ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate adalah keberagaman dan persatuan

dalam wadah persaudaraan tanpa membedakan latar belakang, oleh sebab itu insan Setia Hati Terate memiliki toleransi yang kuat.<sup>144</sup>

Berdasarkan fenomena data yang ditemukan dalam proses pendidikan Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo keyakinan keagamaan yang dianut adalah islam dengan berbagai latar belakang Nahdlatul Ulama, walau demikian adapula anggota yang memiliki latar belakang Muhammadiyah. Pada ajaran kerohanian yang diajarkan kepada siswa, SH Terate Komisariat IAIN Ponorogo memberikan pemahaman untuk berpegang teguh dan menyakini dengan melakukan praktik ibadah sesuai dengan paham keyakinan yang dianutnya tanpa membenarkan atau menyalahkan paham keyakinan lain. Sikap saling merhargai dan menyayangi ini ditanamkan dalam ajaran kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate melalui kebiasaan, kedisiplinan, praktik ibadah sholat yang wajib dikerjakan di sela-sela kegiatan latihan. Hal lain yang diajarkan adalah budaya selawatan, tahlilan dan kegiatan hafalan bacaan ibadah ketika kenaikan tingkat, selain itu juga diajarkan menggunakan bahasa jawa halus saat berkomunikasi ditempat latihan dan adat berjabat tangan serta tegur sapa. Budaya yang berkembang dalam ajaran Persaudaraan Tersebut itulah yang merupakan perwujudan adanya penanaman nilai tasmuh atau toleransi karena pandangan mengenai perbedaan dalam sudut pandang Kerohanian Setia Hati Terate merupakan rahmat yang datang kepada umat manusia maka wajiblah sebagai anggota Persaudaraan Setia Hati Terate khususnya Komisariat IAIN Ponorogo untuk mengamalkan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu toleransi dapat dimaknai sebagai sebuah dasar memberikan kebebasan terhadap sesama manusia atau sesama warga masyarakat untuk menjalankan kehendaknya dan mengatur hidupnya, mereka bebas menentukan

---

<sup>144</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/06/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

nasibnya sendiri selama tidak melanggar aturan atau norma yang berlaku sehingga merusak sendi-sendi perdamaian.<sup>145</sup>

Praktik yang dilakukan oleh pelatih terhadap upaya toleransi adalah memberikan pemahaman ajaran *ojo sok rumongso biso nanging biso rumongso*. Menjadi seorang pendekar yang berani mengakui setiap kesalahan dan berani bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat. Dalam proses latihan, semua komponen saling membagi peran dan andil tidak ada satu orangpun yang merasa bahwa dirinya memiliki peran paling besar. Siswa bertanggung jawab dalam mengikuti pendidikan, pelatih memiliki tanggung jawab dalam melatih, dan pengurus Komisariat berperan dalam melakukan supervisi dan pengawasan terhadap pola latihan yang ada. Hal tersebut secara tidak langsung juga sebagai bentuk praktik dalam toleransi, saling memiliki rasa kepercayaan dan merasa memiliki tanggung jawab. Adapun kunci dari keseluruhan proses yang dilakukan adalah menjaga komunikasi.

Proses penerapan penanaman nilai toleransi dalam ajaran kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo dilakukan dengan pola komunikasi yang baik antara pelatih kepada siswa ataupun warga yang hadir. Dengan adanya komunikasi yang baik tersebut memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pemberian materi Kerohanian karena kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Akan tetapi tidak jarang ditemui dalam proses pelaksanaan pemberian materi, siswa yang bertanya secara berulang-ulang hal ini didasari adanya penggunaan bahasa Jawa dalam pemberian materi kerohanian. Oleh sebab itu, pelatih menyiasati dalam memberikan materi menggunakan campuran bahasa antara Jawa dan Indonesia kemudian seringkali memberikan kesimpulan materi secara singkat agar bisa dimengerti oleh siswa, selain itu terkadang pelatih memberikan terjemahan kedalam

---

<sup>145</sup> Tim Fkub Semarang, *Kapita Selektta Kerukunan Umat Beragama* (Semarang: FKUB, 2009), 381–82.

bahasa Indonesia secara utuh terkait dengan apa yang disampaikan. Hal ini merupakan bentuk penyesuaian terhadap pakem-pakem ajaran yang diterapkan dalam ajaran Kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate mengingat siswa atau anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo tidak hanya berasal dari pulau Jawa namun berbagai wilayah di Indonesia. Oleh sebab itu, berbagai upaya inilah yang dilakukan sebagai bentuk komunikasi yang dilakukan pada pemberian materi Kerohanian dengan mencampurkan bahasa Jawa dan Indonesia sebagai bahasa Nasional. Berkaitan dengan hal tersebut yang telah diamati oleh peneliti bahwa pelatih telah menerapkandan menanamkan nilai-nilai toleransi atau *Tasāmuḥ* pada sistim pendidikan dan pengajaran Kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo. Dalam SH Terate sendiri juga mengajarkan toleransi termasuk dalam hal keagamaan toleransi disini berarti tidak membeda-bedakan yang satu dengan yang lain termasuk dalam hal agama semua di SH Terate dianggap Sama rata.<sup>146</sup>

### **3. Implikasi Nilai Moderasi Beragama melalui Ajaran Kerohanian terhadap Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam ajaran Kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo dapat berpengaruh positif. Peneliti memiliki fokus terhadap pengembangan dan pemahaman terhadap pelaksanaan kegiatan pemberian materi kerohanian yang didalamnya memiliki muatan terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Bentuk implikasi yang ada berupa perilaku dan sikap yang diwujudkan dalam hubungan timbal-balik dalam kehidupan sosial masyarakat.

Untuk mewujudkan keberhasilan dalam pemberian materi, Setia Hati Terate melalui pelatih memiliki daya dan upaya dalam melakukan pendidikan dan pelatihan

---

<sup>146</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/07/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

secara sadar, terarah, penuh dedikasi dan tanggung jawab. Oleh sebab itu diperlukan strategi dalam memberikan muatan yang dimaksud dengan cara mengarahkan, membimbing dan memberikan motivasi positif. Adanya penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam ajaran kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki arah untuk membentuk karakter pendekar yang memiliki kesadaran terhadap budaya toleran, saling menghargai dan menghormati sebagai usaha untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Oleh sebab itu, dalam ajaran kerohanian yang diberikan, setiap individu akan melalui proses penguatan diri secara jasmani maupun rohani, sehingga diharapkan memiliki jiwa yang tenang dan hidup yang tentram untuk mencapai kebahagiaan hidup.

Dalam sebuah proses penanaman yang dilakukan tentu terdapat implikasi atau dampak sebagai representasi keberhasilan terhadap materi yang diberikan, termasuk dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam ajaran kerohanian. Dampak merupakan pengaruh ataupun akibat yang ditimbulkan dari adanya sebab yang dilakukan, sehingga bisa berwujud positif maupun negatif. Dari adanya proses penanaman nilai moderasi beragama yang dilakukan tentu akan mengarah kepada kebaikan-kebaikan, karena nilai moderasi beragama yang ditanamkan dalam ajaran Setia Hati Terate memiliki muatan positif dan bermanfaat terutama pada sikap dan perilaku siswa dan anggota.

Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan dalam pemberian ajaran kerohanian pada pendidikan dan pelatihan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo. Maka pemaparan di bawah ini merupakan implikasi ataupun dampak yang ditimbulkan berdasarkan proses penelitian yang dilakukan dengan merujuk pada hasil yang ada, melalui mekanisme wawancara dan observasi.



a. Budaya Tegur Sapa

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam ajaran kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo diwujudkan dalam program kegiatan pelatihan dan pembinaan pencak silat yang rutin digelar setiap minggu. Budaya-budaya kebaikan yang ada selalu diupayakan untuk dibiasakan dalam kehidupan sehari-sehari dimanapun berada.

Dalam pendidikan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate melalui ajaran kerohanian diajarkan untuk dibiasakan sikap-sikap yang mencerminkan perilaku untuk menjaga komunikasi dan silaturahmi. Di awal kegiatan latihan pelatih dan siswa secara bersama akan mengawalinya dengan kegiatan saling jabat tangan dan saling menyapa, selain itu dalam kegiatan latihan juga dibiasakan untuk menggunakan Bahasa Jawa halus dan Bahasa Indonesia. Tidak hanya Ketika latihan kebiasaan jabat tangan ini juga di atensikan untuk dilaksanakan setiap ketemu dan berpapasan, baik jika bertemu di warung, di kampus atau tempat lainnya. Sehingga kebiasaan-kebiasaan ini diharapkan tidak hanya dilakukan antar sesama anggota namun juga diterapkan kepada semua temanya dan orang tuanya.

Sebagai bentuk mendukung dalam keberhasilan penerapan budaya tegur sapa, setiap anggota Setia Hati Terate diberikan ilmu dan sikap dimana menjadi sebuah bentuk perilaku sopan-santun. Dalam ajaran Kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate akan diberikan pemahaman bagaimana sikap terhadap sesama anggota, sikap kepada orang yang lebih tua, sikap kepada masyarakat, sampai dengan cara berjalan yang baik, bertutur kata yang baik, hal tersebut memang telah diatur dalam pakem ajaran kerohanian. Oleh sebab itu, tidak dibenarkan bahwa dalam kehidupan ini seorang insan pencak silat yang dalam kegiatan pendidikannya telah diajarkan secara matang terkait dengan ilmu-ilmu sosial masyarakat yang bermuatan tentang kebaikan-kebaikan malah memberikan dampak buruk dan meresahkan bagi

masyarakat. Diyan Fitriani berpendapat bahwa, nilai yang terkandung dalam ajaran kerohanian memuat moral, akhlak, dan adab yang digunakan sebagai modal dalam bermasyarakat sesuai dengan tujuan ajaran yaitu berbuat baik kepada sesama manusia (*memayu hayuning bawono*).<sup>147</sup>

b. Persaudaraan

Persaudaraan merupakan dampak dari adanya penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam ajaran kerohanian yang diberikan kepada seluruh anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo. Sebagai perwujudan terhadap pelaksanaan ajaran kerohanian, maka persaudaraan memiliki makna untuk menyatukan keberagaman dan perbedaan yang ada dalam organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate yang tidak hanya memiliki anggota dari satu golongan, namun terdiri atas banyak golongan, suku, ras dan agama. Oleh sebab itu persaudaraan yang mengawali kata pada penyebutan organisasi ini juga menandakan bahwa, persaudaraan memiliki arti dan nilai penting yang harus dijaga dan dilaksanakan oleh seluruh anggota. Dian Fitriani mengatakan bahwa, konsep persaudaraan dalam ajaran Setia Hati Terate memandang bahwa segala perbedaan dalam hubungan keluarga merupakan jalan menuju kesempurnaan hidup.<sup>148</sup>

Dalam ajaran yang dipandang sangatlah perlu membentuk sikap dan perilaku yang memiliki muatan Persaudaraan adalah untuk mengikat batin, membentuk jiwa patriotisme, gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Adapun praktik yang dilaksanakan oleh Persaudaraan Setia Hati Terate adalah pelaksanaan kegiatan kenduri nasional dalam rangka satu abad yang dipandu oleh pusat. Pada pelaksanaan kegiatan tersebut seluruh anggota Setia Hati Terate termasuk yang berada di IAIN Ponorogo diperlihatkan bahwa dalam pelaksanaannya dilibatkan tokoh dari 5 agama untuk memimpin kegiatan doa serentak seluruh dunia. Hal ini

<sup>147</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/04/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

<sup>148</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/04/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

merupakan cerminan bahwasanya ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate tak lepas dari pondasi empat pilar kebangsaan yaitu, Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. Selain itu sikap dan perilaku Persaudaraan yang timbul di kalangan Setia Hati Terate sudah dilakukan Ketika menjalani pendidikan yaitu melalui nilai gotong royong dan pembagian tugas dalam membawa peralatan latihan, kemudian ketika salah satu mengalami musibah di jalan yang lain akan ikut membantu mencari solusi, kemudian dalam latihan sebagai pelatih akan memberikan sebuah permasalahan yang harus diselesaikan dengan cara-cara musyawarah dan mengedepankan persaudaraan tidak dengan menonjolkan ego masing-masing. Hal tersebutlah sebagai salah satu sarana yang memiliki pendiirian kuat bagaimana memaknai persaudaraan secara luas didalam kehidupan yang telah diajarkan dalam Persaudaraan Setia Hati Terate. Oleh sebab itu Inna Arsyalita menjelaskan bahwa, konsep persaudaraan dalam ajaran Setia Hati adalah saling menjaga, saling mencintai, saling menyayangi antar sesama makhluk hidup, serta mempercayai bahwa segala hal memiliki kodrat dan iramanya masing-masing menuju kesempurnaan atas dasar ketuhanan yang dianutnya.<sup>149</sup>

Melalui hal tersebut maka dapat dipahami bahwa adanya penanaman nilai moderasi beragama memiliki kesesuaian dengan ajaran kerohanian, di mana memiliki dampak secara luas tentang arti persaudaraan terhadap sesama manusia. Dampak yang ditimbulkan merupakan perwujudan dari adanya pemahaman yang mendalam terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan kebaikan yang telah tertuang dalam ajaran Kerohanian Setia Hati Terate untuk tidak membeda-bedakan latar belakang dan sudut pandang pemikiran-pemikiran orang lain. Nurhidayat menyatakan bahwa, Persadaraan Setia Hati Terate tidak membedakan kamu siapa, kamu dari mana, dan agamamu apa. Hal tersebut digunakan sebagai landasan dalam

---

<sup>149</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/03/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

proses interaksi yang terjadi antar individu atau dikenal dengan istilah persaudaraan yang kekal abadi.<sup>150</sup>

c. Menghargai terhadap Perbedaan Keyakinan

Menghargai merupakan sebuah sikap yang ditimbulkan akibat dampak adanya ajaran kerohanian yang terdapat dalam pendidikan dan pelatihan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo. Dalam setiap hidup dan kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya perbedaan-perbedaan termasuk dalam hal keyakinan. Oleh sebab itu, Setia Hati Terate melalui kegiatan kerohanian tentu akan membekali anggotanya untuk mewujudkan sikap saling menghargai dengan rasa cinta dan kasih sayang antar sesama termasuk dalam hal perbedaan keyakinan ketuhanan. Muhammad Fathurrohman berpendapat bahwa, ajaran Setia Hati Terate memberikan penekanan untuk menjalankan kewajiban agama sesuai dengan keyakinan yang dianut.<sup>151</sup>

Untuk mewujudkan hal tersebut tentu Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo memiliki basis anggota dengan berbagai latar belakang kehidupan yang telah dijalani sebelumnya. Dalam penerapannya sikap saling menghargai adalah dampak yang ditimbulkan akibat adanya perilaku yang memaknai bahwa segala hal perbedaan merupakan jalan menuju kesempurnaan. Dalam ajaran kerohanian diberikan pemahaman bahwa Setia Hati Terate merupakan organisasi yang berlandaskan Pancasila dengan tidak membedakan kepercayaan untuk belajar. Maka dapat dilihat pula dengan banyaknya anggota di seluruh Indonesia ataupun dunia yang bersal dari berbagai latar keyakinan seperti, di Bali dengan agama Hindu, di Timor Leste dengan agama Kristen dan di Jawa dengan Agama Islamnya. Komitmen seperti inilah yang membentuk setiap anggota Setia Hati Terate selalu diterima di seluruh daerah, karena Setia Hati Terate sendiri

<sup>150</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/02/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

<sup>151</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/08/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

merupakan organisasi yang menjunjung tinggi kebiasaan lokal setempat yang kemudian saling berhubung-hubungan untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian. Pengaplikasian ajaran kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate sangat beragam salah satunya dalam bidang sosial, kita selalu berbuat baik kepada siapapun, ketika sudah sah menjadi warga Persaudaraan Setia Hati Terate diharapkan bisa menjadi jagonya masyarakat, artinya kita dapat menjadi contoh yang baik dan menjadi tauladan dalam masyarakat, serta diharapkan berbudi luhur tau benar dan salah.

Esensi itulah yang kemudian juga diterapkan di IAIN Ponorogo sebagai sebuah basis keagamaan islam dimana setiap kegiatan yang dilaksanakan juga akan mengarah pada kegiatan religius seperti, tahlilan, yasinan, dan khataman Al-Qur'an. Lebih mendalam bahwa dalam keadaan tertentu, Ketika terdapat hal-hal yang berkembang di masyarakat seperti musibah bencana alam, organisasi akan secara langsung melakukan penggalangan untuk turut serta membantu dengan tidak memandang keyakinan-keyakinan tertentu. Dalam kegiatan latihan menyudut pada keyakinan maka setiap anggota akan diberikan penekanan bahwa meyakini Tuhan adalah Esa merupakan sebuah kodrat yang harus dijalani oleh seluruh pendekar terpas dari apa yang kamu yakini sesuai dengan hatimu. Oleh sebab itu adanya kerohanian adalah penyeimbang, sehingga tidak hanya aspek jasmani atau bela diri saja, namun penguatan batin termasuk penekanan terhadap kewajiban menjalankan syariat sesuai kepercayaan masing-masing menjadi hal yang harus ada dalam pemberian materi latihan. Berkaitan dengan perilaku ketika latihan akan dibiasakan melakukan doa sebelum dan sesudah latihan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing, kemudian juga dibiasakan untuk berhenti melakukan aktivitas saat terdengar suara adzan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ahmad Shofiyulloh Kafi bahwa, Persaudaraan Setia Hati

Komisariat IAIN Ponorogo mengajarkan sikap menghargai dan menghormati dalam perbedaan keyakinan, praktik tersebut dilakukan saat terdengar suara adzan kegiatan latihan akan berhenti sejenak dan menunggu hingga selesai.<sup>152</sup>

d. Menyelesaikan Masalah dengan Musyawarah

Musyawarah dapat dimaknai sebagai dampak yang ditimbulkan dari penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam ajaran kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo. Dalam kehidupan yang berkembang tentu dalam segala hal akan timbul berbagai problematika yang datang dan hadir sebagai bagian dari harmonisasi adanya hubungan timbal balik atau interaksi antar sesama manusia. Maka dari itu, dalam segala problematika perlu adanya jalan dalam pengambilan solusi secara mufakat dengan mengedepankan kebaikan-kebaikan tanpa adanya kekerasan dalam prosesnya. Oleh sebab itu, musyawarah hadir sebagai salah cara yang seimbang, terarah dan terukur dalam mengedepankan nawa cita kerukunan dalam bermasyarakat, kesesuaian tersebut sama halnya dengan intisari moderat yang selalu menerapkan prinsip jalan tengah terhadap berbagai konteks yang ada termasuk juga dalam hubungan antar sesama penganut kepercayaan. Nurhidayat berpendapat bahwa, segala permasalahan dapat diselesaikan dengan duduk Bersama melakukan musyawarah untuk mencapai mufakat.<sup>153</sup>

Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan organisasi yang berkembang dengan ajaran pencak silat sebagai bagian pewarisan nilai luhur budaya bangsa. Dalam praktiknya sebagai organisasi tidak terlepas dari adanya proses pengambilan keputusan bersama melalui musyawarah sebagai bagian dari upaya menyikapi dinamika yang berkembang. Dalam ajaran kerohanian hal ini dijelaskan melalui penguatan landasan organisasi yang selalu menjunjung tinggi dasar negara

---

<sup>152</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/09/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

<sup>153</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/02/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

Pancasila sebagai bagian dari sistim organisasi yang mufakat dan berkeadilan. Dalam perkembangannya musyawarah dalam SH Terate merupakan budaya yang melingkupi dalam setiap segmentasi organisasi, seperti pemilihan ketua baik di level rayon sampai level pusat atau dikenal dengan istilah parapatan. Selain hal tersebut musyawarah juga dikedepankan misalnya dalam kegiatan persiapan tes, pengesahan, maupun kegiatan lainnya berdasarkan pedoman AD/ART yang juga dirumuskan dan disetujui berdasarkan etika musyawarah mufakat. Muhammad Ihya Ulummudin berpendapat bahwa, Setia Hati Terate menanamkan musyawarah untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dan juga menentukan kebijakan organisasi, agar dapat memberikan manfaat bagi anggota.<sup>154</sup>

Dalam kegiatan pembinaan dan pelatihan Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo, musyawarah sangat memberikan efek positif terhadap berjalanya roda organisasi. Adanya musyawarah memberikan sumbangsih terhadap pola fikir anggota yang moderat terhadap segala problematika yang timbul. Budaya musyawarah diaplikasikan melalui bergai hal dalam organisasi salah satunya adalah kegiatan pemilihan ketua rayon dan ketua komisariat serta dalam hal-hal mengenai kegiatan pelatihan seperti pelaksanaan tes dan pengesahan. Musyawarah telah ditanamkan kepada anggota sejak menempuh pendidikan dasar pencak silat, dimana seorang siswa akan didorong melakukan kegiatan musyawarah seperti saat pembagian jadwal piket latihan, kemudian siswa juga akan dihadapkan kepada problematika yang mengarah pada pembentukan mental dan kemudian dalam penyelesaiannya tersebut pasti akan menggunakan musyawarah. Pada level pelatih musyawarah juga dilakukan dalam menyikapi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan latihan, kemudian musyawarah juga diterapkan untuk Menyusun tim pelatih dimana dalam keplatihan akan terbagi kedalam beberapa tugas pokok dan

---

<sup>154</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/01/PSHT.KOMS.IAINPO/2022

fungsi seperti, pelatih tetap, sekretaris, bendahara, kerohanian, ajaran, dan kesehatan. Sebagai organisasi bela diri yang di dalamnya terdapat keilmuan yang berhubungan dengan olahraga bela diri, maka dalam segala hal yang ada tak terlepas dari adanya perselisihan yang mengarah pada kontak fisik. Oleh karenanya musyawarah merupakan jalan terbaik dalam menyelesaikan perkara-perkara tersebut tanpa harus melauli kekerasan yang berakibat pada timbulnya perpecahan.

Nilai-nilai moderasi beragama yang ditamkan pada ajaran kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo sangat berdampak pada diri pribadi anggota untuk saling mengormati dan menghargai terhadap segala kebijakan yang diambil melalui musyawarah. Bahwa hasil dari adanya musyawarah merupakan keputusan tertinggi organisasi yang harus dilaksanakan dan dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Adanya dampak musyawarah yang ada tentu akan membekali anggota dalam mengembangkan dirinya dalam naungan Lembaga dan organisasi yang lain seperti ketika aktif di wilayah organisasi kemahasiswaan baik intra maupun ekstra. Cara menyelesaikan problematikan yang dihadapi dalam kehidupan sesuai dengan ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate adalah dengan menggunakan musyawarah kemudian mencari jalan tengah sebuah permasalahan dengan memberikan solusi. Ahmad Shofiyulloh Kafi memberikan pendapat bahwa, dalam menyelesaikan sebuah permasalahan Persaudaraan Setia Hati Terate mengajarkan untuk mencari solusi dengan mempertimbangkan aspek manfaat bagi banyak orang.<sup>155</sup>

---

<sup>155</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: W/09/PSHT.KOMS.IAINPO/2022



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ajaran kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo, dapat disimpulkan bahwa.

1. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ajaran kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo meliputi, pemahaman, cara pandang, penalaran dan praktik, Adapun materi tersebut diajarkan melalui pendidikan dan pelatihan pencak silat meliputi, kerohanian, keteladanan pelatih, dan pola latihan. Kegiatan latihan pada Persaudaraan Setia Hati Terate tidak hanya sebatas pada pembentukan jasmaniah saja, akan tetapi juga kerohanian untuk membentuk sifat dan karakter pendekar yang berbudi luhur. Adanya hal tersebut merupakan bentuk kepedulian yang diwujudkan sejalan dengan apa yang menjadi program dari institusi, dimana memiliki kesesuaian terhadap bentuk ajaran kerohanian dan praktik pendidikan pada Persaudaraan Setia Hati Terate.
2. Konsep nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan melalui kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo meliputi; 1) Kebangsaan, merupakan wawasan cinta tanah air dengan mengedepankan kesamaan atas dasar rasa cinta dan kasih sayang, sehingga dapat memandang dimana derajat manusia adalah sama termasuk dalam keberagaman keyakinan, cara dan praktik dalam beragama. 2) Toleransi, merupakan rasa saling menghargai, membiarkan, dan, membolehkan sesuatu yang berbeda dan meyakini bahwa perbedaan merupakan takdir dari yang maha kuasa. 3) Anti kekerasan, merupakan interaksi yang berpangkal pada praktik yang dijalankan dalam menghadapi permasalahan, sehingga dapat memberikan solusi tanpa menimbulkan perselisihan dan mengedepankan suasana yang penuh kedamaian.

4) Sikap akomodatif terhadap kebudayaan, merupakan penerimaan terhadap segala bentuk kebiasaan (adat istiadat) dalam masyarakat selama tidak menyimpang dari unsur hukum, kemanusiaan, dan agama. Hal tersebut selaras dengan wujud ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate untuk memiliki upaya dalam menjaga keindahan dalam ruang lingkup hubungan antar sesama.

3. Implikasi nilai-nilai moderasi beragama melalui ajaran kerohanian terhadap anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo mengarah pada hasil yang positif. Hal ini dapat tercapai karena adanya prinsip penekanan yang dilakukan pada pola pembinaan sehingga akan cenderung mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh anggota maupun siswa Persaudaraan Setia Hati Terate. Oleh sebab itu dapat dilihat dari adanya perkembangan pemahaman dalam hubungan interaksi antar individu yang dilakukan baik dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan pencak silat yang rutin diselenggarakan setiap minggu, forum-forum resmi, kegiatan perkuliahan, maupun dalam keseharian di rumah dan dimasyarakat. Adapun implikasi yang diperoleh setelah mendapatkan penguatan secara mendalam mengenai nilai moderasi beragama pada pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo yaitu; 1) Budaya tegur sapa, 2) Persaudaraan, 3) Menghargai perbedaan keyakinan, 4) Menyelesaikan masalah dengan musyawarah. Hal tersebut juga tidak lepas dari peran pelatih dalam memberikan kerohanian dengan membuat berbagai program yaitu, sosialisasi keamanan dan ketertiban masyarakat (kantibmas) bekerjasama dengan kepolisian, wejangan oleh warga tingkat dua dan sesepuh, kegiatan tahlilan, sholawatan, khataman dan kenduri.

## **B. Saran**

1. Bagi Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo

Diharapkan dalam keberlangsungan proses Pendidikan dan pelatihan pencak silat yang diselenggarakan selalu memberikan supervisi meliputi, monitoring, pendampingan,

evaluasi, dan motivasi, agar internalisasi yang dilakukan mengenai nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Bagi Pelatih Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo

Diharapkan bagi pelatih untuk mencurahkan segala daya dan kemampuannya dalam usaha membentuk karakter siswa melalui berbagai program latihan yang telah disesuaikan dengan adanya kurikulum latihan yang telah diberikan termasuk dalam hal internalisasi moderasi beragama. Hal ini diharapkan untuk menangkal adanya paham radikalisme, intoleran dan konservatif dalam Tindakan keseharian Anggota SH Terate sesuai dengan amanah yang telah tertuang pada AD dan ART Persaudaraan Setia Hati Terate Parluh 2021 Pusat Madiun.

## 3. Bagi Anggota dan Siswa Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo

Diharapkan untuk selalu mempunyai semangat berlatih, menjunjung tinggi kebersamaan, persaudaraan dan memiliki sikap saling menghargai, serta menjunjung tinggi kedamaian dengan tidak menyelesaikan persoalan melalui kontak fisik namun lebih mengedepankan musyawarah. Guna memiliki sikap yang moderat dan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz dan Aceng. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019.
- Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani. *Model Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2018.
- Agus Akhmadi. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia's Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan, Inovasi*, 13 (2019).
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Al-Asfahani dan Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat Alfadz Al-Qur'an*. Beirut: Darul Kitab Al-Ilmiyah, 2004.
- Ali Muammad Ash-Shallabi. *Wasathiyah dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*. 1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Alip Rahman. "Nilai Pancasila Kondisi dan Implementasinya dalam Masyarakat Global." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1, 3 (2018).
- Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.
- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate Parapatan Luhur 2021*, t.t.
- Asghar Ali Engineer dan et al. *Liberalisasi Teologi Islam: Membangun Teologi Damai dalam Islam*, 2004.
- Aulia Azizah. "Relasi Agama dan Budaya." *Jurnal Alhadharah*, 30, 15 (2016).
- Badudu dan Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Vol. 122. Jakarta: Pustaka Sinar, 2001.
- Baharudin Zamawi, Habieb Bullah, dan Zubaidah. "Ayat Toleransi Al-Qur'an." *Jurnal Diya al-Afkar*, 1, 7 (2019).
- Bahroni Abusiri. "Penerapan Ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam Perilaku Keagamaan pada Anggotanya di Cabang Sleman Yogyakarta." Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Benny Nainggolam. *Berwawasan Kebangsaan dalam Kerangka NKRI*. Diakses 23 Januari 2023. <http://www.wiziq.com/tutorial/41389-Wawasan--Kebangsaan-Prajab-III>.
- Buseri, Kamrani. "Islam Wasathiyah Perspektif Pendidikan: disampaikan pada acara Rakerda Ulama se-Kalimantan Selatan." *Perpustakaan UIN Banjarmasin*, 2015.
- Chairul Anwar. *Multikultural, Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*. Yogyakarta: Katalog dalam Terbitan, 2019.
- Ciek Julyati Hisyam. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bumi Aksara, 2021.

- Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama, potret Agama dalam Dinamika konflik, Pluralisme dan Modernitas*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Deni. “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Sosial di Perguruan Silat (Studi pada Siswa Perguruan Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Purwanto Cabang Ponorogo).” Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Djam'an Satori. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Edi Junaedi. “Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama.” *Jurnal Multikultural & MultiReligius*, 18, 2 (t.t.).
- Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Fathoni Abdurrahman. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Hadi Muktikrida Laksana. *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah, 1981.
- Harifudin Cawidu. *Konsep Kufr dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Hariyadi, Taufan. *Kegilaan Virtual*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021.
- Hasnah Nasution,. *Filsafat Agama*. Medan: Istiqomah Mulya Press, 2006.
- Howard M Federspiel. *Labirin Ideologi Muslim; Pencarian dan Pergulatan PERSIS di Era Kemunculan Negara Indonesia (1923-1957), terj. Ruslani dan Kurniawan Abdullah*. Jakarta: P.T. Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Ibnu Asyur. *At-Tahir Wa at-Tanwir*. Tunis: Dar Tunisiyyah, 1984.
- Idris, Saifullah. *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Darussalam Publishin, 2017.
- Idtesis.Com. “Pengertian Konsep menurut para Para Ahli,” 20 Maret 2015. <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli>.
- Imam Gunawan. *Metode Kualitatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Imam Mustofa dkk. *Gerak Langkah Pendidikan Islam untuk Moderasi Beragama*. Tangerang: IMCC, 2019.
- John M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Vol. 29. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.
- KH. Khairuddin Tahmid. *Buletin Al-Ukhwah: Urgensi Madrasah Da'i Wasathiyah MUI*. 23 Juni. Lampung: Komisi Dakwah MUI, 2018.

- Koperasi Terate Manunggal. *Kumpulan Materi Ke-SH-An*. Madiun: Koperasi Terate Manunggal, 2000.
- Lexy J. Maleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2008.
- Lorens Bagus. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Luthfi Assyaukanie. *Ideologi Islam dan Utopia: Tiga Model Negara Demokrasi di Indonesia*. Jakarta: Freedom Institut, 2011.
- M. Khamim. "Nilai Universal Islam Muhammadiyah dan NU: Potret Islam Moderat Indonesia." *eL-Hekam: Jurnal Studi Keislaman*, t.t. <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/elhekam/index>.
- M. Munandar Sulaeman. *Imu Budaya Dasar*. Bandung: PT. Eresco, 1992.
- M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 1996.
- Mawaddatur Rahmah. "Moderasi Beragama dalam Alquran: Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama". Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Muawanah. "Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat." *Jurnal Vijnacariya*, 1, 5 (2018).
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Muhaimin, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.
- Muhammad Fathur Rahman. "Komunikasi Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam Pembinaan Mental Spiritual pada Anggota di Pondok Pesantren Baitussalam Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung." Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2021.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai (Bandung: Alfabeta, 2004)*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Nana Syaodin Sukmadinata. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Nasaruddin Umar. *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Nur Saalamah, Muhammad Arief Nugroho, dan Puspo Nugroho. "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan." *Quality*, 2, 8 (2020). <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>.
- Nursapia Harahap. *Penelitian Kualitatif*. 1 ed. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Peter Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English, 1998.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 520.
- Rully Indrawan. *Metodologi Penelitian*. Bandung Refika: Refika Aditama, 2014.

- Sangadji Etta Mamang. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Siti Rohmah, Restu Prana Ilahi, dan Yeni Huraini. “Peran Perempuan dalam Terwujudnya Moderasi Beragama di Era Pandemi covid-19: Studi Analisis Muslimah Reformis.” *Pusat Studi Gender dan Anak LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, Equalita, 3 (2021).
- Sjakawi. *Pembentukan Kepribadian melalui Peningkatan Pertimbangan Moral*. Jakarta: DEPDIKNAS, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Supriana, Mamat. “Studi Kebijakan tentang Pendidikan Berwawasan Kebangsaan.” Diakses 13 Januari 2023. <http://file.upi.edu>.
- Sutoyo. *Dimensi Tasawuf Dalam Ke-Es-Ha-An Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)*. Jakarta: Publica Institute, 2020.
- Tasmuji, dkk. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Tholhatul Choir dan Ahwan Fanani. *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Tim Fkub Semarang. *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*. Semarang: FKUB, 2009.
- Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2021.
- Yayasan Literasi Kita Indonesia. *Sindang Jati Multikultural dalam Bingkai Moderasi*. Bengkulu: Literasiologi, 2019.
- Zakiyah Daradjat. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 2007.
- Zuhairi Misrawi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.